

FIKRAH NAHDLIYAH DALAM MEMBENTUK MORAL BANGSA DI PWNU JAWA TIMUR



Oleh:
Ahmad Baihaqi Husnan
NIM.: 12913039

T E S I S

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2015

FIKRAH NAHDLIYAH DALAM MEMBENTUK MORAL BANGSA DI PWNJ JAWA TIMUR



Oleh:

Ahmad Baihaqi Husnan

NIM.: 12913039

Pembimbing:

Drs. H. Aden Wijdan, M.Si

T E S I S

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Baihaqi Husnan
TTL : Sumenep, 24 Oktober 1990
NIM : 12913039
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul : FIKRAH NAHDLIYAH DALAM MEMBENTUK
MORAL BANGSA DI PWNU JAWA TIMUR

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.



Yogyakarta, 28 Januari 2015

Yang menyatakan,

Ahmad Baihaqi Husnan



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 738/PS-MSI/Peng./IV/2015

TESIS berjudul : **FIKRAH NAHDLIYAH DALAM MEMBENTUK MORAI
BANGSA DI PWNU JAWA TIMUR**

Ditulis oleh : Achmad Baihaqi

N. I. M. : 12913039

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 1 April 2015

Ketua,


Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAQISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Achmad Baihaqi
Tempat/tgl lahir : Sumenep, 24 Oktober 1990
N. I. M. : 12913039
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **FIKRAH NAHDLIYAH DALAM MEMBENTUK MORAL
BANGSA DI PWNU JAWA TIMUR**

Ketua	: Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI	(.....)
Sekretaris	: Drs. H. A. F. Djunaidi, M.Ag	(.....)
Pembimbing	: Drs. Aden Wijdan, M.Si	(.....)
Penguji	: Dr. Junanah, MIS	(.....)
Penguji	: Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag	(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 25 Maret 2015

Pukul : 13.00–14.00 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII


Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1329/PS-MSI/ND/III/2015

TESIS berjudul : **FIKRAH NAHDLIYAH DALAM MEMBENTUK MORAL BANGSA DI PWNJ JAWA TIMUR**

Ditulis oleh : Ahmad Baihaqi Husnan

NIM : 12913039

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 17 Maret 2015

Ketua,

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI.

PERSETUJUAN

Judul : FIKRAH NAHDLIYAH DALAM MEMBENTUK MORAL
BANGSA DI PWNu JAWA TIMUR

Nama : Ahmad Baihaqi Husnan

NIM : 12913039

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu
Agama Islam Universitas Islam Indonesia



Yogyakarta, 28 Januari 2015

Pembimbing,

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Drs. H. Adan Wijdan, M.Si

PERSEMBAHAN

Tesis ini ku persembahkan kepada:

1. Ayahanda & Ibunda

- H. Husnan
- Hj. Siti Aisyah

2. Kakak kakakku

- Ahmad Husairi
- Ermawati
- Ramadlani

3. Pamanku

- Prof. Dr. H.M. Asy'ari, M.Ag

4. Kiyaiaku

- KH. Muhammad Tidjani Djauhari, MA
- KH. Muhammad Idris Jauhari
- KH. Maktum Jauhari, MA

5. Para Dosen Program Pascasarjana MSI UII

6. Teman teman se almamater, dari PI / EI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

I. Konsonan Tunggal

HURUF ARAB	NAMA	HURUF LATIN	NAMA
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	
ت	Ta'	T	
ث	Tsa'	S	S dengan titik di atas
ج	Jim	J	
ح	Ha'	Ha'	H dengan titik di bawah
خ	Kha'	Kh	
د	Dal	D	
ذ	Dzal	Z	Z dengan titik di atas
ر	Ra'	R	
ز	Za'	Z	
س	Sin	S	
ش	Syin	Sy	
ص	Sad	S	S dengan titik di bawah
ض	Dad	D	D dengan titik di bawah
ط	Tha'	T	T dengan titik di bawah
ظ	Dza	Z	Z dengan titik di bawah
ع	'Ain	'	Koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	
ف	Fa'	F	
ق	Qaf	Q	
ك	Kaf	K	
ل	Lam	L	
م	Mim	M	
ن	Nun	N	
و	Wawu	W	
ه	He'	H	
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	

II. Konsonan Rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'Iddah
طيبة	Ditulis	Thayyibatun
رب	Ditulis	Rabbun
تخيور	Ditulis	Takhayyur

III. Ta' Marbutah diakhir kata

فكرة نهضية	Ditulis	Fikrah Nahdliyyah
فكرة توسطية	Ditulis	Fikrah Tawasuthiyyah
فكرة تسمحية	Ditulis	Fikrah Tasamuiyyah
فكرة إصلاحية	Ditulis	Fikrah Ishlahiyyah
فكرة تطويرية	Ditulis	Fikrah Tathawwuriyyah
فكرة منهجية	Ditulis	Fikrah Manhajiyyah
فكرة وطنية	Ditulis	Fikrah Wathaniyyah
فكرة علمية	Ditulis	Fikrah 'Alamiyyah
فكرة المساواة	Ditulis	Al-Musawah
فرض كفاية	Ditulis	Fardhu Kifayah
الإستقامة	Ditulis	Al Istiqamah
الحرية	Ditulis	Al-Hurriyyah
مصلحة	Ditulis	Mashlahah
مشاورة	Ditulis	Musyawahar
مشتركة	Ditulis	Musytarakah
شعبة	Ditulis	Syi'ah
جبارية	Ditulis	Jabariyah
معتزلة	Ditulis	Mu'tazilah
شورية	Ditulis	Syuriah
تنفيذية	Ditulis	Tanfidziyah
عزلة	Ditulis	'Uzlah
النقاية	Ditulis	An Nuqayah
سلفية شافعية	Ditulis	Salafiyah Syafi'iyyah
موضوعية	Ditulis	Maudhu'iyah
وقعية	Ditulis	Waqi'iyah
قانونية	Ditulis	Qonuniyah
بدعة	Ditulis	Bid'ah

مبادئ خير أمة	Ditulis	Mabadi Khaira Ummah
مغفرة	Ditulis	Maghfirah
جمعية دينية	Ditulis	Jam'iyah Diniyah
معاشرة	Ditulis	Mu'asyarah
معاملة	Ditulis	Mu'amalah
أخوة إسلامية	Ditulis	Ukhuwah Islamiyah,
أخوة وطنية	Ditulis	Ukhuwah Wathaniyah
أخوة بشرية	Ditulis	Ukhuwah Basyariyah
أحوال إجتماعية	Ditulis	Ahwal Ijtima'iyah
شريعة	Ditulis	Syari'at
خليفة	Ditulis	Khalifah
إصلاح الأمة	Ditulis	Islah al Ummah
خزانة	Ditulis	Khazanah
خطة	Ditulis	Khiththah

IV. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	A
مسابقة في الخل	Ditulis	Musabaqoh Fil Kholi
Kasrah + ya' mati	Ditulis	I
نقلي والعقلي	Ditulis	Naqli wal 'Aqli
Dammah + wawu mati	Ditulis	U
إحياء علوم الدين	Ditulis	Ihyâ' Ulûmiddîn

V. Vokal Rangkap

Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
يوم الجزاء	Ditulis	Yaumul Jaza'

VI. Kata Sandang Alif + Lam

القرآن	Ditulis	Al Qur'an
الحديث	Ditulis	Al Hadits
الإجماع	Ditulis	Al Ijma'
القياس	Ditulis	Al Qiyas
الشيخان	Ditulis	Al-Syaikhani
النواوي	Ditulis	Al-Nawawi

الرافعي	Ditulis	Al-Rafi'i
الغزالي	Ditulis	Al-Ghazali
التميمي	Ditulis	Al-Tamimy,
الإصلاح	Ditulis	Al-Ishlah
المعاد	Ditulis	Al-Ma'ad,
الأكبر	Ditulis	Al-Akbar
الوجه	Ditulis	Al-Wajh
العدل	Ditulis	Al-'Adl
الأصول الخمس	Ditulis	Al-Ushulul-Khams

VII. Penulisan kata kata dalam rangkaian kalimat

أهل السنة	Ditulis	Ahl as Sunnah
أهل الحديث	Ditulis	Ahlu al-Hadîs,
الرأي	Ditulis	Ahlu al-Ra'yi,
الحل والعقد	Ditulis	Ahl al-Halli wa al-Aqdi
خلفاء الراشدين	Ditulis	Khulafâ' al-Râsyidîn
السواد الأعظم	Ditulis	Al-Sawâdu al-A'dham
حفظ النفس	Ditulis	Hifzhu al-Nafs
حفظ الدين	Ditulis	Hifzhu al-Din
حفظ المال	Ditulis	Hifzhu al-Mal
حفظ النسل	Ditulis	Hifzhu al-Nasl
حفظ العرض	Ditulis	Hifzh al-'Irdh
منهج الفكر	Ditulis	Manhaj al-Fikr
منهج العمل	Ditulis	Manhaj al-Amal

ABSTRAK

FIKRAH NAHDLIYAH DALAM MEMBENTUK MORAL BANGSA DI PWNu JAWA TIMUR

Ahmad Baihaqi Husnan
NIM. 12913039

Nahdlatul Ulama menganut paham Ahlussunah wal Jama'ah, sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah antara ekstrim aqli (*rasionalis*) dengan kaum ekstrim naqli (*skripturalis*). Karena itu untuk mempertegas keidentitasannya, maka diputuskanlah sebuah kerangka berpikir bagi kalangan Nahdliyyien yang kemudian dikenal dengan sebutan "Fikrah Nahdliyah". Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui apakah khashaish/Ciri ciri Fikrah Nahdliyah di Jawa Timur sudah berjalan dengan baik, selaras dengan yang dikembangkan di Pengurus Besar Nahdlatul Ulama di Jakarta, ataupun sebaliknya.

Menjawab masalah tersebut, penulis menggunakan metode kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara (*interview*). Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitiannya adalah, Fikrah Nahdliyah di PWNu Jawa Timur memiliki peran yang besar, diantaranya; diadakannya FKM, diadakan kader penggerak NU, pesantren studies, pemberdayaan masyarakat, RAPIMDA, pelatihan kepemimpinan, pengobatan gratis, serta silaturahmi PWNu dengan PCNU di Jawa Timur. Khashaish/Ciri ciri Fikrah Nahdliyah; prinsip moderat (*Fikrah Tawassuthiyyah*), tolerans (*Tasammuhiyyah*), reformasi (*Fikrah Ishlahiyyah*), dinamis (*Fikrah Tathawwuriyyah*) dan metodologis (*Fikrah Manhajiyyah*). Adapun faktor penghambat Fikrah Nahdliyah; tayangan televisi yang kurang mendidik, rusaknya persaudaraan, politik praktis dan lain sebagainya. Adapun pendukungnya; membangun ukhuwah di tengah tengah masyarakat, berjasa, berkembang dan mandiri, menjadi ummat pelopor, aktualisasi nilai nilai aswaja dan aktualisasi khitthah Nahdlatul Ulama 1926.

Kata Kunci: Fikrah Nahdliyah dan Moral

ABSTRACT
FIKRAH NAHDLIYAH IN SHAPING THE MORAL PWNU NATIONS IN
EAST JAVA

Ahmad Baihaqi Husnan
NIM. 12913039

NU adopts Ahlussunah wal Jama'ah, a mindset that takes the middle path between the extremes aqli (*rationalist*) with the extremes naqli (*scripturalist*). Therefore, to reinforce identity, it was decided framework for the Nahdliyen which later became known as "Fikrah Nahdliyah". The purpose of this study, to determine whether khashaish / characteristic feature of Fikrah Nahdliyah in East Java has been running well, which was developed in harmony with the Board of Nahdlatul Ulama in Jakarta, or vice versa.

Answering these problems the author using qualitative methods, using the technique of collecting data through observation, interview. Analysis technique used is data reduction, data presentation, verification and conclusion.

Research results are, Fikrah Nahdliyah in East Java has a major role, including; holding of FKM, held cadres driving NU, boarding studies, community empowerment, RAPIMDA, leadership training, free medical treatment, as well as PWNU with PCNU in East Java. Fikrah characteristics; moderate principles, (*Fikrah Tawassuthiyyah*) tolerans, (*Fikrah Tasammuhiyyah*), the reform, (*Fikrah Ishlahiyyah*), dynamic (*Fikrah Tathawwuriyyah*) and methodological (*Fikrah Manhajiyyah*). And inhibiting factor Fikrah Nahdliyah; television shows that less educate the public, destruction of brotherhood, practical politics and so forth. As supporters, build brotherhood in society, meritorious, developing and independent, becoming a pioneer community. Including the actualization of values Aswaja, actualization Khittah Nahdlatul Ulama 1926.

Keywords: Fikrah Nahdliyah and Moral

MOTTO :
NAHDLATUL ULAMA

اَلْمُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ



“Memelihara nilai nilai lama yang baik, serta menerima nilai nilai baru yang lebih baik”¹

¹<http://aswajacenter.wordpress.com/Opus-2013/Mars-Nahdlatul-Ulama/>
diakses Kamis, 26 Maret 2015

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ،
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt, atas segala nikmat berupa taufik dan hidayah Nya, tesis ini dapat diselesaikan sesuai target waktu yang telah direncanakan. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Besar Muhammad Saw, Sang Penuntun kearah cahaya suci yang selalu kami harapkan syafaat Nya, kepada keluarga, sahabat serta para pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa penyusunan tesis ini, masih banyak terdapat kekurangan, baik dari segi pembahasan, teknik penulisan dan bobot keilmiahan. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf kepada para pembaca yang budiman. Terselesaikannya tesis ini pula bukanlah hasil jerih payah penulis secara pribadi, tetapi semua itu merupakan wujud akumulasi dari usaha, bantuan, pertolongan serta do'a dari berbagai pihak. Oleh karenanya, Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Ir. H. Harsoyo, M.Sc, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia dan segenap jajaran pimpinan Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. H. Tamyiz Muharrom, MA, Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

3. Bapak Dr. H. Hujair, AH. Sanaky, MSI, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.
4. H. Nur Kholis, S.Ag.SEL.,M.Sh.Ec, Sekretaris Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Drs. H. Aden Wijdan, M.Si, selaku pembimbing, yang dengan ketulusan dan kearifannya telah membimbing dan mengarahkan penulis sehingga karya ilmiah yang sederhana ini menjadi lebih baik.
6. Para Dosen Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, yang dengan ikhlas menularkan berbagai disiplin keilmuannya kepada penulis.
7. Drs. H. M. Shidiq Abdurrahman, dan bapak M. Shaleh Hayat selaku Wakil Ketua Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur, dan segenap jajarannya yang telah membantu Penulis untuk memperoleh berbagai informasi dan data yang penulis butuhkan dalam penyelesaian penelitian tesis ini.
8. Ayahanda penulis, H. Husnan dan Ibunda Hj. Siti Aisyah yang telah membesarkan, mendidik, membiayai dan memberikan dukungan dengan sepenuh hati, tanpa kenal lelah selama kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai pascasarjana.
9. *Almaghfurlahu* KH. Muhammad Idris Jauhari, Pimpinan Pondok Pesantren Al Amien Prenduan Sumenep Madura Jawa Timur, ketika penulis menjadi santri, yang dengan suntikan motivasinya, sehingga penulis bertekad untuk melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi.

10. Semua rekan penulis yang telah berjasa dan ikhlas meluangkan waktu untuk membantu dan memberikan solusi terhadap permasalahan dalam penyusunan tesis ini.

Akhirnya, kepada semua pihak, penulis doakan semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis, mendapatkan balasan yang tak terhingga dari Allah swt, serta syafaat Baginda Nabi Muhammad Saw. *Aamiin ya Rabbal 'alamien*



Yogyakarta, 28 Januari 2015

Penulis

Ahmad Baihaqi Husnan

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR	
HALAMAN SAMPUL DALAM	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN TIM PENGUJI.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iv
PERSETUJUAN	v
PERSEMBAHAN.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II : KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI	
A. Kajian Penelitian Terdahulu.....	11
B. Kerangka Teori.....	14
1. Definisi Fikrah Nahdliyah.....	14
2. Khashaish/Ciri ciri Fikrah Nahdliyah.....	15

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	38
B. Tempat atau Lokasi Penelitian.....	39
C. Informan Penelitian.....	39
D. Teknik Penentuan Informan.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
1. Teknik Observasi.....	40
2. Teknik Interview/Wawancara.....	41
F. Keabsahan Data.....	41
G. Teknik Analisis Data.....	44
1. Reduksi Data.....	44
2. Penyajian Data.....	45
3. Penarikan Kesimpulan.....	45

BAB IV : HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Hasil Penelitian.....	46
1. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian.....	46
2. Paparan Hasil Penelitian.....	50
B. Analisis Penelitian.....	57
1. Peran Fikrah Nahdliyah di PWNU Jawa Timur.....	57
2. Khashaish/Ciri Ciri Fikrah Nahdliyah.....	62
3. Faktor penghambat dan pendukung Fikrah Nahdliyah.....	112

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	152
B. Saran.....	154
DAFTAR PUSTAKA.....	155
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nahdlatul Ulama berdiri 31 Januari 1926 M. Organisasi ini didirikan dan dipimpin oleh KH. Hasyim Asy'ari, atas usul KH. Wahab Hasbullah. Istilah Nahdlatul Ulama pertama kali muncul atas usulan Mas Alwi bin Abdul Aziz dari sebutan sebelumnya dilontarkan oleh KH. Abdul Hamid pimpinan pondok pesantren sedayu Gresik, dalam rapat para ulama pendiri di Kertopaten Surabaya. Sedangkan lambang Nahdlatul Ulama dicipta oleh KH. Ridlwan Abdullah. Sejak berdirinya hingga kini Nahdlatul Ulama mempunyai komitmen yang tegas dalam mengiringi sejarah Republik Indonesia. Untuk menegaskan prinsip dasar Organisasi ini, KH. Hasyim Asy'ari merumuskan kitab Qonun Asasi (*Prinsip dasar*), kemudian juga merumuskan kitab I'tiqod Ahlussunnah wal Jama'ah, kedua kitab tersebut kemudian diejawantahkan dalam Khittah Nahdlatul Ulama yang dijadikan sebagai dasar dan rujukan warga Nahdlatul Ulama dalam berpikir dan bertindak dibidang sosial keagamaan dan politik¹.

Ketika Ibnu Saud hendak menerapkan asas tunggal yakni madzhab Wahabi di Makkah, serta hendak menghancurkan semua peninggalan sejarah Islam maupun pra Islam yang selama itu banyak diziarahi karena dianggap bid'ah, mendapat sambutan hangat dari kaum modernis di Indonesia baik Muhammadiyah maupun PSII. Sebaliknya, kalangan pesantren yang menjaga

¹ Abdul Muchith Muzadi, *NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran*, (Surabaya: Publisher Khalista, 2012), hlm. 8.

tradisi menolak pembatasan bermadzhab dan penghancuran peradaban tersebut, didorong dari minatnya yang gigih dalam bermadzhab dan peduli tentang kelestarian peradaban Islam, maka kalangan pesantren membentuk Komite Hijaz. Komite ini diketuai oleh KH. Wahab Hasbullah bersama Syaikh Ahmad Gonaim al Misri dan KH. Asnawi Kudus. Berangkat dari Komite Hijaz dan berbagai organisasi yang bersifat embrional, setelah itu dirasa perlu untuk membentuk organisasi yang lebih sistematis untuk mengantisipasi perkembangan zaman, setelah berkordinasi dengan berbagai Kiai di Jawa dan Madura, muncullah kesepakatan untuk membentuk organisasi yang dinamakan Nahdlatul Ulama.²

Pembentukan Jam'iyah Nahdlatul Ulama dilatarbelakangi oleh dua faktor dominan; Adanya kekhawatiran dari sebagian umat Islam yang berbasis pesantren terhadap gerakan kaum modernis yang meminggirkan mereka. Sebagai respon ulama-ulama berbasis pesantren terhadap pertarungan ideologis yang terjadi di dunia Islam pasca penghapusan kekhalifahan Turki, munculnya gagasan Pan-Islamisme yang dipelopori oleh Jamaluddin Al Afghani dan gerakan kaum Wahabi di Hijaz. Gerakan kaum reformis yang mengusung isu-isu pembaharuan dan purifikasi membuat ulama-ulama berbasis pesantren melakukan konsolidasi untuk melindungi dan memelihara nilai-nilai tradisional yang telah menjadi karakteristik kehidupan mereka. Gerakan ulama berbasis pesantren semakin kental dan nyata terlihat, mulai terbentuknya organisasi pendidikan dan dakwah, seperti Nahdlatul Wathan dan Tashwirul Afkar. Puncaknya adalah munculnya Komite Hijaz. Kemudian pada tanggal 31 Januari 1926 M (16 Rajab 1344 H). Para ulama

² Ibid, hlm. 9.

berbasis pesantren memutuskan untuk membentuk organisasi kemasyarakatan Islam ala Ahlusunnah wal Jama'ah yang bernama Nahdlatul Ulama' yang bertujuan untuk mengimbangi gerakan kaum reformis yang seringkali tidak memperhatikan tradisi-tradisi yang sudah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat.³

Perjalanan waktu membawa Nahdlatul Ulama berinteraksi dengan organisasi organisasi lain yang memiliki karakter dan cara pikir berbeda. Akibatnya, warga NU sendiri banyak yang kehilangan identitas ke-NU-annya. Banyak orang yang secara formal masih mengatasnamakan warga Nahdliyyin, tetapi cara berpikirnya tidak lagi mencerminkan karakteristik Nahdlatul Ulama. Hal ini salahsatunya disebabkan oleh belum adanya '*Fikrah Nahdliyah*' yang seharusnya menjadi landasan bagi setiap Nahdliyyin dalam bersikap dan bertindak.

Untuk menjaga nilai-nilai historis dan tetap meneguhkan Nahdlatul Ulama pada garis-garis perjuangannya (*Khiththah*) serta menjaga konsistensi warga Nahdliyyin berada pada koridor yang telah ditetapkan, Nahdlatul Ulama perlu membuat '*Fikrah Nahdliyah*.

Kehadiran NU sebagai organisasi keagamaan sekaligus organisasi kemasyarakatan terbesar dalam lintasan sejarah bangsa Indonesia, mempunyai makna penting dan ikut menentukan perjalanan sejarah bangsa Indonesia. NU lahir dan berkembang dengan corak dan kulturnya sendiri. Sebagai organisasi berwatak keagamaan Ahlu as Sunnah Wal Jama'ah, maka NU menampilkan sikap

³ Ibid, hlm. 11.

akomodatif terhadap berbagai madzhab keagamaan yang ada disekitarnya. NU tidak pernah berfikir untuk menyatukan apalagi menghilangkan madzhab-madzhab keagamaan yang ada. Dan sebagai organisasi kemasyarakatan, NU menampilkan sikap toleransi terhadap nilai-nilai lokal. NU berkulturasi dan berinteraksi positif dengan tradisi dan budaya masyarakat lokal. Dengan demikian, NU memiliki wawasan multikultural dalam arti kebijakan sosialnya, bukan melindungi tradisi atau budaya setempat, tetapi mengakui manifestasi tradisi dan budaya setempat yang memiliki hak hidup di republik tercinta ini.

Dalam melakukan pembaharuan dan kritik sosial, NU memiliki cara pandang dan metodologi tersendiri yang dikenal dengan Fikrah Nahdliyah, yaitu suatu landasan berfikir bagi warga NU yang mengacu kepada prinsip moderat (*fikrah tawasuthiyyah*), tolerans (*fikrah tasamuiyyah*), reformasi (*fikrah islahiyyah*), dinamis (*fikrah tathawwuriyyah*) dan metodologis (*fikrah manhajiyyah*).

Konsepsi ini menjadi ciri khas warga NU dalam mengukur dan menyelesaikan setiap persoalan. Idealnya konsepsi ini ditingkatkan menjadi konsepsi kebangsaan (*fikrah wathaniyyah*), kalau perlu menjadi konsepsi global (*fikrah 'alamiyyah*). NU berkeyakinan bahwa jika fikrah-fikrah ini dapat diimplementasikan di tanah air, maka tidak tertutup kemungkinan pusat peradaban dunia Islam masa depan akan bergeser ke Indonesia.⁴

⁴ KH. Sahal Mahfudz, *Politik Praktis Mencabik-cabik Sesama Warga NU*". (Makassar, 23 Maret 2010).

Agama merupakan faktor yang sangat penting untuk mengangkat moral bangsa. Islam tidak hanya membatasi diri pada pendidikan individu, agar hanya individu saja yang mempunyai moralitas. Tapi ajaran Islam mencakup semua umat. Kemudian ia memerintahkan agar umat bersatu, karena persatuan merupakan asas kekuatan.

Moral adalah kekuatan tersembunyi dalam diri manusia, yang dapat mendorongnya bekerja secara aktif dan terus menerus, berpikir dengan penuh keberanian dan semangat, meskipun faktor yang melatarbelakanginya saling berbeda. Bila ingin menyederhanakan definisi ini, dapat kami katakan, bahwa setiap individu di dalam suatu bangsa harus tampil sebagai pemberani dan tidak penakut, kuat dan tidak lemah, memiliki kemuliaan dan tidak hina, maju terus tanpa mengenal mundur, sabar dan tidak goyah, optimis dan tidak pesimis, siap berkorban dengan harta jiwanya demi tercapainya tujuan yang mulia.⁵

Disatu sisi, Nahdlatul Ulama ditingkat pusat selalu menjaga untuk tetap berada dalam pijakan Fikrah Nahdliyah, namun disisi lain, Nahdlatul Ulama di daerah-daerah, malah seringkali berada di luar lintasan fikrah tersebut. Beragam aktivitas, keputusan dan pemikiran yang dimunculkan oleh Nahdliyin di daerah-daerah cenderung lebih berpihak pada semangat untuk mengusung tema formalisasi syariat Islam. Mereka nampaknya lebih menyukai bahkan lebih merasa nyaman untuk bersetubuh dengan wacana-wacana yang banyak diusung oleh kempok-kelompok Islam ekstrimis apalagi kalau sudah masuk dalam zona amar ma'ruf nahi munkar.

⁵ Mahmud Syait Khaththab, *Al Islam wan Nashr*, Penerbit, Darul Fikr, 1992, hlm. 16.

Kenyataan ini sebagaimana pernah diungkap oleh K.H Hasyim Muzadi (*NU Online*, 09/04/2007). Menyatakan bahwa mengembangkan Fikrah Nahdliyah atau pokok-pokok pemikiran ke-NU-an mengalami banyak kendala. Saat ini Fikrah Nahdliyah sedang berada dalam “kepungan” berbagai macam ideologi dan pemikiran lain. Hal ini disebabkan karena Fikrah Nahdliyah yang menjadi ciri khas pemikiran Nahdlatul Ulama kurang disosialisasikan secara massif baik secara tertulis maupun lisan kepada masyarakat Nahdliyin, akibatnya banyak yang tidak peduli dan tidak tahu tentang Nahdlatul Ulama, walaupun mereka lahir dan besar di lingkungan NU.

Pernyataan ini bukan hanya isapan jempol belaka. Di Madura, misalnya, daerah yang dikenal sebagai salahsatu basis Nahdlatul Ulama, karena mayoritas masyarakatnya merupakan Nahdliyin. Bahkan di Madura, NU telah dijadikan sebagai “agama” oleh sebagian besar masyarakat kalangan bawah yang terkenal sangat fanatik. Fenomena menguatnya semangat untuk lebih menyukai wacana-wacana formalisasi syariat Islam begitu mudah didapatkan, bahkan cenderung merata hampir disebagian Nahdliyin yang tersebar di empat kabupaten di pulau Madura. Fenomena penerapan Perda Syariat Islam di Pamekasan menjadi salahsatu fakta adanya kesenjangan pemahaman Fikrah Nahdliyah antara NU pusat, dengan di daerah. Perda yang lahir atas desakan Lembaga Pengkajian dan Penerapan Syariat Islam (LP2SI) yang dibentuk atas dukungan dari sejumlah Organisasi masyarakat (Ormas) Islam telah menempatkan Nahdlatul Ulama pamekasan sebagai pendukung utama. Kesenjangan dalam memposisikan Fikrah Nahdliyah ini juga terjadi di Kabupaten Sampang, tatkala meletusnya konflik

Sunni-Syiah. Pemaknaan adanya Fikrah Tasamuiyyah (*pola pikir toleran*) dalam Fikrah Nahdliyah yang coba dipaparkan oleh PBNU malah kurang memunculkan respon positif dari kiai-kiai NU Sampang baik yang berada di struktural maupun non structural.⁶

Fenomena yang serupa juga ditemukan di Kabupaten Bangkalan dan Sumenep. Walaupun skalanya tidak se ekstrim seperti yang terjadi di Pamekasan dan Sampang namun gelagat untuk mengarah pada dukungan penerapan Islam formalistik sangat jelas untuk dibaca. Di Bangkalan, PCNU setempat mengusulkan diterbitkannya Perda agar seluruh peserta didik dan pegawai kantor, wajib menggunakan busana muslim atau berjilbab. Hal tersebut dinilai sangat penting, guna menjaga norma agama dan sekaligus menegaskan identitas kota santri. Usulan tersebut, dituangkan secara langsung oleh jajaran PCNU, dalam hearing dengan DPRD setempat dan organisasi lain, yang membahas masalah rancangan peraturan daerah (raperda) tentang penyelenggaraan pendidikan, di ruang DPRD Bangkalan (Detik, 29 Juli 2009). Lain lagi dengan gejala yang muncul di Sumenep, Meskipun menuai pro kontra, keinginan DPRD Sumenep untuk menjadikan Sumenep sebagai kawasan bebas buta huruf Al-Qur'an dengan adanya Perda khusus nampak sangat mendapatkan dukungan dari sejumlah aktivis NU. Terbukti Raperda Wajib Baca Tulis Al-Qur'an saat itu begitu mudah masuk dalam program legislasi daerah. Ditengarai penetapan perda ini akan dilanjutkan dengan penerapan perda syariat Islam di Sumenep.⁷

⁶ Masmuni Mahatma, *NU 2 Versi Dari Pergulatan Menuju Kejayaan*, (Bandung: Pusaka Publisher, 2008), hlm 61

⁷ Ibid, hlm. 63.

Berdasarkan semua ini, maka patut kiranya dilakukan kembali kajian yang lebih mendalam dan menyeluruh tentang Fikrah Nahdliyah ditubuh Nahdlatul Ulama terutama di daerah-daerah. Pergulatan internal inilah yang juga menjadi tantangan NU masa kini, di samping ancaman ideologi transnasional yang mulai tumbuh subur di kantong-kantong NU. Dengan demikian, secara sepihak dan spontan tidak bisa menyalahkan Nahdliyyien di daerah akibat ketidakmengertiannya. Karena bisa jadi selama ini PWNU bahkan PBNU dan elit-elit NU lainnya masih cenderung elitis dalam memaknai dan menerapkan Fikrah Nahdliyah. Bangsa akan menjadi besar dan terhormat apabila memiliki moral yang tinggi dan budi yang luhur terhadap Tuhan, sesama manusia serta lingkungan sekitar.



B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Mengembangkan Fikrah Nahdliyah atau pokok-pokok pemikiran ke-NU-an mengalami banyak kendala. Saat ini Fikrah Nahdliyah sedang berada dalam “kepungan” berbagai macam ideologi dan pemikiran lain. Fenomena menguatnya semangat untuk lebih menyukai wacana-wacana formalisasi syariat Islam begitu mudah didapatkan, bahkan cenderung merata hampir disebagian Nahdliyin yang tersebar di empat kabupaten di pulau Madura, dan juga terdapat di daerah daerah di Jawa Timur, penulis yakin apa yang terjadi di pulau Madura pada khususnya, juga ditemukan di daerah-daerah lain.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Seberapa besar peran Fikrah Nahdliyah dalam proses pembentukan moral bangsa di PWNU Jawa Timur ?
- b. Apakah khasais/ciri ciri Fikrah Nahdliyah mampu membentuk moral bangsa di PWNU Jawa Timur ?
- c. Apa faktor penghambat dan pendukung Fikrah Nahdliyah dalam membentuk moral bangsa di PWNU Jawa Timur ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Ingin mengetahui peran Fikrah Nahdliyah dalam proses pembentukan moral bangsa di PWNU Jawa Timur
- b. Mengetahui dan memahami khasais/ciri ciri yang dikembangkan dalam bahasan Fikrah Nahdliyah dalam membentuk moral bangsa di PWNU Jawa Timur
- c. Mengetahui faktor penghambat dan pendukung Fikrah Nahdliyah dalam membentuk moral bangsa di PWNU Jawa Timur

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan, dan menambah khazanah ilmu pendidikan Islam dalam rangka mendidik moral Bangsa menjadi manusia yang berkualitas, bermutu dengan mengaplikasikan Fikrah Nahdliyah.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan atau pengetahuan warga Nahdliyyin, khususnya para pengurus dari wilayah, cabang sampai ranting sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas mutu moral Bangsa.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika dalam penelitian ini, penulis membagi menjadi lima bab, Bab I pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, mengapa tema tersebut perlu diteliti. Selanjutnya rumusan masalah, berupa pertanyaan yang hendak dicari jawabannya. Kemudian diuraikan secara singkat mengenai kegunaan penelitian ini, baik secara teoritis maupun praktis atau tujuan dan manfaat penelitian. Pada Bab II membahas tentang penelitian terdahulu/relevan untuk dikorelasikan persamaannya dengan judul yang kami angkat. Sedangkan kerangka teori mengulas kembali makna atau pengertian dari judul yang kami angkat sehingga memudahkan para pembaca dalam memahami penelitian tersebut.

Bab III metode penelitian, penelitian kualitatif terbagi tujuh bagian, jenis penelitian, lokasi, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data. Bab IV tentang hasil dan analisis penelitian, menguraikan kondisi objektif, paparan hasil penelitian, pada bagian ini dipaparkan pula jawaban atau rumusan masalah. Hasil analisis ini merupakan hasil kesimpulan yang ditegaskan pada bab penutup. Bab V penutup. Bab ini merupakan bab yang harus memuat simpulan dan saran saran. Bagian akhir daftar pustaka dan lampiran lampiran.

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Judul penelitian terdahulu yang relevan diantaranya adalah:

1. NAHDATUL ULAMA (*Peranan dan Sistem Pendidikannya*)

Sebagai organisasi sosial kemasyarakatan dan keagamaan, Nahdatul Ulama (NU) telah berperan serta dalam bidang pendidikan. Bahkan sejak kelahirannya pada tahun 1926 organisasi tersebut sangat memperhatikan pendidikan terutama keberadaan Pondok Pesantren. Dalam Anggaran Dasarnya (1927) maupun dalam Statutent Nahdatoel Oelama (1927) dinyatakan bahwa bidang garapan NU untuk mencerdaskan sumber daya manusia dengan membantu pembangunan Pondok Pesantren. Organisasi NU merupakan mitra sejajar pemerintah dalam menyelenggarakan pendidikan nasional yang mempunyai kesempatan yang sangat luas untuk berperan serta dalam mewujudkan tujuan organisasi, pendidikan sebagaimana disebut dalam UU No. 2 tahun 2003 tentang pendidikan Nasional. Bidang usaha perjuangan NU meliputi kegiatan pendidikan, da'wah dan sosial. Tiga bidang tersebut tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, sebab dengan menggiatkan pendidikan maka berarti telah berda'wah dan mengabdikan diri kepada masyarakat. Demikian pula melalui da'wah berarti mengembangkan pendidikan dan mengabdikan pada kegiatan sosial.

Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa tiga bidang tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling mendukung.⁸

2. Berefleksi Memahami Tradisi

Jurnal Khittah mengangkat tema *Berefleksi Memahami Tradisi*. Tema ini diambil sebagai upaya pengejawantahan nilai-nilai Ahlussunnah wal jama'ah An Nahdliyah dalam menjaga kesinambungan tradisi dan amaliyah Nahdlatul Ulama dengan perkembangan zaman. Tradisi tetap dijaga dan diamalkan oleh warga Nahdliyyien karena ulama' salaf pun mengatakan, “tidak selayaknya meninggalkan tradisi, kecuali ada unsur yang haram”.⁹

3. Dakwah Yang Membebaskan

Pertama, kajian bidang sistem pendidikan Islam di Indonesia dengan proyeksi pada integrasi ke dalam sebuah sistem pendidikan nasional yang terpadu. Kedua, dialog di bidang pengabdian masyarakat dan pembentukan jaringan komunikasi. Ketiga, pembahasan bidang pemikiran keagamaan dan kemasyarakatan dengan proyeksi khusus pada penumbuhan etos kemasyarakatan sesuai tuntutan keadaan. Dengan keinginan di atas, berkala ini menyajikan tulisan-tulisan ilmiah populer hasil penelitian, survei, hipotesis atau gagasan kreatif yang menyangkut aspek pendidikan, pengembangan masyarakat, kepesantrenan, ilmu-ilmu keagamaan dan yang sejenisnya. Redaksi berkala ini secara terbuka

⁸ Ali Rahim, 2013 “NAHDATUL ULAMA (*Peranan dan Sistem Pendidikannya*)” *Jurnal Al Hikmah*, Vol. XIV Nomor 2.

⁹ Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Lakpesdam) PCNU Kab. Pati, 2014 “Berefleksi Memahami Tradisi” *Jurnal Khittah, Menjawab Kegagalan Intelektualitas NU*. Januari, Semarang, LAKPESDAM NU PATI

mengundang para ahli, sarjana, kiai, praktisi, santri, maupun mahasiswa untuk menulis secara bebas di media ini, tetapi kebanyakan tulisan tampaknya hadir atas dasar permintaan redaksi secara khusus berkaitan dengan topik yang hendak dikemukakan. Berkala Pesantren memiliki kedudukan penting pada pertengahan hingga akhir 1980-an, terutama dalam mewadahi pemikiran-pemikiran dan gagasan-gagasan baru mengenai pengembangan pendidikan pesantren dan pendidikan Islam khususnya, serta pemikiran keagamaan secara umum. Melalui berkala ini di antaranya sejumlah gagasan seperti kontekstualisasi kitab kuning, kesalehan sosial, pembaruan fiqih, kedudukan perempuan, dan lain-lain dikemukakan dengan berani serta penuh semangat.¹⁰

Ketiga judul di atas terdapat perbedaan yang mendasar, pertama, NAHDATUL ULAMA (*Peranan dan Sistem Pendidikannya*) membicarakan tentang sejarah perkembangan lembaga pendidikan Nahdatul Ulama serta kontribusi lembaga pendidikan NU dan sistem dalam mengembangkan Pendidikan di Indonesia. Kedua, memahami tradisi, membicarakan ajaran amaliah NU harus benar benar difahami dasar dasarnya oleh warga Nahdliyyien, agar tidak cenderung hanya ikut ikutan dalam menjalankan syariat Islam, ketiga dakwah yang membebaskan menitikberatkan terhadap pendidikan pesantren yang merupakan salahsatu aset negeri tercinta, yang harus tetap dilestarikan dan diperhatikan perkembangannya. Posisi penulis ingin mengurai khashaish/ciri ciri

¹⁰ Hairus Salim HS, 2012 “Dakwah Yang Membebaskan ” *Jurnal Pesantren*, Oktober, Jakarta, P3M

Fikrah Nahdliyah yang implementasinya tidak sejalan antara di pusat dengan di daerah daerah.

B. Kerangka Teori

1. Fikrah Nahdliyah

Fikrah Nahdliyah adalah ideologi pemikiran yang didasarkan pada ajaran Ahlussunnah wal Jamaah yang dijadikan landasan berpikir Nahdlatul Ulama (*Khiththah Nahdliyah*) untuk menentukan arah perjuangan dalam rangka Perbaikan Umat (*Islah al Ummah*).¹¹

M. Sastra Prateja menyebut ideologi sebagai seperangkat gagasan atau pemikiran yang berorientasi pada tindakan yang diorganisir menjadi suatu sistem yang teratur. Dalam hal ini, ideologi mengandung beberapa unsur, yaitu:

- a. Adanya suatu penafsiran atau pemahaman terhadap kenyataan.
- b. Setiap ideologi memuat seperangkat nilai atau suatu persepsi moral.
- c. Ideologi merupakan suatu pedoman kegiatan untuk mewujudkan nilai-nilai di dalamnya.

2. Khashaish (Ciri-ciri) Fikrah Nahdliyah

- a. Fikrah Tawassuthiyah (*pola pikir moderat*), artinya Nahdlatul Ulama senantiasa bersikap tawazun (*seimbang*) dan i'tidal (*moderat*) dalam menyikapi berbagai persoalan. Nahdlatul Ulama tidak tafrith atau ifrath.

Istilah wasathiyah ini biasanya digunakan dengan menggunakan dasar dalil dari Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143. Dalam ayat itu disebutkan wa

¹¹ Ibid., hlm. 39.

kadzâlika ja'alnâkum ummatan washatan... (*Dan demikianlah kami jadikan kalian sebagai umat yang "wasath"...*)

Secara bahasa, kata wasath berarti sesuatu yang ada di tengah. Dalam Mufradât Al-fâzh Al-Qur'ân Raghîb Al-Isfahani (Jil. II) menyebutkan secara bahasa bahwa kata wasath ini berarti, "Sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding." Kata ini juga bisa bermakna sesuatu yang terjaga, berharga dan terpilih. Sebab, sesuatu yang ada di tengah-tengah tidak mudah untuk dijangkau secara langsung, sehingga memungkinkannya untuk menjadi tempat menyimpan hal-hal yang berharga dan baik. Seperti kata "*tengah kota*". Kata ini menunjukkan tempat yang paling baik dan paling berharga dari suatu kota. (Al-Tahrir wa Al-Tanwîr Jil. II hal. 17).

Sementara itu, makna wasath dalam ayat di atas terdapat beberapa penjelasan. Fakhruddin Al-Râzi menyebutkan ada beberapa makna yang satu sama lain saling berdekatan dan saling melengkapi. Wasath berarti adil. Makna ini didasarkan pada ayat-ayat yang semakna, Hadits Nabi dan beberapa penjelasan dari sya'ir Arab mengenai makna ini. Berdasarkan riwayat Al-Qaffal dari Al-Tsauri dari Abu Sa'id Al-Khudry dari Nabi Saw. Bahwa ummatan wasathan adalah umat yang adil. Wasath berarti pilihan. Al-Râzi memilih makna ini dibandingkan dengan makna-makna lainnya, karena beberapa alasan antara lain: kata ini secara bahasa paling dekat dengan makna wasath, dan paling sesuai dengan ayat yang semakna dengannya, yaitu ayat, "Kalian adalah ummat terbaik yang dilahirkan ke tengah manusia..." (*QS Ali Imrân 3: 110*). Wasath berarti yang paling baik. Wasath berarti orang-orang yang dalam beragama berada di tengah-

tengah antara ifrâth (*berlebih-lebihan hingga mengada-adakan yang baru dalam agama*) dan tafirîth (*mengurang-ngurangi ajaran agama*). (Tafsîr Al-Râî, Jil. II hal. 389-390).

Makna-makna di atas tidak bertentangan satu sama lain. Oleh sebab itu, Al-Sa'di menyimpulkan, bahwa ummatan wasathan yang dimaksud adalah umat yang adil dan terpilih. Allah telah menjadikan umat ini pertengahan (*wasath*) dalam segala urusan agama dibanding dengan agama-agama lain, seperti dalam hal kenabian, syari'at dan lainnya. Umat Islam adalah umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalnya. Allah telah menganugerahi ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan dan kebaikan (*ihsân*) yang tidak diberikan kepada umat lain. Oleh sebab itu, mereka menjadi "ummatan wasathan", umat yang sempurna dan adil agar "mereka menjadi saksi bagi seluruh manusia." (Taisîr Al-Karîm Al-Rahmân fi Tafsîr Kalâm Al-Mannân Jil. I hal. 70).

Dari penjelasan para ahli tafsir mengenai makna wasath dalam ayat di atas dapat disimpulkan, bahwa sifat wasath yang disematkan pada umat Muhammad Saw, adalah sesuatu yang melekat sejak umat ini menerima berbagai petunjuk dari Nabi-Nya. Ini merupakan karunia Allah Swt kepada mereka. Saat mereka konsisten menjalankan ajaran-ajaran Allah Swt, maka saat itulah mereka menjadi umat terbaik dan terpilih. Oleh sebab itu, Rasyid Ridha mengaitkan kata ummatan wasathan ini dengan ayat sebelumnya, yaitu "...yahdî man yasyâ'u ilâ shirâth al-mustaqîm (...Dialah yang akan memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya menuju jalan yang lurus), bila dikaitkan dengan ayat sebelumnya, maka umat terbaik, terpilih dan moderat adalah mereka yang diberi

petunjuk oleh Allah Swt ke jalan yang lurus (Tafsîr Al-Manâr Jil. II hal 4). Jalan yang lurus (*sirâth al-mustaqîm*) ini, sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Fatihah, adalah jalan tengah diantara jalan orang-orang yang dibenci Yahudi dan orang-orang yang sesat Nashrani.¹²

- b. Fikrah Tasammuiyah (*pola pikir toleran*), artinya Nahdlatul Ulama dapat hidup berdampingan secara damai dengan pihak lain walaupun aqidah, cara pikir dan budayanya berbeda.

Secara bahasa tasamuh artinya toleransi, tenggang rasa atau saling menghargai, sedangkan menurut istilah tasamuh artinya suatu sikap yang senantiasa saling menghargai antara sesama manusia. Sebagai makhluk sosial semua saling membutuhkan satu sama lain, karena masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan sesuai dengan potensi yang dimiliki. Dengan demikian, perlu ditumbuhkan sikap toleran dan tenggang rasa agar senantiasa tergerak untuk saling menutupi kekurangan masing-masing. Dari sikap ini akan terpancar rasa saling menghargai, baik sangka dan terhindar dari sikap saling menuduh.

Toleransi adalah sikap menghormati orang lain untuk melaksanakan hak-haknya, toleransi hanya sebatas hubungan manusia dengan manusia dan tidak boleh melebihi aturan-aturan agama, toleransi tidak boleh dilakukan dalam hal peribadatan. Norma agama mengajarkan kepada manusia untuk berbuat kebajikan kepada sesama, karena manusia adalah makhluk ciptaan, manusia memiliki harkat dan martabat yang sama, serta memiliki akal dan budi mulia. Dengan akal dan

¹² Tiar Anwar Bachtiar (Kandidat Doktor Ilmu Sejarah Universitas Indonesia) "Menjernihkan Makna Moderat", dikutip dari <http://docs.yahoo.com/info/terms/>. hari ahad 8 Juni 2014, jam 16.30.

Untuk merealisasikan pilar-pilar tersebut ke dalam kehidupan bangsa Indonesia, Nahdlatul Ulama secara aktif melibatkan diri dalam gerakan-gerakan sosial-keagamaan untuk memberdayakan umat. Disini dirasakan pentingnya membuat lini organisasi yang efektif dan mampu merepresentasikan cita-cita Nahdlatul Ulama, kemudia lahirlah lembaga-lembaga dan lajnah: seperti Lembaga Dakwah, Lembaga Pendidikan Ma'arif, Lembaga Sosial Mabarroth, Lembaga Pengembangan Pertanian, dan lain sebagainya yang berfungsi menjalankan program-program Nahdlatul Ulama disemua lini dan sendi kehidupan masyarakat.¹⁴

Gerakan pemberdayaan umat dibidang pendidikan yang sejak semula menjadi perhatian para ulama pendiri (*the founding fathers*) NU kemudian dijalankan melalui lembaga yang bernama Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU). Lembaga ini bersama-sama dengan jam'iyah Nahdlatul Ulama secara keseluruhan melakukan strategi-strategi yang dianggap mampu mengcover program-program pendidikan yang dicita-citakan Nahdlatul Ulama.

2). Fatayat/Muslimat NU

Sejarah pergerakan wanita Nahdlatul Ulama memiliki akar kesejarahan panjang dengan pergumulan yang amat sengit, yang akhirnya memunculkan berbagai gerakan wanita, baik muslimat, fatayat hingga Ikatan pelajar putri Nahdlatul Ulama. Sejarah mencatat bahwa kongres Nahdlatul Ulama di Menes tahun 1938 itu merupakan forum yang memiliki arti tersendiri bagi proses

¹⁴ Hasanuddin, Dkk, *Pendidikan ke-NU-an, ASWAJA*, (Surabaya: CV Al-Ihsan, 1992, hlm. 34.

katalisis terbentuknya organisasi Muslimat NU. Sejak kelahirannya pada tahun 1926, Nahdlatul Ulama adalah organisasi yang anggotanya hanyalah kaum laki-laki belaka. Sebagai ketuanya dipilih Chadidjah Dahlan asal Pasuruan, isteri Dahlan. Ia merupakan salah seorang wanita di lingkungan Nahdlatul Ulama, selama dua tahun yakni sampai Oktober 1948. Sebuah rintisan yang sangat berharga dalam memperjuangkan harkat dan martabat kaumnya di lingkungan Nahdlatul Ulama, sehingga keberadaannya diakui dunia internasional, terutama dalam kepeloporannya di bidang gerakan wanita.

Para ulama Nahdlatul Ulama saat itu masih berpendapat bahwa wanita belum masanya aktif di organisasi. Anggapan bahwa ruang gerak wanita cukuplah di rumah saja masih kuat melekat pada umumnya warga Nahdlatul Ulama saat itu. Hal itu terus berlangsung hingga terjadi polarisasi pendapat yang cukup hangat tentang perlu tidaknya wanita berkecimpung dalam organisasi. Dalam kongres itu, untuk pertama kalinya tampil seorang muslimat NU di atas podium, berbicara tentang perlunya wanita Nahdlatul Ulama mendapatkan hak yang sama dengan kaum lelaki dalam menerima didikan agama melalui organisasi Nahdlatul Ulama. Verslag kongres NU XIII mencatat: “Pada hari Rebo : 15 Juni 38 sekira poekoel 3 (tiga), habis dhohor telah dilangsoengkan openbare vergadering (*dari kongres*) bagi kaoem iboe. Tentang tempat kaoem iboe dan kaoem bapak jang memegang pimpinan dan wakil-wakil pemerintah adalah terpisah satoe dengan lainnja dengan batas kain poetih.” Sejak kongres Nahdlatul Ulama di Menes, wanita telah secara resmi diterima menjadi anggota Nahdlatul Ulama meskipun sifat keanggotannya hanya sebagai pendengar dan pengikut saja, tanpa diperbolehkan

menduduki kursi kepengurusan. Hal seperti itu terus berlangsung hingga Kongres NU XV di Surabaya tahun 1940.

Dalam kongres tersebut terjadi pembahasan yang cukup sengit tentang usulan Muslimat yang hendak menjadi bagian tersendiri, mempunyai kepengurusan tersendiri dalam tubuh Nahdlatul Ulama. Dahlan termasuk pihak-pihak yang secara gigih memperjuangkan agar usulan tersebut bisa diterima peserta kongres. Begitu tajamnya pro-kontra menyangkut penerimaan usulan tersebut, sehingga kongres sepakat menyerahkan perkara itu kepada PB Syuriah untuk diputuskan. Sehari sebelum kongres ditutup, kata sepakat menyangkut penerimaan Muslimat belum lagi didapat. Dahlanlah yang berupaya keras membuat semacam pernyataan penerimaan Muslimat untuk ditandatangani Hadhratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari dan KH. A. Wahab Hasbullah. Dengan adanya secarik kertas sebagai tanda persetujuan kedua tokoh besar Nahdlatul Ulama itu, proses penerimaan dapat berjalan dengan lancar.

Bersama A. Aziz Dijar, Dahlan pulalah yang terlibat secara penuh dalam penyusunan peraturan khusus yang menjadi cikal bakal Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muslimat NU dikemudian hari. Bersamaan dengan hari penutupan kongres Nahdlatul Ulama XVI, organisasi Muslimat NU secara resmi dibentuk, tepatnya tanggal 29 Maret 1946/26 Rabiul Akhir 1365. Tanggal tersebut kemudian ditetapkan sebagai hari lahir Muslimat NU sebagai wadah perjuangan wanita Islam Ahlussunnah wal Jamaah dalam mengabdikan kepada agama, bangsa dan negara.¹⁵

¹⁵ PP Muslimat NU, *Sejarah Muslimat Nahdlatul Ulama*, (Jakarta, 1979), hlm. 29.

3). IPNU

Sejarah lahirnya IPNU Berawal dari ide para putra Nahdlatul Ulama, yakni pelajar dan santri pondok pesantren untuk mendirikan suatu kelompok atau perkumpulan. Pada tahun 1939 lahir PERSANO (*Persatoean Santri Nahdlatul Ulama*). Pada tahun 1947 Lahir IMNU (*Ikatan Murid Nahdlatul Ulama*) di Malang. Pada tahun 1950 berdiri IMNU (*Ikatan Mubaligh Nahdlatul Ulama*) di Semarang. PARPENO (*Persatoean Pelajar Nahdlatul Ulama*) di Kediri. Di Bangil berdiri Ikatan Pelajar Islam Nahdlatul Ulama. Namun organisasi-organisasi yang telah berdiri di atas masih berjuang sendiri-sendiri dan tidak mengenal diantara satu sama lain. Bertitik tolak dari kenyataan tersebut, maka Almarhum Tholcha Mansyur (Malang), Sofyan Cholil (Jombang), H. Mustamal (Solo) bermusyawarah untuk mempersatukan organisasi-organisasi tersebut dalam satu wadah, satu nama dan satu faham dengan nama IPNU (*Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama*) saat berlangsung kongres LP Ma'arif di Semarang pada tanggal 24 Februari 1954/20 Jumadil akhir 1373 Hijriyah.

Pada kongres ke VI di Surabaya IPNU menjadi badan otonom NU (Nahdlatul Ulama). Sehingga IPNU berhak mengatur rumah tangganya sendiri baik ke luar maupun ke dalam, tidak lagi tergantung kepada kebijakan LP Ma'arif. Pada perkembangan selanjutnya IPNU berubah nama menjadi Ikatan Putra Nahdlatul Ulama saat kongres ke X di Jombang disebabkan organisasi pelajar yang diakui pemerintah hanya OSIS sebagai organisasi intra sekolah dan Pramuka sebagai organisasi ekstra sekolah. Sehingga ladang garap IPNU tidak hanya pelajar dan santri saja, tetapi juga pemuda, remaja dan mahasiswa. Di dalam

kongres XIV tanggal 18–24 Juni 2003 di Surabaya IPNU sepakat untuk kembali kehabitatnya semula dengan berganti nama menjadi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dengan orientasi pelajar, santri dan mahasiswa.

Lahirnya Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan wadah pengkaderan bagi generasi muda Nahdlatul Ulama yang bersumber dari kalangan pesantren dan pendidikan umum, yang diharapkan dapat berkiprah diberbagai bidang, baik politik kebangsaan, birokrasi, maupun bidang-bidang profesi lainnya. Pada awalnya embrio organisasi ini adalah berbagai organisasi atau asosiasi pelajar dan santri Nahdlatul Ulama yang masih bersifat lokal dan parsial.

Tujuan Organisasi Terbentuknya pelajar bangsa yang bertaqwa kepada Allah swt, berilmu, berakhlak mulia dan berwawasan kebangsaan serta bertanggung jawab atas tegaknya syariat Islam menurut faham Ahlussunnah wal Jamaah yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Dibidang pendidikan, IPNU mempunyai tujuan:

- a) Untuk memelihara rasa persatuan dan kekeluargaan diantara pelajar umum, santri dan mahasiswa.
- b) Membina dan meningkatkan pendidikan dan kebudayaan Islam.
- c) Meningkatkan harkat masyarakat Indonesia yang berasusila dan mengabdikan kepada agama, bangsa dan negara.

Citra Diri Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Citra diri IPNU & IPPNU dilandasi oleh pokok-pokok pikiran bahwa manusia bertanggungjawab melaksanakan misi khalifah, yaitu memelihara, mengatur dan memakmurkan

bumi. Makna dan fungsi manusia sebagai khalifah memiliki dua dimensi, yaitu dimensi sosial (*horizontal*) dan dimensi ilahiah (*vertikal*) Sosial bermakna mengenal alam, memikirkannya dan memanfaatkan alam demi kebaikan dan ketinggian derajat manusia sendiri. Ilahiah yaitu mempertanggungjawabkan segala perbuatannya di hadapan Allah SWT.

Secara sosiologis manusia merupakan suatu komunitas yang memiliki nilai nilai kemanusiaan (*moral, nilai sosial dan nilai keilmuan*). Kondisi IPNU Sebelum Khittah NU, IPNU telah melangkah menuju kemajuan dan kiprahnya telah diakui masyarakat. Namun pada perkembangannya tidak dapat mencapai puncak programnya, karena Nahdlatul Ulama sebagai organisasi induknya pada saat itu masih terbawa arus politik sehingga ummat tidak menjadi perhatian utama.¹⁶

Kondisi IPNU Pasca Khittah NU. Perkembangan pasca khittah NU dan Kongres Jombang sangat menggembarakan, karena khittah mampu menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan organisasi. Namun IPNU menyadari bahwa sumbangannya sendiri dan masyarakat luas belum banyak. Dan generasi muda sebagai tenaga potensial pembangunan nasional membutuhkan pembinaan, maka IPNU memandang mendesak adanya konsep Citra Diri IPNU dalam rangka meningkatkan keberansertaannya dalam pembangunan bangsa. Hakikat IPNU adalah wadah perjuangan pelajar NU untuk mensosialisasikan komitmen, nilai-nilai kebangsaan, keislaman, keilmuan, kekaderan dan keterpelajaran dalam upaya penggalan dan pembinaan potensi sumberdaya anggota yang senantiasa

¹⁶ PP IPNU, *Sejarah Perjalanan IPNU 1955 2000*, (Jakarta, 2000), hlm. 31.

mengamalkan kerja nyata demi tegaknya ajaran Islam Ahlussunnah wal Jamah dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Orientasi IPNU berpijak pada kesemestaan organisasi dan anggotanya, untuk senantiasa menempatkan pergerakan pada zona keterpelajaran. Wawasan Kebangsaan, adalah wawasan yang dijiwai oleh asas kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan, yang mengakui kebhinnekaan sosial budaya, yang menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, hakikat dan martabat manusia, yang memiliki komitmen dan kepedulian terhadap nasib bangsa dan negara berlandaskan prinsip keadilan, persamaan dan demokrasi. Wawasan Keislaman, adalah wawasan yang menempatkan ajaran agama Islam sebagai sumber motivasi dan inspirasi dalam memberikan makna dan arah pembangunan manusia, sehingga IPNU dalam bermasyarakat bersikap:

Tawasuth dan i'tidal, yakni menjunjung tinggi prinsip keadilan dan kejujuran, bersikap membangun dan menghindari tindakan dan kehendak dengan menggunakan kekuasaan dan kedhaliman. Tasamuh yaitu toleran terhadap perbedaan pendapat. Tawazun yaitu seimbang dalam menjalin hubungan antara manusia dan Tuhannya, serta manusia dan lingkungannya. Amar Ma'ruf Nahi Mungkar yaitu memiliki kecenderungan untuk melaksanakan usaha perbaikan, serta mencegah kerusakan harkat manusia dan kerusakan lingkungan, mandiri, bebas, terbuka dan bertanggungjawab, bersikap dan bertindak. Wawasan Keilmuan, adalah wawasan yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai alat untuk mengembangkan kecerdasan anggota dan kader. Wawasan Kekaderan, Wawasan yang menempatkan organisasi sebagai wadah untuk membina anggota

agar menjadi kader-kader yang memiliki komitmen terhadap ideologi, cita-cita perjuangan organisasi, bertanggungjawab dalam mengembangkan dan membentengi organisasi. Membentuk pribadi yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam ala Ahlul Sunnah wal Jamaah, memiliki komitmen terhadap ilmu pengetahuan serta memiliki kemampuan teknis mengembangkan organisasi kepemimpinan, kemandirian dan kepopuleran. Wawasan Keterpelajaran, adalah wawasan yang menempatkan organisasi dan anggota pada pemantapan diri sebagai “centre of excellence” pemberdayaan sumber daya terdidik yang berilmu, berkeahlian dan visioner, memiliki strategi dan operasionalisasi yang berpihak kepada kebenaran, kejujuran serta amar ma'ruf nahi munkar.

Posisi Intern IPNU sebagai perangkat dan badan otonom Nahdlatul Ulama secara kelembagaan memiliki kedudukan yang sama dan sederajat dengan badan-badan otonom lain, yaitu memiliki tugas utama melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama.

Posisi Ekstern IPNU adalah bagian dari generasi muda Indonesia yang bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup bangsa dan negara Republik Indonesia dan merupakan bagian tak terpisahkan dari upaya dan cita-cita perjuangan Nahdlatul Ulama serta cita-cita bangsa Indonesia.

Fungsi IPNU sebagai wadah perhimpunan pelajar Nahdlatul Ulama untuk melanjutkan semangat jiwa dan nilai-nilai Nahdliyah, wadah komunikasi pelajar Nahdlatul Ulama untuk menggalang ukhuwah Islamiyah dan mengembangkan syari'at Islam, wadah kaderisasi pelajar Nahdlatul Ulama untuk mempersiapkan

kader-kader bangsa, wadah aktualisasi pelajar Nahdlatul Ulama dalam pelaksanaan dan pengembangan Syariat Islam

Visi IPNU adalah terbentuknya putra putra bangsa yang bertaqwa kepada Allah SWT, berilmu, berakhlak mulia dan berwawasan kebangsaan serta bertanggungjawab atas tegak dan terlaksananya Syariat Islam menurut faham Ahlussunnah wal Jamaah yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Misi IPNU, menghimpun dan membina pelajar Nahdlatul Ulama dalam satu wadah organisasi IPNU, mempersiapkan kader-kader intelektual sebagai penerus perjuangan bangsa, mengusahakan tercapainya tujuan organisasi dengan menyusun landasan program perjuangan sesuai dengan perkembangan masyarakat (*masalah al-amah*), guna terwujudnya *khaira ummah*, mengusahakan jalinan komunikasi dan kerjasama program dengan pihak lain selama tidak merugikan organisasi.¹⁷

4). Banser

Banser merupakan badan otonom Nahdlatul Ulama dari GP Ansor. Bertugas dalam pengamanan, menjalankan misi kemanusiaan diberbagai daerah di Indonesia. Tahun 1924 berdiri organisasi kepemudaan Syubbanul Wathan yang berarti Pemuda Tanah Air yang berdiri di bawah panji Nahdlatul Wathan yang didirikan oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah dan dipimpin oleh Abdullah Ubaid, melalui media khusus telah memiliki anggota 65 orang. Perkembangan selanjutnya Syubbanul Wathan disambut baik oleh Barisan Ansor Serbaguna (*Banser*) sebagai elemen unsur pemuda sehingga ratusan pemuda mencatatkan

¹⁷ Ibid, hlm. 34.

diri sebagai anggota, karena aktifitas organisasi ini menyentuh kepentingan dan kebutuhan pemuda saat itu. Karena Syubbanul Wathan telah diterima baik oleh Barisan Ansor Serbaguna (*Banser*) pemuda maka membentuk organisasi kepanduan yang diberi nama Ahlul Wathan (*Pandu Tanah Air*) sebagai inspektur umum kwartir Imam Sukarlan Suryoseputro. Kelanjutan perkembangan organisasi ini sampai apada masalah-masalah Barisan Ansor Serbaguna (*Banser*) yang menitikberatkan pada aspek kebangsaan dan pembelaan tanah air.

Setelah Nahdlatul Ulama berdiri 31 Januari 1926 kegiatan organisasi agak mengendor karena beberapa pengurusnya tidak aktif dan disibukkan untuk mengurus hal lain di luar organisasi Nahdlatul Ulama. Kemudian pada tanggal 24 April 1934 berdirilah organisasi ANO yang berarti (*Ansoru Nahdlatul Oelama*) yang dimaksudkan dapat mengambil berkah (*Tabarrukan*) atas semangat perjuangan para sahabat Nabi dalam memperjuangkan dan membela serta menegakkan agama Allah. Diharapkan kelak senantiasa mengacu pada nilai-nilai dasar sahabat ansor yang selalu bertindak dan bersikap sebagai pelopor dalam memberikan pertolongan untuk menyiarkan, menegakkan dan membentengi ajaran Islam. Inilah komitmen yang seharusnya senantiasa dipegang teguh oleh para anggota Gerkan Pemuda Ansor.

Melalui kongres I tahun 1936, Kongres II Tahun 1937 dan Kongres III tahun 1938 memutuskan ANO mengadakan Barisan Berseragam yang diberi nama Banoe (*Barisan Nahdlatul Oelama*) dengan merinci jenis riyadloh yang diperbolehkan:

- a). Pendidikan baris berbaris
- b). Latihan Lompat dan Lari
- c). Latihan angkat mengangkat
- d). Latihan ikat mengikat (*Pionering*).
- e). Belajar kode/isyarat suara (*Fluit Tanzim*)
- f). Isyarat dengan bendera (*morse*)
- g). Perkemahan
- h). Belajar menolong kecelakaan (*PPPK*)
- i). Pacuan Kuda (*Musabaqoh Fil Kholi*)
- j). Melempar lembing dan cakram (*Muromat*)¹⁸

Dari perkembangan-perkembangan yang terjadi, maka ANO kemudian menjadi Gerakan Pemuda Ansor dan Banoe menjadi Barisan Ansor Serbaguna atau disingkat dengan Banser. Banser NU Akronim dari Barisan Serba Guna NU. Lembaga semi-otonom dari GP Ansor, organisasi pemuda NU yang berdiri pada 1930, empat tahun setelah Nahdlatul Ulama didirikan. Banser adalah barisan pemuda yang dikenal dengan penampilannya, mulai dari pakaian, sepatu, topi, hingga atribut-atribut lainnya, yang mirip dengan pasukan militer.

Sebagaimana namanya, barisan serba guna, Banser menjalankan berbagai fungsi yang biasanya dijalankan oleh polisi, seperti pengaturan lalu lintas atau pengamanan sebuah acara dan tenaga relawan dalam peristiwa-peristiwa yang membutuhkan bantuan segera seperti dalam sebuah bencana. Menurut catatan, Banser berdiri pada 1962, atau 32 tahun setelah pendirian GP Ansor. Tujuan

¹⁸ Ibid, hlm. 35.

pendiriannya adalah untuk memberikan pengamanan pada kegiatan-kegiatan yang digelar oleh Partai NU. Namun diyakini bahwa pendiriannya juga berkaitan dengan semakin keras dan menghangatnya persaingan politik pada waktu itu, baik ditingkat nasional dan regional maupun internasional.¹⁹

Ditingkat internasional, Indonesia terlibat konfrontasi dengan Malaysia yang melahirkan program politik Ganyang Malaysia, sedangkan ditingkat nasional dan regional, konflik antar-partai yang melibatkan juga Nahdlatul Ulama sebagai salah satu partai, semakin tajam dan keras. Nama Banser mencuat ketika pecah peristiwa Gerakan 30 September 1965 yang berujung pada pemakzulan Presiden Soekarno. Diyakini bahwa Banser berperan dalam penangkapan dan penumpasan para aktivis PKI dan berbagai onderbouw-nya, terutama di daerah Jawa Timur, Jawa Tengah dan sebagian Jawa Barat. Peristiwa tersebut didahului oleh letupan-letupan kecil akibat tajamnya konflik kepentingan dan ideologi diantara kalangan kiri yang terutama diwakili oleh PKI dan golongan kanan yang diwakili oleh partai-partai nasionalis dan keagamaan, termasuk NU, di dalam sistem politik kepartaian yang liberal. Konflik ini semakin menghangat di dalam panggung politik internasional, akibat pengaruh Perang Dingin diantara dua kekuatan adidaya, yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet. Dilaporkan ribuan hingga jutaan orang, terutama para aktivis atau mereka yang diduga terkait dengan PKI dan onderbouw-nya, terbunuh atau hilang tak tahu rimbanya dalam peristiwa itu. Banyak penelitian yang mengungkap peristiwa berdarah ini, tetapi pemerintah sendiri belum melakukan investigasi dan menyampaikan pengakuan yang resmi.

¹⁹ Abdul Hamid Wilis. *Sejarah Kelahiran Barisan Ansor Serbaguna* (Jakarta, 2004), hlm. 18.

Meski demikian, terkait dengan peran Banser NU di dalamnya, Abdurrahman Wahid selaku Ketua PBNU, secara rendah hati dan terbuka pernah meminta maaf kepada keluarga korban 1965 tersebut.

Menurut sumber lain, Banser diyakini sudah ada jauh sebelum tahun 1960-an. Dalam Kongres Ke-2 pada 1937 di Malang, Jawa Timur, Gerakan Pemuda Ansor, atau ANU (*Ansor Nahdhatul Ulama*) namanya saat itu, mengembangkan sebuah organisasi gerakan kepanduan yang disebut Barisan Ansor Nahdhatul Ulama (BANU). Keberadaan BANU memperoleh lampu hijau dengan adanya pengakuan NU pada Mukhtamar Ke-14 di Magelang, Jawa Tengah.

Pada Mukhtamar NU ke-15 di Surabaya, NU bahkan mengesahkan AD/ART BANU, seragam, mars resmi *Al-Iqdam*, atribut-atribut, serta yang paling penting diperbolehkannya mereka memainkan terompet dan genderang. Diyakini bahwa BANU inilah yang menjadi cikal-bakal Banser NU yang dikenal sekarang. Pendirian BANU merupakan respons terhadap kemunculan organisasi-organisasi kepanduan saat itu. Sifatnya yang menitikberatkan pada aspek kebangsaan dan pembelaan tanah air juga memperlihatkan respons nasionalistis NU. Jika ANU adalah organisasi pemuda, maka BANU adalah organisasi kepanduan.²⁰

Ketika Jepang menduduki Indonesia pada 1942, banyak anggota Gerakan Pemuda Ansor umumnya dan Banser khususnya yang direkrut dalam pelatihan militer. Laskar Hizbullah yang kemudian dikenal sebagai salahsatu laskar penting dalam perang kemerdekaan diisi oleh banyak anggota Gerakan Pemuda Ansor dan

²⁰ Ibid, hlm. 21.

Banser. Periode Jepang ini diyakini turut membentuk watak paramiliter sekaligus watak nasionalistis dari Banser. Sekarang Banser banyak berperan dalam penjagaan, pengaturan dan pengamanan acara-acara yang digelar oleh Nahdlatul Ulama dan organisasi-organisasi afiliasinya. Namun, peran ini tidak hanya terbatas dikalangan Nahdlatul Ulama, mereka juga seringkali terlibat dalam penjagaan, pengaturan dan pengamanan acara-acara keagamaan dan sosial di luar yang digelar Nahdlatul Ulama. Kehadirannya ini secara umum bisa diterima karena memang diakui masih kurang dan terbatasnya aparat kepolisian dengan rasio jumlah penduduk di Indonesia.

Sebagai bagian dari Nahdlatul Ulama, Banser selalu menyatakan eksistensinya sebagai pembela dan benteng ulama, tetapi dipihak lain, mereka juga selalu dengan tegas menyatakan komitmen nasionalismenya untuk selalu mempertahankan NKRI. Hal ini tercermin dari komitmen mereka untuk membantu siapapun, tanpa mengenal perbedaan agama, suku, maupun golongan. Salahsatu yang mencuatkan nama Banser dalam periode mutakhir ini adalah tewasnya salah seorang anggotanya, Riyanto, pada 2000, ketika mengamankan acara malam natal di Gereja Eben Heizer, Mojokerto Jawa Timur, akibat serangan bom para teroris.

Belakangan ini Banser banyak memainkan peran sebagai relawan dalam berbagai bencana, baik bencana alam seperti banjir, gempa, letusan gunung berapi, maupun bencana yang diakibatkan oleh konflik sosial. Dalam hal ini mereka memainkan peran yang mirip dengan peran Search And Rescue (SAR). Menurut survei, pada akhir 1990-an, anggota Banser berjumlah sekitar 500.000.

Namun, para pengurus Banser sendiri meyakini bahwa anggota mereka berjumlah tiga jutaan diseluruh Indonesia, dimana ada Gerakan Pemuda Ansor maka dipastikan disitu juga ada Banser, yang merupakan organisasi semi-otonomnya.²¹

5). PMII

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia atau PMII merupakan salahsatu elemen mahasiswa yang terus bercita-cita mewujudkan Indonesia ke depan menjadi lebih baik. PMII berdiri tanggal 17 April 1960 dengan latar belakang situasi politik tahun 1960-an yang mengharuskan mahasiswa turut andil dalam mewarnai kehidupan sosial politik di Indonesia. Pendirian PMII dimotori oleh kalangan muda NU, meskipun dikemudian hari dengan dicetuskannya Deklarasi Murnajati 14 Juli 1972, PMII menyatakan sikap independen dari lembaga NU. Diantara pendirinya adalah Mahbub Djunaidi dan Subhan ZE (seorang jurnalis sekaligus politikus legendaris).

Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) lahir karena menjadi suatu kebutuhan dalam menjawab tantangan zaman. Berdirinya organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia bermula dengan adanya hasrat kuat para mahasiswa Nahdlatul Ulama untuk mendirikan organisasi mahasiswa yang berideologi Ahlusssunnah wal Jamaah. Ada beberapa hal yang dapat dikatakan sebagai penyebab berdirinya PMII: Carut marutnya situasi politik bangsa Indonesia dalam kurun waktu 1950-1959. Tidak menentunya sistem pemerintahan dan perundang-undangan yang ada. Pisahnya Nahdlatul Ulama dari Masyumi. Tidak nyamannya lagi mahasiswa Nahdlatul Ulama yang tergabung di HMI karena tidak

²¹ Ibid, hlm. 23.

terakomodasi dan terpinggirkannya mahasiswa NU. Kedekatan HMI dengan salahsatu parpol yang ada di Masyumi, yang nota bene HMI adalah underbouw-nya.

Hal-hal tersebut di atas menimbulkan kegelisahan dan keinginan yang kuat dikalangan intelektual-intelektual muda Nahdlatul Ulama untuk mendirikan organisasi sendiri sebagai wahana penyaluran aspirasi dan pengembangan potensi mahasiswa-mahasiswa yang berkultur Nahdlatul Ulama. Maka mereka memiliki hasrat yang kuat untuk mendirikan organisasi mahasiswa yang berideologi Ahlussunnah Wal Jama'ah.²²

d. Fikrah Tathawwuriyah (*pola pikir dinamis*), artinya Nahdlatul Ulama senantiasa melakukan kontekstualisasi dalam merespon berbagai persoalan.

Dinamis berasal dari kata *dynamic*, artinya bergerak. Dalam istilah Al-Qur'an, dinamis itu identik dengan al-insan yang artinya manusia, yang diambil dari kata *unasun* artinya jinak dan harmonis, atau dari kata *nasiya* artinya lupa, atau dari kata *na'sun* artinya pergerakan atau dinamis. Makna tersebut paling tidak memberikan gambaran sepintas bahwa manusia mempunyai potensi untuk lupa, hidup harmonis dan kemampuan untuk bergerak yang melahirkan dinamisme.

Secara istilah dinamis adalah sifat yang hidup penuh semangat, terus bergerak untuk menghasilkan perubahan yang membawa kemajuan. Manusia yang dinamis akan selalu aktif melihat perkembangan zaman, gejala apa yang telah terjadi, sedang terjadi dan akan terjadi. Sehingga menjadikan ia mampu beradaptasi, berkomunikasi, berintegrasi dan bersosialisasi dengan apa, siapa saja

²² Fauzan Alfas, *PMII Dalam Simpul Simpul Sejarah Perjuangan*, (PB PMII 2004), hlm. 23.

yang berada di lingkungannya. Manusia merupakan makhluk sosialis dinamis yang hidupnya selalu dihadapkan dengan perubahan-perubahan, baik perubahan alam maupun perubahan masyarakat, tidak ada satu pun di alam ini yang mengalami kemandekan (*stagnasi*). Semua diciptakan Allah sesuai dengan sunnah-Nya yaitu perubahan, yang tidak berubah hanyalah dzat Allah, untuk menyikapi perubahan itu manusia harus bersikap kreatif dan dinamis.²³

- e. Fikrah Manhajiyah (*pola pikir metodologis*), artinya Nahdlatul Ulama senantiasa menggunakan kerangka berpikir yang mengacu kepada manhaj yang telah ditetapkan oleh Nahdlatul Ulama.²⁴

Metode berpikir ke-NU-an (*Manhaj Fikrah Nahdliyah*). Dalam merespon persoalan, baik yang berkenaan dengan persoalan keagamaan maupun kemasyarakatan, Nahdlatul Ulama memiliki manhaj Ahlussunnah wal Jamaah sebagai berikut:

- 1). Dalam bidang Aqidah/Teologi, Nahdlatul Ulama mengikuti manhaj dan pemikiran Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi.
- 2). Dalam Bidang Fiqih/Hukum Islam, Nahdlatul Ulama bermadzhab secara qauli dan manhaji kepada salahsatu Al-Madzaahib Al-'Arba'ah (Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Imam Hanbali)

²³ Wahyu-Putra, "Mengasah-Sikap-Kreatif ", dikutip dari <http://www.co.cc/2009/09/Mengasah-Sikap-Kreatif.html>, pada hari ahad tanggal 8 Juni 2014 jam 16.30 WIB.

²⁴ Keputusan Musyawarah Nasional Ulama', *Bahtsul Masail Maudlu'iyah*, (Jakarta: 2006)

- 3). Dalam bidang Tasawuf, Nahdlatul Ulama mengikuti Imam Al Junaid Al Baghdadi (w.297H.) dan Abu Hamid Al Ghazali (450-505 H./1058-1111 M.).²⁵

Metodologi adalah masalah yang sangat penting dalam sejarah pertumbuhan ilmu. Demikian pentingnya metodologi ini, Mukti Ali mengatakan bahwa yang menentukan dan membawa stagnasi dan masa kebodohan atau kemajuan bukanlah ada atau tidak adanya orang-orang yang jenius, melainkan karena metode penelitian dan cara melihat sesuatu. Perlu disadari bahwa kemampuan dalam menguasai materi keilmuan tertentu perlu diimbangi dengan kemampuan dibidang metodologi, sehingga pengetahuan yang dimilikinya dapat dikembangkan. Pada dasarnya metodologi digunakan untuk menghasilkan pemahaman Islam yang komprehensif dan utuh, guna memandu perjalanan umat Islam dalam menghadapi dan menjawab permasalahan ajaran keislaman yang variatif tersebut. Dengan tujuan pencapaian kelogisan penelitian dan kebenarannya, selain itu dapat menyebabkan seseorang mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Metodologi digunakan pula untuk mencapai tujuan dalam mencari kebenaran ilmu dan menggali kebenaran pengetahuan, dalam menguasai materi keilmuan perlu diimbangi dengan kemampuan dibidang metode, sehingga pengetahuan yang dimiliki dapat dikembangkan secara maksimal.²⁶

Diantara contohnya adalah, terdapat pula istilah Khitthah Nahdlatul Ulama yang memiliki rumusan rumusan yang berisi :

²⁵ Tim Aswaja NU Center PWNU Jawa Timur, *Risalah Ahlussunnah wal Jama'ah*, (Khalista Surabaya, 2012)

²⁶ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, hlm. 45.

- 1). Menjunjung tinggi nilai-nilai maupun norma-norma ajaran Islam.
- 2). Mendahulukan kepentingan bersama daripada kepentingan individu.
- 3). Menjunjung tinggi sifat keikhlasan dalam berkhidmat dan berjuang.
- 4). Menjunjung tinggi persaudaraan (*ukhuwah*), persatuan (*ittihad*), serta kasih mengasihi (*hubb*).
- 5). Meluhurkan kemuliaan moral (*akhlaq karimah*) dan menjunjung tinggi kejujuran (*shiddiq*) dalam berpikir, bersikap dan bertindak.
- 6). Menjunjung tinggi kesetiaan (*loyalitas*) kepada agama, bangsa dan negara.
- 7). Menjunjung tinggi nilai amal, kerja dan prestasi sebagai bagian dari ibadah kepada Allah Swt.
- 8). Menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan ahli-ahlinya.
- 9). Selalu siap untuk menyesuaikan diri dengan perubahan yang membawa manfaat dan kemaslahatan bagi manusia.
- 10). Menjunjung tinggi kepeloporan dalam usaha mendorong, memacu dan mempercepat perkembangan masyarakat.
- 11). Menjunjung tinggi kebersamaan di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara.²⁷

²⁷ K. H. Abdul Muchith Muzadi , *Perspektif Sejarah dan Ajaran*, hlm. 26.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang digunakan untuk menentukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan menggunakan metode ilmiah. Dalam penelitian ini paling tidak mencakup beberapa hal sebagai berikut :

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian kualitatif bertolak dari filsafat konstruktivisme yang berasumsi bahwa kenyataan itu berdimensi jamak, interaktif dan suatu pertukaran sosial yang diinterpretasikan oleh individu individu.²⁸

Adapun metode penelitian yang Penulis gunakan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode yang dimaksud adalah penelitian yang mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, sehingga penulis dapat menemukan kepastian dan keaslian data untuk diuraikan sebagai hasil penelitian yang akurat.²⁹ Penelitian yang bersifat deskriptif menurut Suharsimi Arikunto “lebih tepat apabila menggunakan pendekatan kualitatif”. Pendekatan kualitatif adalah “Sebagai produser penelitian yang menghasilkan data deskriptif

²⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 94.

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah, Suatu Pendekatan Peraktek*. Ed. II; Cet. IX, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 209.

berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati menurut mereka”.³⁰

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur. Jawa Timur adalah lokasi penelitian yang dipilih, alasannya adalah:

1. Nahdlatul Ulama lahir di Surabaya Jawa Timur, hasil konsolidasi Ulama Jawa dan Madura.
2. Mayoritas masyarakat Jawa, khususnya Jawa Timur termasuk warga Nahdliyyien, namun realitanya sikap dan perilaku mereka jauh dari yang diharapkan.

C. Informan Penelitian

Untuk mengajukan pertanyaan kepada informan, peneliti terlebih dahulu harus memahami bahasa dan budaya informan. Memahami bahasa dan budaya informan ini sangatlah penting, agar peneliti dapat memahami makna perilaku, ungkapan, serta sikap yang ditunjukkan oleh informan.³¹ Pengurus wilayah Nahdlatul Ulama menjadi informan, karena sebagai atasan dari pengurus cabang maupun ranting, serta lebih besar pengaruhnya terhadap lembaga cabang dan ranting, dan lebih luas cakupannya.

D. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan diartikan sebagai usaha penentuan sumber data, dari mana data dalam penelitian tersebut diperoleh. Subyek penelitian adalah

³⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XII, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 3.

³¹ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Edisi 2 (Jakarta: Erlangga 2009), hlm. 105.

yang berkaitan langsung dengan topik penelitian ini yaitu, Para pengurus wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur. Cara penentuan subyek penelitian ini biasa disebut purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel untuk tujuan tertentu saja.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh informasi yang diperlukan, penulis menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan dapat dilakukan secara terlibat atau partisipatif non partisipatif. Maksudnya, pengamatan terlibat merupakan jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian. Untuk menyempurnakan aktivitas pengamatan partisipatif ini, peneliti harus mengikuti kegiatan keseharian yang dilakukan informan dalam waktu tertentu, memerhatikan apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakannya, mempertanyakan informasi yang menarik dan mempelajari dokumen yang dimiliki. Dalam melaksanakan observasi, ada empat pola yang dilakukan, yaitu pola: pengamatan secara lengkap, pemeran serta sebagai pengamat, pengamatan sebagai pemeran dan pengamatan penuh.³²

Untuk memperoleh data yang akurat melalui observasi ini, penulis harus benar benar terlibat dalam organisasi Nahdlatul Ulama, penulis juga berusaha mengamati berbagai fenomena atau gejala yang ada, baik terkait dengan kondisi

³² Ibid., hlm. 101-103.

fisik, letak geografis maupun segala yang terkait dan mendukung jalannya Fikrah Nahdliyah.

2. Teknik Interview/Wawancara

Model wawancara dapat dilakukan meliputi wawancara tak berencana yang berfokus dan wawancara sambil lalu. Wawancara tak berencana berfokus adalah, pertanyaan yang diajukan secara tidak terstruktur, namun selalu berpusat pada satu pokok masalah tertentu. Wawancara sambil lalu adalah, wawancara yang tertuju kepada orang-orang tertentu tanpa melalui seleksi terlebih dahulu secara teliti.³³

Interview merupakan teknik pengumpulan informasi dengan tanya jawab secara lisan dan tertulis antara dua orang atau lebih secara langsung dengan pengurus wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur. Pelaksanaan interview ini dilakukan secara mendalam untuk memperoleh informasi atau data yang diperlukan terhadap pengurus, dan didukung bahkan diperkuat informasi oleh pimpinan wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur. Dan untuk menjaga interview ini terarah, maka penulis menggunakan interview bebas terpimpin, penulis menyiapkan terlebih dahulu pokok pertanyaan yang akan diajukan, sekalipun dalam pelaksanaannya ada yang ditambah.

F. Keabsahan Data

Salahsatu syarat bagi analisis data adalah dimilikinya data yang valid dan reliabel. Untuk itu, dalam kegiatan penelitian kualitatif pun dilakukan upaya validasi data. Objektivitas dan keabsahan data penelitian dilakukan dengan

³³ Ibid., hlm. 104.

melihat reliabilitas dan validitas data yang diperoleh. Dengan mengacu pada Moleong 1994, untuk pembuktian validitas data ditentukan oleh kredibilitas temuan dan interpretasinya dengan mengupayakan temuan dan penafsiran yang dilakukan sesuai dengan kondisi yang senyatanya dan disetujui oleh subjek penelitian. Agar dapat terpenuhinya validitas data dalam penelitian kualitatif, dapat dilakukan dengan cara antara lain:

1. Memperpanjang observasi
2. Pengamatan yang terus menerus
3. Triangulasi
4. Membicarakan hasil temuan dengan orang lain
5. Menganalisis kasus negatif serta menggunakan referensi.

Adapun untuk reliabilitas dapat dilakukan dengan pengamatan sistematis, berulang dan dalam situasi yang berbeda. Guba 1981 menyarankan tiga teknik agar data dapat memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, yaitu:

- a. Memperpanjang waktu tinggal
- b. Observasi lebih tekun
- c. Melakukan triangulasi

Lebih lanjut diungkap Denzin 1978, triangulasi yang dimaksud meliputi:

- 1). Menggunakan sumber lebih dari satu (*ganda*)
- 2). Menggunakan metode lebih dari satu
- 3). Menggunakan peneliti lebih dari satu
- 4). Menggunakan teori yang berbeda beda

Secara sederhana untuk menengarainya, dalam penelitian kualitatif dikenal istilah data jenuh. Data jenuh artinya kapan dan dimanapun ditanyakan pada informan (*triangulasi data*), pada siapapun pertanyaan sama diajukan (*triangulasi subjek*), hasil jawaban tetap konsisten sama. Pada saat itulah cukup alasan bagi peneliti.³⁴

Adapun teknik pengecekan keabsahan data yang penulis gunakan adalah melalui triangulasi data. Triangulasi adalah “pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu”.³⁵ Sedangkan Wiliam Wiersma dalam Sugiyono mendefinisikan triangulasi sebagai “pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu”.³⁶ Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat dipahami bahwa triangulasi merupakan kegiatan dalam melakukan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan berbagai cara sesuai dengan prosedur dalam triangulasi, dengan tujuan untuk memperoleh data yang valid dan memenuhi standar penulisan yang ilmiah.

Berdasarkan hal tersebut, triangulasi sumber merupakan teknik untuk mengecek benar atau tidaknya data yang diperoleh di lapangan dengan cara membandingkan data tersebut dengan sumber data di lapangan.³⁷

³⁴ Ibid., hlm. 145.

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 178.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Cet.VI (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 273.

³⁷ Ibid., hlm. 278.

G. Teknik Analisis Data

Dalam membahas tentang analisis data dalam penelitian kualitatif, para ahli memiliki pendapat yang berbeda. Huberman dan Miles mengajukan model analisis data yang disebutnya sebagai model interaktif. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus sejalan pelaksanaan penelitian berlangsung. Tentu saja proses reduksi data ini tidak harus menunggu hingga data terkumpul banyak, konsep ini berbeda dengan model kuantitatif yang mengharuskan penulis menunggu data terkumpul semuanya dahulu baru menemukan analisis, namun dapat dilakukan sejak data masih sedikit sehingga selain meringankan kerja penulis, juga dapat memudahkan penulis dalam melakukan kategorisasi data yang telah ada. Jika hal tersebut telah dilakukan, data akan secara mudah dimasukkan dalam kelompok-kelompok yang telah dibuat.³⁸

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah mendisplaykan data yang dimaknai sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati

³⁸ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian*, hlm.150.

penyajian data ini, penulis akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.³⁹

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir proses pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Dalam kegiatan penelitian kualitatif ini, penarikan kesimpulan dapat saja berlangsung saat proses pengumpulan data berlangsung, baru kemudian dilakukan reduksi dan penyajian data. Hanya saja ini perlu disadari bahwa kesimpulan yang dibuat bukan sebagai sebuah kesimpulan final. Hal ini karena setelah proses penyimpulan tersebut, penulis dapat saja melakukan verifikasi hasil temuan ini kembali di lapangan. Dengan begitu, kesimpulan yang diambil menjadi pemicu penulis untuk lebih memperdalam lagi proses observasi dan wawancara.⁴⁰

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

³⁹ Ibid., hlm. 151.

⁴⁰ Ibid., hlm. 151.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Objektif Lokasi Penelitian

Jawa Timur adalah basis Nahdlatul Ulama, tepatnya di Surabaya, Nahdlatul Ulama didirikan, serta para ulama Jawa dan Madura berkonsolidasi untuk membentuk jam'iyah Nahdlatul Ulama. NU memiliki banyak pengikut dikarenakan NU secara lembaga lahir 1926, akan tetapi secara kultur/budaya, NU jauh sebelum 26 sudah ada, sehingga masyarakat yang memiliki kesamaan budaya dengan NU secara otomatis ikut bergabung dengan Nahdlatul Ulama. Gedung Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur, sangatlah strategis, karena terletak tepat di depan Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya. Kantor PWNU Jawa Timur dengan 3 (tiga) lantai ditempati seluruh lembaga, badan otonom, unit-unit usaha, ruang pertemuan, mushalla, perpustakaan, ruang rapat dan ruang pertemuan besar. Letaknya hanya dipisah jalan dengan Masjid Al-Akbar Surabaya. Berdirinya gedung PWNU juga bermanfaat untuk bisa semakin merekatkan hubungan sesama warga NU yang ada di mana-mana, khususnya warga masyarakat Jawa Timur. Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur memiliki 44 cabang dan 690 anak cabang di Jawa Timur.⁴¹

Struktur Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur 2013-2018

MUSTASYAR

⁴¹ Majalah AULA, 2014 Oleh PWNU Jawa Timur. hlm, 23

KH Abdullah Faqih

KH A Masduqi Machfudh

KH Chotib Umar

KH Nawawi Abdul Djalil

KH Idris Sahlan

KH Achmad Basyir Sajad

KH Bashori Alwi

KH Masyhudi

KH Abu Hakim

KH Ahmad Sadid Jauhari

SYURIAH

Rais : KH Miftahul Achyar

Wakil Rais : KH Anwar Manshur

Wakil Rais : KH Zainuddin Jazuli

Wakil Rais : KH Agoes Ali Masyhuri

Wakil Rais : KH Mudatsir Badruddin

Wakil Rais : KH M Zuhri Zaini

Wakil Rais : KH Jamaluddin Ahmad

Wakil Rais : KH Drs Hasyim Abbas, M.HI

Wakil Rais : KH Nuruddin A Rahman, SH

Wakil Rais : KH Drs Abdul Matin Djawahir, SH

Wakil Rais : Prof Dr H Ridwan Nasir, MA

Katib : KH Drs Syafruddin Achmad



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Wakil Katib: KH Abdurrahman Navies, Lc

Wakil Katib: KH Yasin Asmuni

Wakil Katib: KH Farihin Muchson

Wakil Katib: KH Afifuddin Muhajir

A'WAN SYURIAH

KH Dimyathi Romli

KH Ahmad Muhammad Al-Hammad

KH Imam Yahya Mahrus

KH RA Fawaid As'ad

KH Muzakki Syah

KH Abdul Ghofur

KH As'ad Umar

KH Abdul Aziz Masyhuri

KH Muhyidin Suwondo. MA

KH Nasiruddin Qodir

KH Luqman Hakim At-Turmusi

KH Drs Abdusshomad Buchori

KH Romli Bakir

Habib Achmad Zen Al-Kaff

Habib Taufiq Assegaf

KH Moh Arwani Muchib

Prof Dr H Muhammad Nuh, DEA

Prof Dr dr H Abu Amar Joesoef



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Prof Dr H Bisri Affandi, MA

Prof Dr Nur Syam, M.Si

Prof Dr H Ali Aziz, MA

Dr KH Hasib Wahab

Drs H Hasan Aminuddin, M.Si

Drs H Arif Afandi

H Muzammil Syafi'i, SH, M.Si

KH M Taufiqurrahman

KH KRMA Nur Nasroh Hadiningrat

KH M Syafi'i Abdurrahman

KH Dr Masduqi Fadli

TANFIDZIYAH

KETUA : KH Hasan Mutawakkil Alallah, SH, MM

Wakil Ketua: H Abdul Wahid Asa

Wakil Ketua: H Sholeh Hayat, SH

Wakil Ketua: Prof Dr H Sonhaji Sholeh, Dip.IS

Wakil Ketua: KH Jazuli Nur, Lc

Wakil Ketua: Drs H Abdy Manaf, MM

Wakil Ketua: H Abdul Mu'id

Wakil Ketua: dr H Muhammad Thohir, Sp.KJ

Wakil Ketua: Drs H Siddiq AR

Wakil Ketua: Drs H Imam Masruchin

SEKRETARIS: H. Masyhudi Mukhtar, MBA



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Wakil Sekretaris: H Achmad Sujono, SE

Wakil Sekretaris: Drs Ahmad Rubaidi, M.Ag

Wakil Sekretaris: Nur Hidayat, S.Ag

Wakil Sekretaris: H. Husnul Yaqin, SH

Wakil Sekretaris: Drs HM Naser Abdurrahman, Dip. TAL

BENDAHARA: H. Rasyidi

Wakil Bendahara: H Echwan Siswadi, SE

Wakil Bendahara: Drs Ahmad Rubaidi, M.Ag

Wakil Sekretaris: Drs Ec Achmad Nur Hasan, MM

Wakil Sekretaris: H. Abdul Hakim.⁴²

2. Paparan Hasil Penelitian

Nahdlatul Ulama menganut paham Ahlussunah wal Jama'ah, sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah antara ekstrim aqli (*rasionalis*) dengan kaum ekstrim naqli (*skripturalis*). Karena itu untuk mempertegas keidentitasannya maka diputuskanlah sebuah kerangka berpikir bagi kalangan Nahdliyin yang kemudian dikenal dengan sebutan "Fikrah Nahdliyah".

Sesuai keputusan Musyawarah Nasional Alim-Ulama No 02 (MUNAS/VII/2006) tanggal 30 Juli 2006 di Surabaya Jawa Timur, mendefinisikan 'Fikrah Nahdliyah' sebagai; Kerangka berpikir yang didasarkan pada ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah yang dijadikan landasan berpikir Nahdlatul-Ulama (*Khittah Nahdliyah*) untuk menentukan arah perjuangan dalam rangka perbaikan umat (*ishlah al-ummah*).

Definisi tersebut bila dikonsultasikan dengan diktum 3 (tiga) butir-butir mutiara khittah NU yang disarikan dari keputusan Mukhtamar NU ke-27 tahun 1984 di Situbondo, menegaskan; Dasar-dasar faham keagamaan NU bersumber dari Al-Qur'an, al-Sunnah, al-Ijma', al-Qiyas dan menggunakan jalan pendekatan bermadzhah yang dipelopori salahsatu dari madzhah Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbaly dibidang fiqh. Dan NU mengikuti pendirian bahwa Islam adalah agama fitri, bersifat menyempurnakan dan tidak menghapus nilai luhur yang sudah ada. Dasar-dasar faham keagamaan tersebut menumbuhkan sikap kemasyarakatan yang merupakan ciri-ciri sebagai berikut:

⁴² Ibid, hlm, 26.

a. Berpola pikir moderat (*tawassuth dan i'tidal*); Salahsatu contoh sikap moderat PWNU Jawa Timur adalah, Upaya Pemkot Surabaya menutup lokalisasi dolly mendapat dukungan dari berbagai pihak, salah satunya datang dari Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur. Senin (2/12), Ketua PWNU Jatim, KH. Moh. Hasan Mutawakkil Alallah bersama enam pengurus menemui Walikota Surabaya, Tri Rismaharini, di balai kota guna menyampaikan dukungan tersebut. “Maksud kunjungan kali ini adalah untuk menyampaikan amanat para kyai yang mendukung penutupan lokalisasi di Surabaya,” ujar Hasan mengawali pertemuan. Dia mengatakan, PWNU siap memberikan dukungan tertulis yang melibatkan seluruh pengurus NU, mulai dari pengurus wilayah hingga level anak ranting. Selain itu, lanjut Hasan, bentuk support PWNU juga tertuang dalam tindakan pasca penutupan. PWNU sudah menyiapkan program pendampingan perubahan perilaku, disamping pengembangan skill dan sejumlah kegiatan lain sebagai bentuk tindak lanjut setelah penutupan lokalisasi. “Sebenarnya, penutupan ini merupakan keinginan lama yang baru terealisasi saat kepemimpinan Ibu Risma. Oleh karenanya, kami akan mendukung total langkah pemkot ini. NU juga siap bekerja sama dengan aparat keamanan bilamana dibutuhkan,” tegasnya. Walikota yang didampingi Asisten IV Bidang Kesejahteraan Rakyat, Eko Haryanto, Kadinsos Supomo dan Kabag Humas M. Fikser, menyatakan, rencananya penutupan lokalisasi dolly bakal dilaksanakan sebelum bulan Ramadhan pada 2014. Menurut Risma, menutup kawasan prostitusi sejatinya bukan perkara sulit. Namun, yang perlu mendapat perhatian lebih dari pemkot yakni pengkondisian pasca penutupan. “Kalau sekadar menutup saja, sekarang pun bisa. Tapi masalahnya, kami harus menyiapkan tindakan pasca penutupan. Pengkondisian yang jauh lebih berat karena sangat menentukan keberlanjutan kawasan tersebut,” katanya. Sebagai gambaran, untuk kawasan eks lokalisasi Sememi dan Klakahrejo, pemkot mengalokasikan anggaran sebesar 28 miliar. Dana tersebut digunakan untuk membangun pasar, sentra PKL, dan sejumlah sarana fasilitas umum lainnya. Dengan demikian, warga penghuni eks lokalisasi mendapat peluang kerja untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Ditanya apakah upaya revitalisasi dolly memerlukan persetujuan warga sekitar? Walikota menegaskan bahwa proses penutupan lokalisasi terus berjalan kendati tanpa persetujuan. Pasalnya, berdasar Perda 7/1999 secara jelas menyebutkan bahwa kawasan tersebut berfungsi sebagai rumah tinggal, bukan tempat prostitusi. “Dengan landasan perda tersebut pemkot berhak mengambil tindakan untuk kebaikan kota. Sehingga untuk penutupan lokalisasi itu tidak diperlukan persetujuan apa pun,” terang Risma. Adapun salah satu alasan kuat walikota ingin segera merombak kawasan dolly dan menjadikannya sentra bisnis adalah keprihatinan akan kondisi sekolah. Risma mengaku beberapa kali mengunjungi sekolah yang terletak di kawasan prostitusi. Hasilnya miris. Anak-anak di lingkungan lokalisasi cenderung minder, malu, rendah diri, dan lebih parah lagi ada yang sampai frustrasi. Belum lagi, geliat bisnis prostitusi akan mempengaruhi tumbuh kembang anak yang tinggal di sekitarnya. Dan itu pasti menimbulkan dampak buruk bagi psikologis anak.

b. Pola pikir Seimbang (*Tawazun, tak terlampau tafrith/pemahaan ajaran agama teramat tekstual, juga tidak cenderung "Ifraith" yakni berlebihan mengatasmakan kemaslahatan*). Terbukti sikap NU dalam menyelesaikan berbagai persoalan, lebih mendahulukan dalil Naqli, berupa Al Qur'an dan Hadits, baru kemudian dalil Aqli, berupa Ijma' dan Qiyas.

c. Pola pikir toleran (*tasamuh, dapat hidup damai berdampingan dengan kelompok lain sekalipun berbeda aqidah, cara berpikir dan kebudayaan*). Tercermin dari tokohnya yang sangat toleran dalam berbagai perbedaan, misalnya Gusdur memperbolehkan umat Islam khususnya warga Nahdlatul Ulama mengucapkan selamat Natal kepada umat Kristen, walaupun PWNU menambahkan kata, "Semoga mendapat hidayah" serta sikap Banser yang menjaga peribadatan umat non Islam, serta masih banyak lagi contoh toleran warga NU

d. Pola pikir reformatif (*ishlahiyyah; melakukan perbaikan*) Diantara upaya PWNU Jawa Timur dalam melakukan perbaikan, adalah adanya pencerahan dari pengurus wilayah, cabang maupun ranting kepada warganya, akan ajaran yang mereka lakukan, agar tidak taqlidul a'ma, hanya sekedar ikut ikutan, akan tetapi diberikan pengertian, tentang hakikat dan tujuan ajaran tersebut.

e. Pola pikir dinamis (*tathawwur; selalu berubah dan bangerak maju*) NU dalam semboyannya, memelihara nilai nilai baik dan menerima nilai nilai yang lebih baik. Jadi NU dalam menyikapi berbagai hal tidak stagnan, akan tetapi selalu melakukan kontekstualisasi, sesuai perkembangan zaman. Salahsatu contohnya, NU memperbolehkan ibu ibu Muslimat NU memakai celana, asalkan tidak ketat, sehingga tetap sesuai dengan syariat. Banser NU yang awalnya hanya sebagai keamanan dalam sebuah acara, kini menjadi pemandu wisata religi.

f. Pola pikir metodologis (*manhajiyah; cara disusun secara sistematis, teratur dan logis*). Diantara contohnya adalah dibentuknya Aswaja Center di Jawa Timur, untuk membekali ajaran keagamaan warga Nahdlatul Ulama, pada awal berdirinya, Aswaja Center hanya fokus di Jawa Timur, akan tetapi saat ini kajian Aswaja Center sampai di Sumatera, Kalimantan bahkan ke Malaysia.

Kerangka berpikir ke-NU-an tersebut bila diefektifkan untuk mengembangkan faham keagamaan diperlukan langkah pemahaman mendalam, metodologis dan komprehensif. Langkah tersebut dimaksudkan agar pemahaman agama tidak cenderung formalistik, kaku dan keras. Sejalan dengan langkah tersebut diprogramkan pengembangan dakwah dan pemikiran kritis keagamaan, melakukan reaktualisasi dan interpretasi ajaran Islam di kalangan NU.

Program yang dimaksud mengarah pada kajian pemikiran konsepsional dan filosofis (*interpretatif*). Kiranya dapat disadari bahwa pemahaman keagamaan yang amat tekstual tanpa mengikutsertakan metode berpikir dibalik teks bisa menyesatkan. Seperti ditegaskan oleh Imam Syihabudin al-Qarafi:

الْجُمُودُ عَلَى الْمَقُولَاتِ أَبَدًا ضَلَالٌ فِي الدِّينِ وَجَهْلٌ بِمَقَاصِدِ عُلَمَاءِ الْمُسْلِمِينَ وَسَلْفُ الْمَاضِينَ.

"Sikap kaku selamanya terhadap teks (pernyataan tertulis) yang berasal dari kutipan-kutipan mengindikasikan kesesatan dalam (berpikir) keagamaan dan

tidak memahami apa yang dikehendaki oleh ulama muslim dan para salaf masa lalu”.

Fikrah Nahdliyah adalah embrio dari Nahdlatul Wathan, Nahdlatul Tujjar dan Tashwirul Afkar. Sejak awal sebelum terbentuknya Nahdlatul Ulama, kalangan pesantren gigih melawan kolonialisme dengan membentuk organisasi pergerakan, seperti Nahdlatul Wathan (*Kebangkitan Tanah Air*) pada tahun 1916. Kemudian tahun 1918 didirikan Tashwirul Afkar atau dikenal juga dengan Nahdlatul Fikri (*Kebangkitan Pemikiran*), sebagai wahana pendidikan sosial politik kaum dan keagamaan kaum santri. Selanjutnya didirikanlah Nahdlatul Tujjar, (*Pergerakan Kaum Sudagar*) yang dijadikan basis untuk memperbaiki perekonomian rakyat. Dengan adanya Nahdlatul Tujjar itu, maka Tashwirul Afkar, selain tampil sebagai kelompok studi, juga menjadi lembaga pendidikan yang berkembang sangat pesat dan memiliki cabang di beberapa kota.

Sementara itu, keterbelakangan, baik secara mental, maupun ekonomi yang dialami bangsa Indonesia, akibat penjajahan maupun akibat kungkungan tradisi, menggugah kesadaran kaum terpelajar untuk memperjuangkan martabat bangsa ini, melalui jalan pendidikan dan organisasi. Gerakan yang muncul 1908 tersebut dikenal dengan Kebangkitan Nasional. Semangat kebangkitan memang terus menyebar ke mana-mana, setelah rakyat pribumi sadar terhadap penderitaan dan ketertinggalannya dengan bangsa lain, sebagai jawabannya, muncullah berbagai organisasi pendidikan dan pembebasan.⁴³

Ketika Raja Ibnu Saud hendak menerapkan asas tunggal yakni madzhab wahabi di Mekkah, serta hendak menghancurkan semua peninggalan sejarah Islam maupun pra-Islam, yang selama ini banyak diziarahi karena dianggap bi'dah. Gagasan kaum Wahabi tersebut mendapat sambutan hangat dari kaum modernis di Indonesia, baik kalangan Muhammadiyah di bawah pimpinan KH. Ahmad Dahlan, maupun PSII di bawah pimpinan H.O.S. Tjokroaminoto. Sebaliknya, kalangan pesantren yang selama ini membela keberagaman, menolak pembatasan bermadzhab dan penghancuran warisan peradaban tersebut.

Sikapnya yang berbeda, membuat kalangan pesantren dikeluarkan dari anggota Kongres Al Islam di Yogyakarta 1925, akibatnya kalangan pesantren juga

⁴³ Hasil wawancara dengan Wakil Ketua Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama' Jawa Timur, Drs. H. M. Shiddiq Abdurrahman, di kantor PWNU Jawa Timur, tanggal, 10/11/2014

tidak dilibatkan sebagai delegasi dalam Mu'tamar 'Alam Islami (*Kongres Islam Internasional*) di Mekkah, yang akan mengesahkan keputusan tersebut. Didorong oleh minatnya yang gigih untuk menciptakan kebebasan bermadzhab, serta peduli terhadap pelestarian warisan peradaban, maka kalangan pesantren terpaksa membuat delegasi sendiri yang dinamai dengan Komite Hijaz, yang diketuai oleh KH. Wahab Hasbullah. Atas desakan kalangan pesantren yang terhimpun dalam Komite Hijaz, dan tantangan dari segala penjuru umat Islam di dunia, Raja Ibnu Saud mengurungkan niatnya. Hasilnya hingga saat ini di Mekkah bebas dilaksanakan ibadah sesuai dengan madzhab mereka masing-masing. Itulah peran internasional kalangan pesantren pertama, yang berhasil memperjuangkan kebebasan bermadzhab dan berhasil menyelamatkan peninggalan sejarah serta peradaban yang sangat berharga.

Berangkat dari komite dan berbagai organisasi yang bersifat embrional dan ad hoc, maka setelah itu dirasa perlu untuk membentuk organisasi yang lebih mencakup dan lebih sistematis, untuk mengantisipasi perkembangan zaman. Maka setelah berkordinasi dengan berbagai kiai, akhirnya muncul kesepakatan untuk membentuk organisasi yang bernama Nahdlatul Ulama (*Kebangkitan Ulama*) pada 16 Rajab 1344 H (31 Januari 1926). Organisasi ini dipimpin oleh KH. Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar.⁴⁴

Nahdlatul Ulama pertama berdiri sebagai sosial keagamaan, kemudian mendirikan partai. Pertama kali Nahdlatul Ulama menjadi pemenang ketiga dalam pemilu, kemudian merubah asas Islam menjadi asas Pancasila, ada kaitan erat antara Nahdlatul Ulama dengan masalah kebangsaan. Tahun 1984 NU kembali ke khittah, muktamar di Situbondo. Berdirinya NU selain sebagai sosial keagamaan,

⁴⁴ H Soeleiman Fadeli & Mohammad Subhan *Antologi NU, Sejarah, Istilah, Amaliah, Uswah*. (Surabaya: Khalista 2010). hlm, 41

juga untuk mengayomi bangsa dan negara tanpa membedakan aliran (civil society). NU gerakan fleksibel, inklusif sehingga masyarakat simpati, sesuai dengan perkembangan zaman, tidak stagnan. Islam atau Nahdlatul Ulama is the last an perfect religion. Nahdlatul Ulama tetap membiarkan aliran berkembang, akan tetapi pengayoman tetap dijaga. Masalah toleransi jangan sampai mengorbankan keyakinan atau keimanan, tidak konvensional dan modern.

Untuk tetap mengawal jalur pertama yang aman dan strategis, pemahaman Ahlussunnah wal Jama'ah terus menerus diberikan oleh pengurus kepada masyarakat, mulai dari pengurus besar, pengurus wilayah, pengurus cabang sampai pengurus ranting. Sedangkan moral menurut pandangan Nahdlatul Ulama adalah yang berasaskan nilai-nilai Islam Ahlussunnah wal Jama'ah, para ulama serta budaya yang berkembang di pesantren, berupa ketawadhuan, menjauhkan diri dari riya', ujub, takabbur dan sifat-sifat maupun perilaku tercela lainnya. Dakwah NU bukan saja melalui konstruksi pemikiran, melainkan juga dengan keteladanan tata laku yang santun, humanis, moderat namun tetap kritis.⁴⁵

Pasca reformasi bergulir, berbagai macam aliran dan ideologi baik yang tumbuh dari spirit Barat maupun Islam muncul ke permukaan, baik aliran yang embrionya telah lama ada dalam tubuh masyarakat Islam Indonesia, maupun ideologi-ideologi baru yang di import dari luar dengan pola gerakan transnasional dan radikal. Indonesia menjadi ajang pertarungan berbagai macam ideologi yang kebanyakan bertentangan dengan spirit Islam maupun keindonesiaan. Ideologi fundamentalis bercorak radikal, dengan bersuara lantang seringkali mengklaim bahwa kelompoknya berada di garis yang paling benar dan paling sesuai dengan ajaran Rasulullah saw. Kelompok di luar dirinya dianggap sesat, ahli bid'ah, musyrik, dan anti memperjuangkan syariat.

Nahdlatul Ulama yang sedari awal berdiri mengikuti ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah yang mengusung filosofi moderat (*tawassuth*), seimbang (*tawazun*), toleran (*tasamuh*) serta tegak lurus (*ta'adul*) dalam beragama, ikut menjadi sasaran serangan kelompok-kelompok baru yang cenderung ekstrim tersebut.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Wakil Ketua Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama' Jawa Timur, Drs. H. M. Shiddiq Abdurrahman, di kantor PWNU Jawa Timur. tanggal, 10/11/2014

Mereka menuduh Nahdlatul Ulama mengajarkan ajaran Islam yang tidak murni, memasukkan nilai-nilai di luar Islam dalam beberapa ritual keagamaan. Gerakan-gerakan radikal yang bercorak transnasional ini semakin lama semakin kuat dan terus melebarkan sayapnya di segala penjuru Indonesia. Varian dari kelompok-kelompok ini begitu banyak, meski memiliki perspektif berbeda termasuk dalam detail pemahaman keagamaan, namun tujuan gerakan yang dibangun cenderung sama, yakni formalisasi syariat Islam.

Untuk mencapai tujuan tersebut, kelompok-kelompok garis keras ini menggunakan segala cara, bahkan tidak jarang bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri. Menuduh sesat dan kafir kelompok lain yang tidak sefaham. Bahkan kekerasan atas nama agama adalah hal yang biasa dalam pandangan mereka. Fenomena teror bom, perampokan bank seringkali melibatkan kader-kader mereka dengan pembenaran yang didasarkan pada penafsiran al-Qur'an maupun al-Hadis sesuai dengan kehendak mereka.

Dan akhir-akhir ini muncul ISIS yang sangat ekstrim, serta berupaya merekrut anggota baru dari Indonesia. Dan masih banyak aliran dan ideologi lain yang mengusung ideologi Transnasional dan anti NKRI, serta aliran sesat yang juga banyak bermunculan. Dari fenomena tumbuh suburnya berbagai aliran Islam radikal bercorak transnasional tersebut, disamping berdampak tereduksinya nilai-nilai ajaran Islam, dalam konteks Indonesia juga berpotensi memecah belah kehidupan berbangsa dan bernegara yang selama ini relatif aman dan damai di bawah payung NKRI. Nahdlatul Ulama yang telah ikut berjuang memberikan kontribusi besar dalam mendirikan Negara Indonesia serta selalu terlibat aktif

mempertahankan kedaulatan Negara Indonesia, merasa ikut bertanggung jawab atas munculnya kelompok-kelompok baru yang mengusung ideologi yang cenderung berpotensi merusak tatanan Islam dan bangsa Indonesia tersebut.

Nahdlatul Ulama sebagai ormas keagamaan yang selalu memperjuangkan Islam toleran ala Ahlussunnah Wal Jamaah menyadari jika ideologi Aswaja tidak dikokohkan dalam jiwa masyarakat Islam khususnya di Indonesia, dampaknya adalah Islam tidak lagi rahmatan lil alamin, namun *rahmatan lil hizbiyyin* (kelompok). Nahdlatul Ulama juga menyadari hingga saat ini sebagai satu-satunya ormas yang berada di garda depan pembela Pancasila dan NKRI, jika tidak ikut mengawal umat Islam Indonesia, niscaya bangsa ini akan tercabi-cabik karena pertikaian antar golongan. Potensi disintegrasi bangsa akan meluluhlantahkan bangsa Indonesia yang telah dibangun oleh masyarakat Indonesia yang banyak dimotori oleh para ulama yang mayoritas berfaham Ahlussunnah Wal Jamaah.

Wawasan kebangsaan Ahlussunnah Wal Jama'ah selaras juga dengan pandangan NU yang pada 1983 dalam Munas Alim Ulama NU di Situbondo oleh para ulama dinyatakan secara gamblang bahwa Pancasila dan NKRI adalah final. Tokoh NU kharismatik almarhum KH As'ad Syamsul Arifin jauh sebelum Mukhtar NU di Situbondo telah dengan keras dan lantang menyatakan bahwa ia akan melawan pihak-pihak yang merongrong keutuhan NKRI.

Berdasar dari fenomena tersebut, Aswaja NU Center PWNU Jatim sebagai sayap perjuangan Nahdlatul Ulama khususnya dalam penguatan nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah, merencanakan mengadakan Dauroh (pelatihan) keaswajaan tingkat nasional dengan peserta perwakilan dari tiap-tiap PWNU seluruh Indonesia. Penyelenggaraan dauroh Aswaja berskala nasional ini juga diharapkan mampu menemukan formula yang dikemudian hari bisa ditindak lanjuti oleh pihak terkait, mendeteksi perkembangan paham-paham non Aswaja, dan terumuskannya kegiatan yang menjadi *follow up* pada masa berikutnya sebagai upaya menjaga meneguhkan nilai-nilai Islam Ahlussunnah Wal Jamaah serta menjaga keutuhan umat Islam dan bangsa.⁴⁶

B. Analisis Penelitian

1. Fikrah Nahdliyah memiliki peran yang cukup signifikan dalam pembentukan moral Bangsa di PWNU Jawa Timur.

Di antara peran Fikrah Nahdliyah di PWNU Jawa Timur adalah, besarnya respon dari Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur dalam berbagai hal

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Wakil Ketua Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama' Jawa Timur, Drs. H. M. Shiddiq Abdurrahman, di kantor PWNU Jawa Timur, tanggal, 10/11/2014

yang terjadi di masyarakat Jawa Timur pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya, terbukti dalam menangani berbagai aliran yang masuk di Jawa Timur, PWNU langsung melakukan konsolidasi penguatan akidah kepada jajaran pengurus cabang maupun ranting Jawa Timur, diadakannya pula Forum Kiyai Muda (FKM) Jawa Timur yang bertujuan untuk meluruskan dan mengkritisi berbagai pemikiran dalam tubuh NU sendiri yang dianggap melenceng serta tidak sesuai dengan Fikrah dan Khiththah Nahdlatul Ulama yang dirumuskan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Qonun Asasi* dan *I'tiqod Ahlussunnah wal Jama'ah*. Diadakan pula kader penggerak NU di berbagai pondok pesantren di Jawa Timur, termasuk di pondok pesantren Darul Istiqomah di Batuan Sumenep Madura. Diadakannya pesantren studies, pemberdayaan masyarakat, Lakpesdam NU mengadakan FGD tentang kerukunan umat beragama, rapimda, pelatihan kepemimpinan, pengobatan gratis, serta silaturahmi PWNU ke PCNU di Jawa Timur.⁴⁷

Nahdlatul Ulama sebagai organisasi, baru terbentuk sejak tahun 1926, namun sebagai komunitas (*budaya*) sudah ada jauh sebelum NU berdiri, belakangan baru diinstitusikan (*dilembagakan*) ada perbedaan antara budaya dan institusi. Nahdlatul Ulama adalah pelembagaan dari aspirasi aspirasi rakyat, kemudian sejak perang dunia ke 1 (satu) tahun 14 KH. Wahab Hasbullah kembali ke tanah air dan mendirikan Nahdlatut Tujjar (*kebangkitan kaum pedagang*). Serikat ini dijadikan sebagai basis untuk memperbaiki perekonomian rakyat. Kalangan pesantren dari sejak awal yang sangat gigih dalam melawan

⁴⁷ Majalah AULA, 2014 oleh PWNU Jawa Timur, hlm 35

kolonialisme merespon kebangkitan nasional tahun 1908 dengan membentuk organisasi pergerakan, seperti Nahdlatul Wathan (*kebangkitan tanah air*) pada tahun 1916 di Surabaya yang dipelopori KH. Wahab Hasbullah dan Mas Mansur, yang kemudian Mas Mansur keluar dan aktif di Muhammadiyah. Pada tahun 1918 didirikan Tashwirul Afkar (*konseptualisasi pemikiran*) di kawasan Kebon Dalem Surabaya, sebagai wahana pendidikan sosial politik dan keagamaan kaum santri. Pada perkembangan selanjutnya, Nahdlatul Wathan berkembang pesat dan memiliki beberapa cabang, diantaranya adalah, di Surabaya, Gresik, Malang, Banyuwangi, Semarang, hingga di Menes Banten.⁴⁸

Lahirnya bangsa Indonesia tidak lepas dari peran para Kiyai dan kaum santri. Keterlibatan Nahdlatul Ulama sejak masih menjadi kekuatan kultural, yaitu ketika berbentuk kelompok orang yang memiliki kesamaan pemahaman dan tradisi keagamaan sampai menjadi kekuatan struktural, yaitu setelah berbentuk organisasi dengan segala kegiatan resminya merupakan petunjuk yang sangat nyata dari komitmennya terhadap kesadaran kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Nahdlatul Ulama sepenuhnya menyadari kenyataan tentang kemajemukan (*pluralitas*) masyarakat Indonesia dan meyakini sebagai *sunnatullah*. Pluralitas masyarakat yang menyangkut kemajemukan agama, etnis budaya dan sebagainya, adalah sebuah kenyataan dan rahmat dalam sejarah Islam itu sendiri sejak zaman Rasulullah. Islam memberikan jaminan dan toleransinya dalam memelihara hubungan bersama dengan meletakkan nilai nilai universal seperti

⁴⁸ Pidato disampaikan oleh KH. Abdurrahman Wahid (Gusdur) dalam acara musyawarah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, Maret 2006, di Kantor PBNU Jakarta

keadilan, kebersamaan dan kejujuran dalam memelihara kehidupan bersama, dengan tidak mengingkari adanya perbedaan dalam hal tertentu. Nahdlatul Ulama menerapkan tiga macam pola keterpaduan tata hubungan dengan sesama manusia, yaitu:

Tata hubungan antar sesama manusia yang terkait dengan keagamaan atau keislaman, yang lazim disebut dengan “Ukhuwah Islamiyah”. Ini merupakan persaudaraan sesama muslim, yang tumbuh dan berkembang karena persamaan akidah atau keimanan, baik ditingkat nasional maupun internasional. Tata hubungan ini menyangkut dan meliputi seluruh aspek kehidupan, baik aspek ibadah, mu’amalah, munakahat dan mu’asyarah atau hubungan keseharian yang pada akhirnya akan menciptakan dan menumbuhkan persaudaraan yang hakiki.

Tata hubungan antar sesama manusia yang terkait dengan ikatan kebangsaan dan kenegaraan, yang lazim disebut “Ukhuwah Wathaniyah”. Tata hubungan ini menyangkut dan meliputi hal hal yang bersifat mu’amalah, dimana mereka sebagai warga negara memiliki kesamaan derajat, kesamaan tanggung jawab untuk mengupayakan kesejahteraan dalam kehidupan bersama.

Tata hubungan antar manusia yang tumbuh dan berkembang atas dasar rasa kemanusiaan yang bersifat universal, yang lazim disebut dengan “Ukhuwah Basyariyah”. Tata hubungan ini menyangkut dan meliputi hal hal yang berkaitan dengan kesamaan martabat kemanusiaan untuk mencapai kehidupan yang sejahtera, adil dan damai. Dalam penerapannya, Ukhuwah Islamiyah dan Ukhuwah Wathaniyah merupakan hal yang harus mendapatkan perhatian secara seksama dan dengan penuh kearifan. Ia harus dipandang sebagai pola tata

hubungan yang saling membutuhkan dan saling mendukung, harus diwujudkan serentak dan tidak boleh dipertentangkan satu dengan yang lain. Sikap mempertentangkan antara keduanya akan merugikan, baik bagi kehidupan umat Islam di Indonesia maupun kehidupan berbangsa. Sikap yang sehat harus diterapkan dalam hubungannya dengan Ukhuwah Islamiyah dan Ukhuwah Wathaniyah tersebut adalah:

- a) Sikap akomodatif, dalam arti kesediaan menampung berbagai kepentingan, pendapat dan aspirasi dari berbagai pihak.
- b) Sikap selektif, dalam arti adanya sikap cerdas dan kritis untuk memilih kepentingan yang terbaik dan yang ashlah atau lebih memberi maslahat serta 'anfa' atau lebih memberi manfaat dari beberapa pilihan yang ada.
- c) Sikap integrative, dalam arti kesediaan menyelaraskan, menyerasikan dan menyeimbangkan berbagai kepentingan dan aspirasi tersebut secara benar, adil dan proporsional.
- d) Sikap kooperatif, dalam arti kesediaan untuk hidup bersama dan bekerjasama dengan siapapun di dalam kegiatan yang bersifat mu'amalah atau hubungan sesama manusia.

Lebih dari itu, ukhuwah memang tidak hanya memerlukan keseragaman, tetapi juga memerlukan kesediaan untuk “bersatu dalam keanekaragaman”. Oleh

karena itu, dalam pelaksanaannya, ketiga bentuk ukhuwah tersebut hendaknya dilakukan secara proporsional, seimbang dan menurut tuntunan syariat.⁴⁹

2. Khashais/Ciri Ciri Fikrah Nahdliyah Dalam Membentuk Moral Bangsa

Dalam merespon berbagai persoalan, baik yang berkenaan dengan persoalan keagamaan maupun kemasyarakatan, Nahdlatul Ulama memiliki manhaj Ahlusunnah wal Jama'ah yang dijadikan sebagai landasan berpikir Nahdlatul Ulama (*Fikrah Nahdliyah*). Adapun ciri-ciri dari Fikrah Nahdliyah antara lain :

- a. Fikrah Tawassuthiyah (*pola pikir moderat*), artinya Nahdlatul Ulama senantiasa bersikap tawazun (*seimbang*) dan I'tidal (*moderat*) dalam menyikapi berbagai persoalan.

Sikap moderat Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur adalah ketika kasus upaya penutupan lokalisasi dolly di Surabaya. PWNU menugaskan 20 kadernya untuk mendampingi para bekas pekerja seks komersial (PSK) dan warga di lokalisasi Dolly-Jarak, setelah penutupan yang rencananya akan dideklarasikan Pemkot Surabaya Rabu (18/6/2014). Sekretaris PWNU Jatim Akh Muzakki mengatakan, penugasan 20 pendamping dilakukan sebagai bentuk sokongan NU Jatim terhadap upaya pemkot menutup tempat sarang maksiat di Dolly-Jarak. "Ada 20 dai nantinya yang akan NU tugaskan untuk menjadi pendamping," katanya ditemui di kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya, Rabu (18/6/2014).

⁴⁹ H Soeleiman Fadeli & Mohammad Subhan *Antologi NU, Sejarah, Istilah, Amaliah, Uswah*. (Surabaya: Khalista 2010). hlm. 32.

katanya. Sebagai gambaran, untuk kawasan eks lokalisasi Sememi dan Klakahrejo, Pemkot mengalokasikan anggaran sebesar 28 miliar. Dana tersebut digunakan untuk membangun pasar, sentra PKL, dan sejumlah sarana fasilitas umum lainnya. Dengan demikian, warga penghuni eks lokalisasi mendapat peluang kerja untuk memenuhi kebutuhan ekonominya.

Ditanya apakah upaya revitalisasi dolly memerlukan persetujuan warga sekitar? Walikota menegaskan bahwa proses penutupan lokalisasi terus berjalan kendati tanpa persetujuan. Pasalnya, berdasar Perda 7/1999 secara jelas menyebutkan bahwa kawasan tersebut berfungsi sebagai rumah tinggal, bukan tempat prostitusi. “Dengan landasan perda tersebut Pemkot berhak mengambil tindakan untuk kebaikan kota. Sehingga untuk penutupan lokalisasi itu tidak diperlukan persetujuan apa pun,” terang Risma.

Adapun salahsatu alasan kuat walikota ingin segera merombak kawasan dolly dan menjadikannya sentra bisnis adalah keprihatinan akan kondisi sekolah. Risma mengaku beberapa kali mengunjungi sekolah yang terletak di kawasan prostitusi. Hasilnya miris. Anak-anak di lingkungan lokalisasi cenderung minder, malu, rendah diri, dan lebih parah lagi ada yang sampai frustasi. Belum lagi, geliat bisnis prostitusi akan mempengaruhi tumbuh kembang anak yang tinggal di sekitarnya. Dan itu pasti menimbulkan dampak buruk bagi psikologis anak.

PWNU siap membantu memberi pembekalan keterampilan kepada para PSK untuk dapat berwirausaha. Rencana penutupan Lokalisasi Doly pada tahun 2014 mendapat *support* dari PWNU Jatim dengan menyiapkan Banser, Pagar Nusa dan GP Anshor. Bantuan tenaga ini akan diterjunkan untuk mencegah

adanya kericuhan. Ketua PWNU Jatim, KH Muttawakil Alallah mengatakan pihaknya sangat mendukung untuk memberantas prostitusi khususnya di Surabaya. Selain tenaga, PWNU siap membantu memberi pembekalan ketrampilan kepada para PSK untuk dapat berwirausaha. “Pemkot Surabaya tidak usah khawatir untuk segi keamanannya, karena PWNU akan menerjunkan Banser, Pagar Nusa dan GP Ashor dalam proses penutupan Doly nanti. Sementara Walikota Surabaya, Tri Rismaharini mengakui tidak dapat memberi *deadline* selesainya penutupan Doly, karena penutupannya dilakukan secara perlahan-lahan pada 2014. Pemkot fokus pengentasan PSK dan mucikari untuk dibimbing menjadi wirausaha. “Dana pengentasan berasal dari Pemprov Jatim dan pemerintah pusat yang mencapai puluhan miliar rupiah,” katanya.⁵⁰

Fakta jika mayoritas umat Islam di Indonesia khususnya di Jawa Timur adalah pengikut ajaran Sunni atau Ahlussunnah wal Jamaah (aswaja) yang moderat tidak dapat dipungkiri. Keberhasilan itu tidak bisa dilepaskan dari peran Nahdlatul Ulama yang dari awal berdiri meneguhkan diri sebagai pengamal dan pengawal ajaran Ahlussunnah wal Jamaah. Diakui ataupun tidak, inklusifitas ajaran Nahdhatul Ulama yang ditransformasikan dari nilai-nilai aswaja telah memberikan kontribusi besar terciptanya wajah moderat dan fleksible Islam di Indonesia.⁵¹

Setiap agama tidak mungkin lepas dari persetubuhan dengan lingkungan diluar dirinya. ia selalu berinteraksi dengan berbagai pemikiran, tradisi, bahkan

⁵⁰ Majalah AULA, 2014 Oleh PWNU Jawa Timur. hlm 21

⁵¹ Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Ahlussunnah wal Jama'ah*, (Surabaya: Khalista & LTN PBNU 2010), hlm. 51.

budaya setempat yang melingkupinya, ini pula yang menyebabkan adanya perbedaan dalam memahami dan menyikapi ajaran suatu agama, bisa dilihat persetubuhan lingkungan dalam berinteraksi dengan agama, sebagaimana terjadi pada abad berkembangnya Islam pada zaman para tabiin. para Imam Mujtahid seperti Imam Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali, mereka telah memperpadukan antara kondisi lingkungan disekitarnya yang menimbulkan sebuah kaidah hukum syara' bagi umat Islam.

Ijtihad para ulama tidak lepas dari kontak budaya setempat yang melatarbelakanginya, cukup banyak hasilnya yang dirasakan, ini akan terus menerus sehingga beragam nilai yang telah ada dan hidup subur di tengah-tengah masyarakat Islam, jadi jelas tidak bisa menyalahkan budaya sebagai problem dalam masalah agama, dan tidak bisa mengatakan bahwa dengan beragamnya kondisi disetiap daerah dapat menimbulkan perselisihan, pandangan seperti ini tidak melihat secara luas dari hasil kontak budaya tersebut, sebagaimana yang dikatakan KH. Hasyim Muzadi, bahwa Islam senantiasa harus mampu masuk dan berdialog dengan seluruh keanekaragaman budaya masyarakat yang ada diberbagai penjuru dunia, sehingga dengan adanya seperti itu Islam bisa dipahami dan diikuti oleh para pemeluknya.⁵²

Islam di Indonesiapun pada dasarnya juga menunjukan realitas historisnya. Ini terbukti dengan cara penyebaran Islam oleh para walisongo lewat jalur-jalur budaya lokal, seolah-olah ini menegaskan bahwa Islam selalu menyediakan ruang akomodasi dan toleransi bagi tradisi dan budaya yang lebih dahulu bercokol dan

⁵² Ibid, hlm. 54.

berurut akar di masyarakat, tidak pernah serta merta dihapus sama sekali, melainkan lebih banyak dipertahankan wujud formalnya tetapi diganti substansinya secara selaras dengan ajaran Islam, seperti halnya banyak acara-acara dalam kalangan umat Islam di Indonesia, yakni contohnya tahlil, tasyakuran dan yang lainnya. Padahal secara formalnya ini sama dengan acara yang dilakukan oleh umat-umat selain Islam yang notabennya tidak benar, tetapi dari segi substansinya berbeda. Inilah yang mesti direnungi ormas-ormas Islam begitu menjunjung tingginya persaudaraan dengan cara saling toleransi dan menghargai sebuah tradisi perbedaan yang terjadi.

Terjadinya kesalahfahaman, tidak toleransi dan tidak saling memahami diakibatkan menafsirkan Islam hanya dengan tekstual saja, sebaliknya ada juga yang mendefinisikan agama dengan sangat longgar bahkan nyaris meninggalkan garis demokrasi agama yang paling benar sekalipun. Pada suatu sisi pula akibat munculnya pandangan fundamentalis yang enggan beradaptasi dan berdialog dengan apa yang dianggap berbeda, serta cenderung mengedepankan sikap keras dan tanpa krompomi.

Di zaman yang era globalisasi ini Islam moderat sangatlah dibutuhkan, dimana Islam moderat sama halnya dengan istilah wasathiyah, artinya selalu berupaya menyeimbangkan keyakinan dan kesalehan beragama dengan keniscayaan toleransi terhadap berbagai bentuk kekerasan atas nama agama. Sebagaimana halnya dalam Nahdlatul Ulama (NU) perlu diketahui, bahwa pemahaman dalam komunitas NU bukanlah sesuatu hal yang timbul dengan tiba-tiba atau sekedar reaksi sesaat terhadap situasi kehidupan sosial keagamaan.

NU merupakan sebuah organisasi yang mampu melestarikan tradisi yang sudah ada pada zaman dahulunya, terutama dalam masalah khazanah keilmuan, NU mampu memperpadukan antara pemahaman ulama-ulama klasik dengan pemahaman ulama kontemporer yang terus berupaya mengembangkan Islam seiring dengan zaman. Dalam literature Islam klasik yang menjadi sumber rujukan Ahlusunah wal Jamaah ialah sebenarnya menggambarkan kuatnya tradisi untuk menghargai aneka perbedaan pemahaman dan pemikiran dalam proses dan produk penggalian hukum Islam, kerangka berfikir tersebut dirumuskan lebih lanjut oleh NU menjadi konsep pemahaman dan sikap keagamaan yang belandaskan kepada tiga prinsip; tasamuh (*toleransi*), tawazun (*keseimbangan*), tawasuth (*moderasi*) ketiga ini yang mampu membentuk sikap kesadaran keislaman yang moderat dalam arti yang sesungguhnya.

NU mempunyai pandangan bahwa antara satu agama dengan agama lainnya pasti terdapat persamaan dan perbedaan, setidaknya semua agama sama-sama memiliki Tuhan yang menjadi sumber kebenaran mutlak, serta mempunyai berbagai cara yang menjadi wahana komunikasi antara manusia dengan Tuhannya, Disini harus mampu menghargai umat lain dalam tata cara beribadah dalam agamanya masing-masing, yang penting tidak ikut melaksanakannya, sikap seperti ini sudah ada sejak Islam pertama dibawa Nabi Muhammad saw. Berdasarkan wahyu yang didapatnya dalam surat al-kafirun bahwa telah ada toleransi dan saling memahami dalam masalah peribadatan, Islam merupakan agama yang membawa rahmat, tidak mengajarkan kekerasan dan pemaksaan, ini seperti halnya yang dilakukan oleh NU dalam berlaku dan bersikap moderat yang

mendasari bentuk komunikasi dan interaksi antar para pemeluk agama yang berbeda-beda.⁵³

Untuk menjadi seorang yang berfikir dan bersikap moderat tidak harus menjauh dari agama (*atheisme*), tetapi juga tidak menghujat keyakinan orang lain. mungkin sikap seperti ini sering bermunculan karena adanya pengaruh globalisme dan neo liberalisme, orang seperti ini selalu menghujat keyakinan orang lain dengan mengklaim dirinya yang paling benar, kemudian yang lainnya sesat dan kafir, inilah yang sekarang-sekarang bersemarak dan mempora-porandakan kesatuan umat Islam itu sendiri. Sikap seperti ini tidaklah moderat melainkan sikap ekstem dalam agama. Kembali lagi kepada pembahasan Islam moderat, yang namanya moderat itu mampu menyikapi sebuah perbedaan, dalam artian bahwa apa yang menjadi perbedaan dari tiap-tiap agama maupun aliran tidaklah perlu disama-samakan, dan apa yang menjadi persamaan diantara masing-masing agama ataupun aliran tidak boleh dibeda-bedakan atau dipertentangkan. Padahal jelas sekali bahwa perbedaan merupakan bagian dari sunnatullah yang tidak bisa dirubah dan dihapuskan atau ditiadakan. Al-Qur'an pun telah menjelaskan, bahwa bukannya Allah tidak mampu membuat semua sama dimuka bumi ini, begitu juga dengan agama, bukan Allah tidak kuasa, melainkan ini sudah menjadi taqdirnya Allah dan rekayasanya Allah, tinggal manusianya saja yang belajar mampu merealisasikan dirinya sendiri.

Islam hanya mengajarkan untuk mengajak seseorang ke jalan Allah lewat cara yang bijak, suri tauladan, serta dialog yang baik dan santun, tanpa dibarengi

⁵³ KH. Hasyim Muzadi, "Islam Moderat" dalam Muchit, Haris, dkk, eds, *Sarung dan Demokrasi: Dari NU untuk Peradaban Keindonesiaan*, (Surabaya: Khalista dan LTN-NU Jawa Timur, 2008), hlm. 65.

dengan rasa permusuhan dan kebencian lantaran adanya sebuah perbedaan. Inilah yang mesti dijalankan serta dilaksanakan sebagai umat yang paling baik dimata seluruh umat manusia. Islam selalu mengedepankan perintah untuk saling menghormati dan mengasihi tanpa melihat latar belakang keyakinan yang dianut seseorang, serta melarang para pemeluknya untuk memaksakan kehendak, apalagi menggunakan jalan kekerasan dalam menyikapi suatu perbedaan, keyakinan, jadi jika seorang muslim memiliki rasa kebencian atas adanya perbedaan, keyakinan yang dianutnya, seperti halnya NU (Nahdlatul Ulama) dengan Muhammadiyah dan yang lainnya. Sesungguhnya orang tersebut telah menjauhi dan melanggar ajaran Islam.

Berbicara Islam moderat dalam konteks kehidupan bernegara, berarti bagaimana caranya Islam mampu merealisasikan ajarannya dalam suatu negara tersebut, untuk kepentingan umatnya sendiri dan kepentingan umat yang lainnya. untuk menjamin hubungan antar umat beragama secara rukun dan damai, ini diperlukan sebuah konstitusi dan perangkat hukum lainnya yang benar-benar bisa melindungi kebebasan beragama dan hak-hak sipil lainnya secara wajar dan demokrasi, sehingga tidak perlu negara ini dengan konstitusi yang memihak kepada Islam, akan tetapi konstitusi dan aturan yang mesti harus diberlakukan di negara ini adalah nilai-nilai keagamaannya yang universal, maka tidak perlu namanya dengan istilah sistem negara dengan menggunakan sistem khilafah, yaitu dengan mengislamkan aturan seluruh umat, perlu diketahui bahwa Nabi Saw juga hidup dalam lingkungan yang banyak agamanya, seperti nasrani dan yahudi, akan tetapi Nabi tidak pernah mengatur hubungan kenegaraan tersebut dengan sistem

dirinya sendiri, melainkan Nabi mengayomi seluruh umat tersebut untuk hidup damai dan tentram walaupun keyakinan yang dibawahnya berbeda. Adapun syari'at Islam dijalankan oleh para pemeluknya secara individual, begitu halnya juga di Indonesia sama percisnya dengan zaman Nabi.⁵⁴

Sejak kedatangan Islam di bumi Indonesia, sepanjang menyangkut proses penyebarannya sebagai agama dan kekuatan kultur, sebenarnya ia telah menampakkan keramahannya. Dalam konteks ini, Islam disebarkan dengan cara damai, tidak memaksa pemeluk lain untuk masuk agama Islam, menghargai budaya yang tengah berjalan, dan bahkan mengakomodasikannya ke dalam kebudayaan lokal tanpa kehilangan identitasnya. Ternyata sikap 5 (lima) toleran inilah yang banyak menarik simpatik masyarakat Indonesia pada saat itu untuk mengikuti ajaran Islam. Sementara itu, Walisongo adalah arsitek yang handal dalam pembumian Islam di Indonesia.

Walisongo merupakan agen-agen unik Jawa pada abad XV-XVI yang mampu memadukan aspek-aspek spiritual dan sekuler dalam menyiarkan Islam. Posisi mereka dalam kehidupan sosio kultural dan religius di Jawa begitu memikat hingga bisa dikatakan Islam tidak pernah menjadi *the religion of Java* jika sufisme yang dikembangkan oleh Walisongo tidak mengakar dalam masyarakat. Rujukan ciri-ciri ini menunjukkan ajaran Islam yang diperkenalkan Walisongo di Tanah Jawa hadir dengan penuh kedamaian, walaupun terkesan lamban tetapi meyakinkan. Berdasarkan fakta sejarah, bahwa dengan cara mentoleransi tradisi lokal serta memodifikasinya ke dalam ajaran Islam dan tetap

⁵⁴ Ibid, hlm. 68.

bersandar pada prinsip-prinsip Islam, agama baru ini dipeluk oleh bangsawan-bangsawan serta mayoritas masyarakat Jawa di pesisir utara.

Transmisi Islam yang dipelopori Walisonggo merupakan perjuangan brilian yang diimplementasikan dengan cara sederhana, yaitu menunjukkan jalan dan alternatif baru yang tidak mengusik tradisi dan kebiasaan lokal, serta mudah ditangkap oleh orang awam dikarenakan pendekatan-pendekatannya konkrit dan realistis, dan menyatu dengan kehidupan masyarakat. Model ini menunjukkan keunikan sufi Jawa yang mampu menyerap elemen-elemen budaya lokal dan asing, tetapi dalam waktu yang sama masih berdiri tegar di atas prinsip-prinsip Islam.⁵⁵

Demikian pula dikatakan, bahwa proses pergumulan Islam dengan kebudayaan setempat yang paling intensif terlihat pada zaman Walisonggo. Masa ini merupakan masa peralihan besar dari Hindu-Jawa yang mulai pudar menuju fajar zaman Islam. Keramahan terhadap tradisi dan budaya setempat itu diramu menjadi watak dasar budaya Islam pesantren. Wajah seperti itulah yang menjadikan Islam begitu mudah diterima oleh berbagai etnis yang ada di Nusantra. Hal ini terjadi karena ada kesesuaian antara agama baru (Islam) dan kepercayaan lama. Setidaknya, kehadiran Islam tidak mengusik kepercayaan lama, tetapi sebaliknya kepercayaan tersebut diapresiasi dan kemudian diintegrasikan ke dalam doktrin dan budaya Islam.⁵⁶

⁵⁵ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Kencana 2006), hlm. 54-58.

⁵⁶ Abdul Mun'im DZ, *Pergumulan Pesantren dengan Kebudayaan*", dalam Badrus Sholeh *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, (Jakarta, LP3ES 2007), hlm. 41.

Tampaknya Walisongo sadar, bagaimana seharusnya Islam dibumikan di Indonesia. Mereka paham bahwa Islam harus dikontekskan, tanpa menghilangkan prinsip-prinsip dan esensi ajaran, sesuai dengan kondisi wilayah atau bumi tempat Islam disebarkan. Inilah yang kemudian dikenal dengan konsep “pribumisasi Islam”. Gagasan ini dimaksudkan untuk mencairkan pola dan karakter Islam sebagai suatu yang normatif dan praktek keagamaan menjadi sesuatu yang kontekstual. Dalam “pribumisasi Islam” tergambar bagaimana Islam sebagai ajaran yang normatif berasal dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. Lebih konkritnya, kontekstual Islam dipahami sebagai ajaran yang terkait dengan konteks zaman dan tempat. Perubahan waktu dan perbedaan wilayah menjadi kunci untuk kerja-kerja penafsiran dan ijtihad. Dengan demikian, Islam akan mampu terus memperbaharui diri dan dinamis dalam merespon perubahan zaman. Selain itu, Islam dengan lentur mampu berdialog dengan kondisi masyarakat yang berbeda-beda dari sudut dunia yang satu ke sudut yang lain. Kemampuan beradaptasi secara kritis inilah yang sesungguhnya akan menjadikan Islam dapat benar-benar cocok untuk setiap zaman dan tempat (*shalih li kulli zaman wa makan*).⁵⁷

- b. Fikrah Tasamuiyah (*pola pikir toleran*), artinya Nahdlatul Ulama dapat hidup berdampingan secara damai dengan berbagai pihak lain walaupun aqidah, cara pikir dan budayanya berbeda.

⁵⁷ M. Imdadun Rahmat, *Islam Pribumi, Islam Indonesia*, (Jakarta: Erlangga 2003), hlm. 12-16.

Tasamuh berarti toleransi, yang dalam penjabaran selanjutnya dikenal dengan ukhuwah Islamiyah, ukhuwah Insaniyah dan ukhuwah Wathaniyah. Tasamuh berkaitan dengan kedewasaan berpikir dan berpendapat serta menghargai pendapat orang lain. Tentang sengketa Islam dan Kristen, sebenarnya sejak dahulu tidak ada persoalan yang benar benar berasal dari faktor teologis. Kalaupun terjadi konflik bukanlah disebabkan masalah teologi atau masalah keimanan, tetapi terutama karena faktor politik.⁵⁸

PWNU Jawa Timur dalam menyikapi berbagai hal, selalu menampilkan sikapnya yang toleran, misalnya banyaknya aliran yang dewasa ini masuk ke Jawa Timur sebagai basis NU, PWNU tidak melarang aliran tersebut berkembang, akan tetapi pengayoman dan penguatan akidah tetap dilakukan oleh pengurus NU kepada masyarakat, terlebih setelah terjadi konflik di Jember Jawa Timur, dengan adanya organisasi MTA, yang selalu mengusik ajaran atau amaliah warga NU di Jember, begitupula di Sampang Madura, terjadi konflik antara NU dan Syiah, maka dari itu, penanaman akidah terus diberikan oleh pengurus.⁵⁹

Namun disisi lain, ditingkat pusat selalu dijaga untuk tetap berada dalam pijakan Fikrah Nahdliyah, namun di sisi lain Nahdlatul Ulama terutama di daerah-daerah, khususnya di Jawa Timur malah seringkali berada di luar lintasan fikrah tersebut. Beragam aktivitas, keputusan dan pemikiran yang dimunculkan oleh Nahdliyin di daerah-daerah cenderung lebih berpihak pada semangat untuk mengusung tema formalisasi syariat Islam. Mereka nampaknya lebih menyukai bahkan lebih merasa nyaman untuk bersetubuh dengan wacana-wacana yang banyak diusung oleh kelompok-kelompok Islam ekstrimis apalagi kalau sudah masuk dalam zona amar ma'ruf nahi munkar. Kenyataan ini sebagaimana pernah

⁵⁸ KH. Said Aqil Siroj, *Dialog Tasawuf Kiai Said, Akidah, Tasawuf dan Relasi Antarumat Beragama*, (Surabaya, Khalista 2012), hlm. 96.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Wakil Ketua Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama' Jawa Timur, H. Shaleh Hayat di kantor PWNU Jawa Timur, tanggal, 13/1/2015

diungkap oleh K.H Hasyim Muzadi (*NU Online*, 09/04/2007). Menyatakan bahwa mengembangkan Fikrah Nahdliyah atau pokok-pokok pemikiran ke-NU-an mengalami banyak kendala. Saat ini Fikrah Nahdliyah sedang berada dalam “kepunan” berbagai macam ideologi dan pemikiran lain. Hal ini disebabkan karena Fikrah Nahdliyah yang menjadi ciri khas pemikiran Nahdlatul Ulama kurang disosialisasikan secara massif baik secara tertulis maupun lisan kepada masyarakat Nahdliyin, akibatnya banyak yang tidak peduli dan tidak tahu tentang Nahdlatul Ulama, walaupun mereka lahir dan besar di lingkungan NU.

Rupanya, pernyataan ini bukan hanya isapan jempol belaka. Di Madura, misalnya, daerah yang dikenal sebagai salahsatu basis Nahdlatul Ulama, karena mayoritas masyarakatnya merupakan Nahdliyin. Bahkan di Madura, NU telah dijadikan sebagai “agama” oleh sebagian besar masyarakat kalangan bawah yang terkenal sangat fanatik. Fenomena menguatnya semangat untuk lebih menyukai wacana-wacana formalisasi syariat Islam begitu mudah didapatkan, bahkan cenderung merata hampir disebagian Nahdliyin yang tersebar di empat kabupaten di pulau Madura. Fenomena penerapan Perda Syariat Islam di Pamekasan menjadi salahsatu fakta adanya kesenjangan pemahaman Fikrah Nahdliyah antara NU pusat, dengan di daerah. Perda yang lahir atas desakan Lembaga Pengkajian dan Penerapan Syariat Islam (LP2SI) yang dibentuk atas dukungan dari sejumlah Organisasi masyarakat (Ormas) Islam telah menempatkan Nahdlatul Ulama pamekasan sebagai pendukung utama. Kesenjangan dalam memposisikan Fikrah Nahdliyah ini juga terjadi di Kabupaten Sampang, tatkala meletusnya konflik Sunni-Syiah. Pemaknaan adanya Fikrah Tasamuhiyyah (*pola pikir toleran*) dalam

Fikrah Nahdliyah yang coba dipaparkan oleh PBNU malah kurang memunculkan respon positif dari kiai-kiai NU Sampang baik yang berada di struktural maupun non structural.⁶⁰

Fenomena yang serupa juga ditemukan di Kabupaten Bangkalan dan Sumenep. Walaupun skalanya tidak se ekstrim seperti yang terjadi di Pamekasan dan Sampang namun gelagat untuk mengarah pada dukungan penerapan Islam formalistik sangat jelas untuk dibaca. Di Bangkalan, PCNU setempat mengusulkan diterbitkannya Perda agar seluruh peserta didik dan pegawai kantoran, wajib menggunakan busana muslim atau berjilbab. Hal tersebut dinilai sangat penting, guna menjaga norma agama dan sekaligus menegaskan identitas kota santri. Usulan tersebut, dituangkan secara langsung oleh jajaran PCNU, dalam hearing dengan DPRD setempat dan organisasi lain, yang membahas masalah rancangan peraturan daerah (raperda) tentang penyelenggaraan pendidikan, di ruang DPRD Bangkalan (Detik, 29 Juli 2009). Lain lagi dengan gejala yang muncul di Sumenep, Meskipun menuai pro kontra, keinginan DPRD Sumenep untuk menjadikan Sumenep sebagai kawasan bebas buta huruf Al-Qur'an dengan adanya Perda khusus nampak sangat mendapatkan dukungan dari sejumlah aktivis NU. Terbukti Raperda Wajib Baca Tulis Al-Qur'an saat itu begitu mudah masuk dalam program legislasi daerah. Ditengarai penetapan perda ini akan dilanjutkan dengan penerapan perda syariat Islam di Sumenep.⁶¹

⁶⁰ Masmuni Mahatma, *NU 2 Versi Dari Pergulatan Menuju Kejayaan*, (Bandung: Pusaka Publisher, 2008), hlm 61

⁶¹ Ibid, hlm 63

Dahulu kala pada abad ke 4 (empat) di Mesir, saat Raja Ahmad bin Thulun berkuasa, hubungan antara umat Islam dan Kristen sangat baik dan mesra. Para ulama berkhutbah di gereja dan pastur berkhutbah di masjid. Ketika Harun Ar Rasyid berkuasa di Baghdad, ia memerintah perdana menteri untuk membangun gereja gereja dan sinagog sinagog agar kehidupan umat beragama terasa kompak dan penuh persaudaraan. Demikian pula pernah terjadi ketika Nabi Muhammad Saw duduk bersama bersama sahabatnya, kemudian ada jenazah orang Yahudi lewat, Nabi Muhammad Saw memerintahkan sahabatnya berdiri menghormati jenazah yang lewat itu. Rasulullah ketika berada di Madinah, berbagai komunitas agama dan suku yang ada, mereka hidup saling berdampingan antar satu sama lain tanpa mempersoalkan agama dan keyakinan. Berdirinya kota Madinah tidak berdasar asas teokrasi dan bukan pula negara agama, tetapi didirikan di bawah panji “Piagam Madinah”. Sayangnya, semangat piagam ini ternodai dengan adanya Perang Salib pada abad ke 10 (sepuluh) dan 11 (sebelas) M. Namun pada awal periode kemunculan Islam, interaksi tersebut dengan mudahnya bisa menjadi begitu harmonis dan toleran.

Dilihat dari motivasi dan orientasinya perang atau pertikaian antaragama bukanlah didorong oleh urusan agama. Semuanya itu lebih dimotori oleh tendensi politik dan ekonomi. Terlebih jika dikuatkan dengan beberapa indikasi, misalnya perebutan kekuasaan dan lain sebagainya. Sebagai contoh, secara politis misi Belanda menjajah Indonesia selain mengambil semua kekayaan negara juga mengemban misi menyebarkan agama Kristen. Kondisi ini menyebabkan

penilaian negatif dikalangan mayoritas pribumi yang beragama Islam terhadap Kristen. Kristen lantas diidentikkan dengan penjajah.

Munculnya berbagai kerusuhan bernuansa agama memang sangat sering ditemukan, hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia harus terus belajar pentingnya toleransi dan kesadaran pluralitas. Sikap toleransi tersebut dibuktikan oleh kaisar Ethiopia Najashi (Negus) ketika para sahabat ditindas oleh orang-orang Quraisy di Mekkah dan memutuskan untuk hijrah ke Ethiopia demi meminta politik kepadanya. Kaisar Negus yang dikenal sebagai penguasa beragama Nasrani itu berhasil melindungi para sahabat Nabi Saw dari ancaman pembunuhan kaum kafir Quraisy. Ketika diperdengarkan surah Maryam oleh Ja'far bin Abi Thalib, Raja Najashi berlinang air mata. Najashi menjelaskan bahwa antara apa yang dibaca itu dan yang dibawa oleh Nabi Isa As keluar dari satu pancaran sinar yang sama. Sikap interaksi yang dilakukan kaum Muslimin dan Nasrani tersebut tidak hanya dalam hal teologis, melainkan juga pada semua aspek kehidupan sosial kemasyarakatan. Sebagai utusan Allah, Nabi Muhammad tidak segan-segan mengajak diskusi orang non muslim dengan duduk sama rendah berdiri sama tinggi. Hal ini menunjukkan setiap agama mempunyai tujuan yang sama dalam perdamaian dan kesejahteraan manusia.⁶²

- c. Fikrah Ishlahiyyah (*pola pikir reformatif*), artinya Nahdlatul Ulama selalu mengupayakan perbaikan menuju kearah yang lebih baik (*al ishlah ila ma huwa al ashlah*).

⁶² KH. Said Aqil Siroj, *Dialog Tasawuf Kiai Said, Akidah, Tasawuf dan Relasi Antarumat Beragama*, (Surabaya, Khalista 2012), hlm. 120-123.

Di Jawa Timur tradisi adalah hal yang sangat dijaga dan dipelihara dengan baik, seperti acara tahlilan, selamatan dll. Pada hakikatnya majelis tahlil atau tahlilan adalah hanya nama atau sebutan untuk sebuah acara di dalam berdzikir dan berdoa atau bermunajat bersama, yaitu berkumpulnya sejumlah orang untuk berdoa atau bermunajat kepada Allah SWT dengan cara membaca kalimat-kalimat thayyibah seperti tahmid, takbir, tahlil, tasbih, Asma'ul husna, shalawat dan lain-lain. Maka sangat jelas bahwa majelis tahlil sama dengan majelis dzikir, hanya istilah atau namanya saja yang berbeda namun hakikatnya sama. Tahlil artinya adalah lafadh *Laa ilaaha illallah*. Mengenai rangkuman tahlilan itu, tak satupun Ulama dan Imam Imam yang memungkirinya. Menghadihkan Fatihah, Yaasiin, dzikir, Tahlil, Shadaqah, atau Qadha puasanya dan lain lain, itu semua sampai kepada Mayyit, dengan Nash yang Jelas dalam (Shahih Muslim hadits no.1149) bahwa “seorang wanita bersedekah untuk Ibunya yang telah wafat dan diperbolehkan oleh Rasul saw”, dan adapula riwayat Shahihain Bukhari dan Muslim bahwa “seorang sahabat menghajikan untuk Ibunya yang telah wafat”, dan Rasulullah SAW pun menghadihkan Sembelihan Beliau SAW saat Idul Adha untuk dirinya dan untuk ummatnya, “Wahai Allah terimalah sembelihan ini dari Muhammad dan keluarga Muhammad dan dari Ummat Muhammad” (Shahih Muslim hadits no.1967).

Dan hal ini (pengiriman amal untuk mayyit itu sampai kepada mayyit) merupakan kesepakatan (*Jumhur*) Ulama seluruh madzhab dan tak ada yang memungkirinya apalagi mengharamkannya, dan perselisihan pendapat hanya terdapat pada madzhab Imam Syafi'i, bila si pembaca tak mengucapkan lafadz :

“Kuhadiahkan”, atau wahai Allah kuhadiahkan sedekah ini, atau dzikir ini, atau ayat ini..”, bila hal ini tidak disebutkan maka sebagian Ulama Syafi’iy mengatakan pahalanya tak sampai.

Jadi tak satupun ulama ikhtilaf dalam sampai atau tidaknya pengiriman amal untuk mayit, tapi berikhtilaf adalah pada Lafadznya. Demikian pula Ibn Taimiyyah yang menyebutkan 21 hujjah (dua puluh satu) dalil tentang mendapat manfaat dari amal selainnya (*Intifa’ min ‘amalilghair*) Mengenai ayat: “Dan tiadalah bagi seseorang kecuali apa yang diperbuatnya, maka Ibn Abbas ra menyatakan bahwa ayat ini telah mansukh dengan ayat “Dan orang orang yang beriman yang diikuti keturunan mereka dengan keimanan”.⁶³

Namun upaya yang dilakukan oleh Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur adalah memberikan pengarahan ke arah yang lebih baik, jika ada warga masyarakat yang terlalu berlebihan menjalankan tradisi, bahkan memberatkan mereka sendiri, misalkan acara tahlilan yang diadakan oleh keluarga yang berduka adalah tradisi, namun hidangan yang diberikan kepada tamu tidak boleh menggunakan harta si mayit, melainkan tetangganya sendiri yang memberikan mereka bantuan seperti yang berlaku di Madura Jawa Timur.⁶⁴

Dakwah adalah tradisi yang diwariskan para Nabi dan Rasul beserta para pengikut setianya. Para ulama, kiai-kiai yang membawa misi Islam ke negeri ini mencurahkan hampir seluruh hidupnya untuk kepentingan dakwah demi kejayaan Islam dan kehidupan yang damai bagi para pemeluknya di bawah naungan ridla Ilahi. Dapat dikatakan bahwa dengan bermodalkan spirit demi menegakkan agama Allah, para Walisongo berhasil mengislamkan kawasan Melayu-Nusantara sebagai agama mayoritas meskipun pada awalnya penduduk lokal telah menganut

⁶³ Kholilurrahman, Psikologi Tahlil, (Yogyakarta, Penerbit Intellectual, 2007). hlm 56

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Wakil Ketua Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama’ Jawa Timur, H. Shaleh Hayat di kantor PWNU Jawa Timur, tanggal, 13/1/2015

agama Hindu dan Budha serta kepercayaan lokal lainnya selama berabad-abad. Hal ini membuktikan betapa arti pentingnya sebuah perencanaan dan strategi dakwah yang dilakukan oleh para pejuang Islam sejati (para pendahulu) dalam merombak suatu tatanan masyarakat tanpa menimbulkan gejolak atau konflik-horisontal yang berkepanjangan. Sehingga tampilan wajah Islam di tengah-tengah masyarakat Indonesia kini menjadi agama yang ramah, toleran, penuh kedamaian dan mengedepankan suasana keselarasan sosial.

Sebaliknya, tanpa adanya dakwah yang intensif dan terprogram dengan baik, maka nilai-nilai Islam sudah barang tentu akan semakin jauh ditinggalkan oleh masyarakat dan komunitas manusia. Dimana musuh-musuh Islam akan senantiasa menghendaki keruntuhannya, karena begitu pentingnya, maka dakwah tidak dapat dianggap enteng dan sepele, sesuai dengan visi dan misi kelahirannya, bahwa NU merupakan jam'iyah keagamaan yang bergerak di bidang dakwah Islam, yang meliputi masalah keagamaan, pendidikan dan sosial-kemasyarakatan. Dalam konteks ini pula, hingga saat ini NU tetap konsisten pada jalur kulturalnya. Memilih model dakwah kultural ini tak lain adalah upaya melestarikan prestasi dakwah para muballigh Islam awal di bumi Nusantara yang lebih terkenal dengan sebutan Walisongo.

Merupakan *best-practice* dari pada model dakwah warisan Walisongo yaitu soal kemampuannya dalam menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat setempat berikut tradisi maupun kultur lokal, yakni dengan memperlihatkan kesantunan ajaran Islam disertai perilaku-perilaku yang ramah dan meneduhkan, sehingga tampilan wajah Islam memiliki daya tarik nan

memukau kepada penduduk pribumi yang pengaruhnya terus meluas hingga ke pusat-pusat kekuasaan kerajaan di masa itu. Jasa para Walisongo memiliki peranan penting dalam mengantarkan model perjuangan para generasi da'i/kiai selanjutnya. Berkat jasa-jasanya Islam telah merambah ke berbagai pelosok tanah Jawa, bahkan telah menyebar ke seluruh Nusantara, keberhasilan para Walisongo tidak terlepas dari strategi dakwahnya yang tepat. Islam nyaris selalu diperkenalkan kepada masyarakat melalui ruang-ruang dialog, forum pengajian, pagelaran seni dan sastra, serta aktivitas-aktivitas budaya lainnya, yang sepi dari unsur paksaan dan nuansa konfrontasi, apalagi sampai menumpahkan darah.

Strategi dakwah yang kemudian oleh sejarawan dikenal dengan model strategi akomodatif ini merupakan kearifan para penyebar Islam dalam menyikapi proses-proses inkulturasi dan akulturasi. Dari sudut pandang sosiologi, seperti strategi yang diterapkan Walisongo benar-benar memperhatikan seluruh konteks maupun situasi yang melingkupi masyarakat setempat sehingga nampak jelas tidak begitu mementingkan kehadiran simbol-simbol Islam yang mencerminkan budaya Timur Tengah. Justru penekanannya terletak pada nilai-nilai substantif Islam dengan kerja-kerja dakwah kultural yang penuh nuansa dialogis dan toleran.

Upaya rekonsiliasi kultural antara Islam dan budaya lokal ini kerap dilakukan oleh para Walisongo sebagai kreasi dakwahnya, dan bukti-bukti historisnya sangat mudah dilacak, sebut misalnya ornamen yang terdapat pada bangunan masjid Wali seperti yang terdapat pada bentuk arsitektur masjid Demak dan menara masjid Kudus atau budaya kirim do'a seperti budaya tahlilan yang lazim oleh warga Nahdliyin disebut slametan. Dengan kata lain upaya rekonsiliasi

antara Islam dan budaya lokal yang pernah digagas dan dikembangkan oleh para Walisongo pada akhirnya melahirkan corak Islam yang khas Melayu-Nusantara atau Islam Indonesia sebagaimana yang kita lihat sekarang.⁶⁵

Ada lima istilah utama yang diambil dari Al Qur'an dan Hadits dalam menggambarkan karakteristik Ahlussunnah wal Jama'ah sebagai landasan dalam bermasyarakat atau sering disebut dengan konsep Mabadi Khaira Ummat yakni sebuah gerakan untuk mengembangkan identitas dan karakteristik anggota Nahdlatul Ulama dengan pengaturan nilai-nilai mulia dari konsep keagamaannya, antara lain:

1). At-Tawassuth

Tawassuth berarti pertengahan, maksudnya menempatkan diri antara dua kutub dalam berbagai masalah dan keadaan untuk mencapai kebenaran serta menghindari keterlanjuran ke kiri atau ke kanan secara berlebihan.

2). Al I'tidal

I'tidal berarti tegak lurus, tidak condong ke kanan dan tidak condong ke kiri. I'tidal juga berarti berlaku adil, tidak berpihak kecuali pada yang benar dan yang harus dibela.

3). At-Tasamuh

Tasamuh berarti sikap toleran pada pihak lain, lapang dada, mengerti dan menghargai sikap pendirian dan kepentingan pihak lain tanpa mengorbankan pendirian dan harga diri, bersedia berbeda pendapat, baik dalam masalah keagamaan maupun masalah kebangsaan, kemasyarakatan dan kebudayaan.

⁶⁵ M. Imdadun Rahmat, *Islam Pribumi, Islam Indonesia*, hlm. 21.

4). At-Tawazun

Tawazun berarti keseimbangan, tidak berat sebelah, tidak kelebihan sesuatu unsur atau kekurangan unsur lain.

5). Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Amar ma'ruf nahi munkar artinya menyeru dan mendorong berbuat baik yang bermanfaat bagi kehidupan duniawi maupun ukhrawi, serta mencegah dan menghilangkan segala hal yang dapat merugikan, merusak, merendahkan atau menjerumuskan nilai-nilai moral keagamaan dan kemanusiaan.⁶⁶

Dalam menapaki kehidupan modern kader Ahlusssunnah wal Jamaah. Nahdliyah di masa depan harus selalu tanggap mampu mengamalkan serta menguasai lima bidang di atas sekaligus, yang membawa perubahan dan kemajuan besar bagi peradaban dunia. Tidak hanya itu, kader Ahlusssunnah wal Jamaah juga harus menguasai tafsir, hadis dan pemikiran para pemikir Islam dalam semua bidang, karena Ahlusssunnah wal Jamaah adalah golongan yang mengikuti sunnah Nabi, khulafā' al-râsyidîn, dan golongan mayoritas umat (*al-sawâdu al-a'dham*). Semangat membaca dari berbagai sumber pengetahuan, baik Barat maupun Timur, mengapresiasi pemikiran dan budaya lokal, menulis buku dan kitab, berjuang mencerdaskan umat dan mensejahterakan rakyat, dan aktif melakukan kaderisasi adalah kunci sukses dalam mengembangkan Ahlusssunnah wal Jamaah. Kader Ahlusssunnah wal Jamaah juga harus mampu menepis tuduhan sepihak yang dilontarkan kelompok lain yang mengatakan bahwa banyak

⁶⁶ Hasanuddin, Dkk.. *Pendidikan ke-NU-an ASWAJA*, hlm. 41.

praktek budaya yang dilakukan warga NU termasuk bid'ah tersesat yang ancamannya adalah masuk neraka.⁶⁷

Agar semakin shalih likulli zamân wa makân, aplikabel di setiap masa dan ruang, sekaligus menjadi sentral gerakan dalam menjaga stabilitas sosial keagamaan yang rahmatan lil 'alamin. Aswaja harus diposisikan sebagai metode berpikir dan bertindak yang berarti menjadi alat (*tools*) untuk mencari, menemukan, dan menyelesaikan berbagai permasalahan sosial. Sebagai alat, maka sikap proaktif untuk mencari penyelesaian menjadi lebih bersemangat guna melahirkan pikiran-pikiran yang kreatif dan orisinil. Dalam hal ini pendapat para ulama terdahulu tetap ditempatkan dalam kerangka lintas-komparatif, namun tidak sampai harus menjadi belenggu pemikiran yang dapat mematikan atau membatasi kreativitas. Perubahan kultur dan pola pikir ini juga dapat dilihat dalam prosedur perumusan hukum dan ajaran Ahlusunnah wal Jama'ah dalam tradisi jam'iyah Nahdlatul Ulama yang menggunakan pola Maudhu'iyah (*tematik*) atau terapan (*Qonuniyah*) yang berbentuk tashawur lintas disiplin keilmuan empiric dan Waqi'iyah (*kasuistik*) dengan pendekatan tathbiq al-syari'ah dan metode takhayyur (*eklektif*). Menurut Badrun (2000).

Terdapat lima ciri yang perlu diperhatikan dalam memosisikan aswaja sebagai manhaj al-fikr atau manhaj al-amal: Selalu mengupayakan untuk interpretasi ulang dalam mengkaji teks-teks fiqih untuk mencari konteksnya yang baru. Makna bermadzhab diubah dari bermadzhab secara tekstual (*madzhab qauly*) menjadi bermadzhab secara metodologis (*madzhab manhajy*). Melakukan

⁶⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara*, hlm. 61.

verifikasi mendasar terhadap mana ajaran yang pokok (*ushul*) dan mana yang cabang (*furu'*). Fiqih dihadirkan sebagai etika sosial, bukan sebagai hukum positif. Melakukan pemahaman metodologi pemikiran filosofis terutama dalam masalah-masalah sosial dan budaya.⁶⁸

Menurut KH. Said Agil Siradj, Ahlussunnah wal Jamaah adalah orang-orang yang memiliki metode berfikir keagamaan yang mencakup semua aspek kehidupan yang berlandaskan atas dasar-dasar moderasi, menjaga keseimbangan, dan toleransi. Baginya Ahlussunnah wal Jamaah harus diletakkan secara proporsional, yakni Ahlussunnah wal Jamaah bukan sebagai madzhab, melainkan sebuah pendekatan berpikir tertentu (*manhaj al-fikr*) yang digariskan oleh sahabat dan para muridnya, yaitu generasi tabi'in yang memiliki intelektualitas tinggi dan relatif netral dalam menyikapi situasi politik ketika itu. Namun harus diakui bahwa kelahiran Ahlussunnah wal Jamaah sebagai manhaj al-fikr tidak terlepas dari pengaruh tuntutan realitas sosio-kultural dan sosio-politik yang melingkupinya.⁶⁹

Jika aswaja dipahami dengan benar dan menjadi acuan bertindak dalam kehidupan maka akan mampu memfilter pengaruh globalisasi dan masuknya budaya luar yang dapat memicu munculnya sikap adopsi budaya yang negatif seperti tidak toleran terhadap perbedaan, kekerasan, dan berbagai macam bentuk sikap negatif lainnya yang kesemuanya dapat menodai karakter kelompok Islam

⁶⁸ Ibid, hlm. 53.

⁶⁹ Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. asyim Asy'ari*, hlm. 24.

aswaja yang dikenal memiliki sikap kearifan, moderat, menghargai budaya lokal, menghargai perbedaan serta anti kekerasan.

Pondok pesantren berdiri sezaman dengan masuknya Islam ke Indonesia, dan merupakan hasil dari proses akulturasi damai antara ajaran Islam yang dibawa para wali dan pedagang yang awalnya bernuansa mistis, dengan budaya asli (*indigenous culture*) Bangsa Indonesia yang besumber dari agama Hindu dan Buddha.

Pada masa kerajaan kerajaan Islam Nusantara, pesantren yang berdiri di pusat pusat kekuasaan dan perdagangan, merupakan satu satunya sistem pendidikan yang berfungsi sebagai lembaga kaderisasi bagi para putra pembesar kerajaan dan tokoh masyarakat. Pada masa kekuasaan Raja Sultan Agung Mataram, pesantren bahkan sudah mampu menerapkan sistem pendidikan berjenjang, dari pendidikan terendah, menengah, tinggi dan takhassus. Walau tidak ada peraturan wajib belajar, dalam budaya Indonesia masa lalu, anak yang berusia 7 (tujuh) tahun ke atas, baik laki laki maupun perempuan, harus dipesantrenkan di desanya.

Sistematis, yang dipropagandai oleh penjajah melalui kekuasaan mereka. Di samping misi khusus kaum kolonial dalam kepentingan kekuasaan, militer, ekonomi, dan budaya, mereka juga mengemban misi misionari, yang dimotori oleh kelompok Calvinis Puritan. Perlakuan diskriminatif tentara kulit putih (*penjajah*) versus pribumi, priyayi versus rakyat biasa, Kristen versus Islam, dan tekanan tekanan terhadap pesantren yg terjadi masa itu, akhirnya memaksa pesantren pindah dari kota ke desa hingga dampak psikologis yang negatifpun

tidak terhindarkan. Seperti, munculnya kecenderungan inferior, inkonfiden, inklusif, fanatik dan lain sebagainya.⁷⁰

Menyikapi keperluan diskriminatif dan kezhaliman ini, pesantren terus bertahan dalam sikap non kooperatif, 'uzlah, bahkan perlawanan bersenjata atau Jihad Fisabilillah. Bisa dicatat disini sebagai contoh, perjuangan Pangeran Diponegoro di Jawa, pemberontakan umat Islam di Banten, perjuangan Paderi di Sumatra Barat dan Aceh. Karena peran inilah, maka konon menjelang Kemerdekaan Republik Indonesia, Ki Hajar Dewantara pernah mengusulkan agar pendidikan pesantren dijadikan sebagai sistem pendidikan nasional. Imbas dari dampak psikologis yang timbul dari hasil propaganda kolonial di atas, maka pada era pasca kemerdekaan, muncullah dikotomi yang sungguh ironis dan amat merugikan hubungan harmonis masyarakat Indonesia, yaitu dikotomi kaum santri dan abangan. Peran pesantren pun diliputi pandangan sinis dan melecehkan, hingga tercuatlah upaya sistematis yang bertujuan melakukan kembali stigmatisasi pesantren.

Perguruan tinggi dan pesantren adalah dua tradisi pendidikan yang mempunyai banyak perbedaan. Perguruan tinggi merupakan gejala kota, sedang pesantren adalah gejala desa. Perguruan tinggi identik dengan kemodernan dan lebih menekankan pendekatan yang bersifat liberal, sedangkan pesantren identik dengan ketradisional dan lebih menekankan sikap konservatif yang bersandar, karena berpusat pada figur Sang Kiyai. Namun dewasa ini kenyataannya banyak pesantren yang telah melakukan perubahan, baik secara struktural dan kultural.

⁷⁰ Ibid, hlm. 26.

Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan di Indonesia, agaknya tidak dapat dipungkiri, bahwa pesantren telah menjadi semacam local genius. Dikalangan umat Islam sendiri, pesantren telah dianggap sebagai model institusi keilmuannya. Pesantren dinilai lebih dekat dan mengetahui seluk beluk masyarakat yang berada dilapisan bawah. Seperti pesantren *An Nuqayah* Guluk Guluk Sumenep Madura dan pesantren *Salafiyah Syafi'iyah* Sukorejo Situbondo, Jawa Timur, yang tampil dengan rintisan program pengembangan masyarakat yang membawa perubahan terhadap lingkungan sekitarnya.⁷¹

Terjadinya sintesa atau konvergensi anata pesantren dan perguruan tinggi, akhir akhir ini dapat dipandang sebagai sebuah perkembangan yang konstruktif. Perguruan tinggi mempunyai keunggulan dari sisi rasionalitas tapi minus pengayaan moral, sebaliknya pesantren mempunyai keunggulan dari sisi moralitas, tetapi minus tradisi rasional.⁷²

d. Fikrah Tathawwuriyah (*pola pikir dinamis*), artinya Nahdlatul Ulama senantiasa melakukan kontekstualisasi dalam merespon berbagai persoalan.

Salah satu bentuk implementatif dari kontekstualisasi diberlakukannya Fikrah Nahdliyah ini, adalah Banser yang awalnya bergerak di bidang keamanan, kini di Jawa Timur, mereka menjadi pemandu wisata religi, terwujud pula dalam ketegasan NU yang menolak upaya pendirian negara Islam dan pemberlakuan formalisasi syariat Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Seperti di Madura Jawa Timur, adapula wacana menerapkan syariat Islam sebagai

⁷¹ Ibid, hlm. 27.

⁷² KH. Muhammad Tidjani Djauhari, *Pendidikan Untuk Kebangkitan Islam*, (Jakarta: TAJ Publishing, 2008), hlm. 81.

perda. Hal ini nampak hasil Majelis Bahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama di Pondok Pesantren Zainul Hasan, Genggong, Probolinggo Jawa Timur pada November 2007. Salahsatu point penting adalah pembahasan tentang "Khilafah dan Formalisasi Syari'ah". Forum tersebut memberikan argumentasi bahwa tidak ada dalil (*nash*), Al-Qur'an atau Hadist yang mengharuskan pembakuan bentuk khilafah dalam sistem ketatanegaraan Islam, karena keberadaan khilafah adalah bentuk ijtihadiyyah (*interpretasi*) belaka. Sedangkan upaya penerapan syariat Islam harus dijalankan secara substantif bukan diformalisasikan dalam bentuk peraturan-peraturan formal.⁷³

Derap zaman semakin berkembang, banyak permasalahan baru yang tidak ditemukan di zaman Rasulullah Saw dan generasi setelahnya yang senantiasa menghiasi kehidupan umat Islam. Karena secara langsung umat Islam dituntut untuk selalu selaras dengan ajarannya, hal baru tersebut haruslah sesuai dengan syariat yang digariskan Allah. Untuk itu, muncullah halaqah (*diskusi*), diantara para alim ulama guna memecahkan persoalan tersebut. Diadakan bahtsul masail membahas tema yang dianggap krusial. Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama atau disingkat (LBM NU) adalah sebuah lembaga otonom organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama yang berkecimpung pada pembahasan masalah masalah kekinian yang berkembang di masyarakat dengan berpedoman pada Al Qur'an dan Al Hadits dan Kutab at Turats para mujtahid terdahulu.

Nahdlatul Ulama sebagai organisasi keagamaan, mempunyai rasa tanggungjawab moral terhadap persoalan yang terjadi di masyarakat. Atas dasar

⁷³ Ahmad Mansyur Suryanegara, *Menemukan Sejarah*, hlm. 151.

inilah, kemudian Nahdlatul Ulama membentuk lembaga yang membahas segala persoalan mulai dari politik, ekonomi, sosial dan budaya. Forum itu disebut Lajnah Bahtsul Masail (LBM). LBM merupakan lembaga atau forum yang memberikan fatwa hukum keagamaan kepada umat Islam. Seperti yang tertuang dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga NU, dalam butir F pasal 16 menyatakan bahwa, *“tugas bahtsul masail adalah menghimpun, membahas dan memecahkan masalah-masalah yang mauquf dan waqi’iyah yang harus segera mendapatkan kepastian hukum”*⁷⁴

Bahtsul masail di kalangan Nahdlatul Ulama diyakini merupakan tradisi intelektual yang berkembang sejak lama, bahkan ditengarai forum ini lahir sebelum Nahdlatul Ulama dibentuk. Sebetulnya LBM telah berkembang di tengah masyarakat muslim tradisional pesantren jauh sebelum tahun 1926 dimana NU didirikan. Secara individual mereka bertindak sebagai penafsir hukum bagi muslimin disekelilingnya. Berangkat dari sistem pengambilan keputusan hukum bahtsul masail yang dirumuskan pada Munas Bandar Lampung tahun 1992, sebenarnya telah terjadi dinamika pemikiran hukum di lingkungan NU, baik dari aspek substansi pembahasan, maupun aspek metodologis.

Bagi Nahdlatul Ulama, perumusan sistem ini sangat berarti, bukan saja bagi para kyai yang terlibat langsung dalam arena bahtsul masail, tetapi bagi pengembangan wawasan berpikir masyarakat NU pada umumnya. Seiring berjalannya waktu, bahtsul masail mengalami masa suram di bawah kepemimpinan KH. Wahab Hasbullah, NU lebih fokus pada political oriented.

⁷⁴ Imam Yahya, *Dinamika Ijtihad NU*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 42.

Dari sinilah ulama di jajaran tanfidziyah maupun syuriah disibukan ke politik praktis. Tahun 1984 visi non-political disepakati, NU keluar dari politik. Pada saat itu, NU konsentrasi pada problem-problem kemasyarakatan dan bahtsul masail mulai giat kembali. Dalam pembahasan bahtsul masail tidak semua berkaitan dengan problem keagamaan. Hal ini dapat diamati dari hasil bahtsul masail tahun 1926-1997 yakni, persoalan kesehatan, politik, ekonomi, sosial masyarakat, advokasi, perkebunan serta keagamaan.

Keputusan bahtsul masail di lingkungan NU, dibuat dalam rangka bermadzhab dengan salah satu madzhab empat yang disepakati, serta mengutamakan bermadzhab secara qaul. Oleh karena itu, dalam memberikan jawaban kesepakatan hukum (*ittifaq*), digunakan susunan metodologis sebagai berikut: Dalam kasus yang ditemukan jawabannya dalam ibarat kitab dan hanya satu pendapat (*qaul*), maka qaul itu yang diambil. Dalam kasus yang hukumnya terdapat dua pendapat maka dilakukan taqirir jama'i dalam memilih salah satunya. Bila jawaban tidak ditemukan dalam ibarat kitab sama sekali, dipakai ilhaq al masail bin nadhariha secara jamai oleh para ahlinya. Masalah yang dikemukakan jawabannya dalam ibarat kitab dan tidak bisa dilakukan ilhaq, maka dilakukan istimbat jama'i dengan prosedur madzhab secara manhaji oleh para ahlinya.

Rumusan yang dibahas mengenai cara-cara bermadzhab atau mengikuti aliran hukum (*fiqh*) dan akidah (*keyakinan*) tertentu. Aliran fiqh dapat diikuti dengan dua cara;

- 1) Bermadzhab secara qawli, yaitu mengikuti pendapat-pendapat yang sudah “jadi” dalam lingkup aliran atau madzhab tertentu.

- 2) Bermadzhah secara manhaji, yaitu bermadzhah dengan mengikuti jalan pikiran dan kaidah penetapan hukum yang telah disusun oleh imam madzhah.⁷⁵

Di samping itu, dibedakan pula pendapat antara Imam pendiri madzhah dengan ulama yang mengikuti madzhah tertentu. Umpamanya Imam Syafi'i adalah pendiri aliran Syafi'iyah, dan Imam Ghazali adalah ulama yang mengikuti aliran Syafi'i. Pendapat Imam madzhah disebut qawli sedangkan pendapat ulama madzhah disebut wajah (*al-wajh*). Apabila ulama berbeda pendapat tentang hukum tertentu, ulama sesudahnya dapat melakukan taqrir jama'iy, yaitu upaya secara kolektif untuk menetapkan pilihan terhadap satu antara beberapa qawl atau wajah. Alat bantu istinbath hukum, mengeluarkan hukum syara' dari dalilnya adalah kaidah-kaidah ushuliyah dan kaidah-kaidah fiqh; salah satu cara yang digunakan dalam berijtihad adalah ilhaq, yaitu mempersamakan hukum suatu kasus atau masalah yang dijawab oleh ulama dalam kitab-kitab standard, terhadap masalah atau kasus yang serupa yang telah dijawab oleh ulama. Dengan kata lain, pendapat ulama yang sudah jadi menjadi "pokok" dan kasus atau masalah yang belum ada rukunnya disebut "cabang" dalam konteks qiyas yang di dalamnya terdapat unsur atau rukun.

Bagian selanjutnya dari sistem pengambilan hukum di lingkungan NU adalah sistem pengambilan keputusan hukum. Sistem pengambilan keputusan hukum dikatakan bahwa keputusan bahts al-masail dibuat dalam bermadzhah kepada salahsatu dari empat madzhah yang disepakati dan mengutamakan

⁷⁵ Ibid, hlm. 45.

bermadzhab secara qawli. Oleh karena itu, prosedur pengambilan keputusan hukum adalah:

Apabila masalah atau pertanyaan telah terdapat jawabannya dalam kitab-kitab standard dan dalam kitab-kitab tersebut hanya terdapat satu qawl atau wajah, maka qawl atau wajah tersebut dapat digunakan sebagai jawaban atau keputusan. Jika tidak, maka yang dilakukan adalah taqrir jama'i untuk menentukan pilihan salah satu qawl atau wajah.

Prosedur pemilihan salahsatu pendapat dilakukan dengan; Mengambil pendapat yang lebih mashlahat atau yang lebih kuat, atau Sedapat mungkin melakukan pemilihan pendapat dengan mempertimbangkan tingkatan sebagai berikut:

- 1). Pendapat yang disepakati oleh al-Syaikhani (Imam Nawawi dan Rafi'i).
- 2). Pendapat yang dipegang oleh al-Nawawi saja.
- 3). Pendapat yang dipegang oleh al-Rafi'i saja.
- 4). Pendapat yang didukung oleh mayoritas ulama.
- 5). Pendapat ulama yang terpandai.
- 6). Pendapat ulama yang paling wara'.
- 7). Apabila masalah atau pertanyaan tidak terdapat jawabannya dalam kitab-kitab standard (baik qawl maupun wajah), langkah yang dilakukan adalah *ilhaq* yang dilakukan oleh ulama (*ahli*) secara jama'i (*kolektif*). *Ilhaq* dilakukan dengan memperhatikan mulhaq bih, mulhaq ilayh, wajah al-ilhaq.

8) Apabila pertanyaan atau kasus tidak terdapat jawabannya sama sekali dalam kitab-kitab standard (baik qawli maupun wajah), dan tidak memungkinkan untuk melakukan ilhaq, maka langkah yang ditempuh adalah istinbath secara kolektif dengan prosedur bermadzhab secara manhaji oleh para ahlinya.

Istinbath hukum merupakan alternatif terakhir, yaitu ia dapat dilakukan apabila suatu masalah atau pertanyaan tidak terdapat jawabannya dalam kitab-kitab standard sehingga tidak ada peluang untuk melakukan pemilihan pendapat dan tidak memungkinkan ulama untuk melakukan ilhaq karena tidak ada mulhaq bih dan wajah al-ilhaq, istinbath dilakukan secara jama'i dengan mempraktekkan (*mengaplikasikan*) kaidah ushul dan kaidah fiqh.⁷⁶

e. Fikrah Manhajiyah (*pola pikir metodologis*), artinya Nahdlatul Ulama senantiasa menggunakan kerangka berpikir yang mengacu kepada manhaj yang telah ditetapkan oleh Nahdlatul Ulama.

Salah satu Fikrah Manhajiyah Nahdlatul Ulama di Jawa Timur adalah, dibentuknya Aswaja NU Center, untuk membentengi aqidah masyarakat, dari serangan serangan ormas yang semakin menggerogoti masyarakat awam yang menjadi sentral utamanya dalam menarik simpati dan menebarkan ajarannya yang radikal. Cikal bakal Aswaja NU Center berawal dari sebuah kajian Islam yang mengfokuskan materi pada bidang keaswajaan. Kajian tersebut dikenal dengan kajian Islam Ahl as-Sunnah wal Jama'ah atau disingkat KISWAH. kajian Islam Ahl as-Sunnah wal Jama'ah (KISWAH) ini di prakarsai oleh para penggede NU

⁷⁶ Ibid, hlm. 46.

di PWNU Jawa Timur, mulai dari Rais Syuriah hingga katib Syuriah dan telah dibahas pada saat rapat harian di PWNU Jawa Timur.

Pada awalnya kajian Islam Ahl as-Sunnah wal Jama'ah (KISWAH) dilaksanakan pada bulan Ramadhan tahun 2010, dan sesuai dengan hasil rapat harian, KISWAH dilaksanakan setiap hari ahad mulai pagi hingga siang hari di bulan Ramadhan, dan yang menjadi pemateri pada saat itu adalah dari dewan Syuriah PWNU Jawa Timur. Setelah bulan Ramadhan berakhir para dewan syuriah sangat menyayangkan jika KISWAH juga ikut berakhir. Selain itu karena dianggap sangat penting di dalam menanggulangi derasnya arus faham lain maka KISWAH harus tetap dilaksanakan. Pelaksanaan KISWAH itu sendiri dilaksanakan setiap sebulan sekali oleh Lajnah, lembaga dan Banom yang bersangkutan. Setelah berjalan selama kurang lebih satu tahun, tidak hanya KISWAH tetapi terdapat juga program lain seperti TOT dan Buletin yang dilaksanakan. dan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih konprehensif, KH. Abdurrahman Nafis Lc. MHI mengusulkan kepada pengurus PWNU agar dibuat suatu wadah dimana di dalamnya terdapat perangkat pelaksana program yang berisikan tentang kajian Islam keaswajaan. Sehingga sesuai amanat Konperwil pada tanggal 31 Januari 2011 bertepatan dengan peringatan Harlah NU ke 85 di PWNU Jawa Timur, dilaksanakan launching perangkat pelaksana program yang berisikan tentang kajian islam keaswajaan yang diberi nama ASWAJA NU CENTER Jawa Timur oleh wakil ketua umum Pengurus Besar Nahdhatul Ulama: Drs H. As'ad Said Ali.

Aswaja NU Center untuk wilayah Jawa Timur direktornya adalah KH. Abdurrahman Nafis, Lc MHI (saat ini menjabat sebagai wakil katib syuriyah PWNU Jawa Timur). Aswaja NU Center Jawa Timur mempunyai lima divisi, yakni divisi Kiswah (Kajian Islam ala Ahlu as-sunnah wal Jama'ah), Dakwah (Dauroh Ahlu as-sunnah wal Jama'ah), Makwah (maktabah Ahlu as-sunnah wal Jama'ah), Uswah (usaha sosialisasi Ahlu as-sunnah wal Jama'ah), dan Biswah (Bimbingan Ahlu as-sunnah wal Jama'ah).⁷⁷

Aswaja versi bahasa terdiri dari tiga kata, Ahlu, Al-Sunnah, dan Al-Jama'ah. Kata Ahlu diartikan sebagai keluarga, komunitas, atau pengikut. Kata Al-Sunnah diartikan sebagai jalan atau karakter. Sedangkan kata Al-Jamaah diartikan sebagai perkumpulan. Arti Sunnah secara istilah adalah segala sesuatu yang diajarkan Rasulullah Saw, baik berupa ucapan, tindakan maupun ketetapan. Sedangkan Al-Jamaah bermakna sesuatu yang telah disepakati komunitas sahabat Nabi pada masa Rasulullah Saw, dan pada era pemerintahan Khulafah Al-Rasyidin (Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali). Dengan demikian, Ahlusunnah wal Jamaah adalah komunitas orang-orang yang selalu berpedoman kepada sunnah Nabi Muhammad Saw, dan jalan para sahabat, baik dilihat dari aspek akidah, agama, amal-amal lahiriyah atau akhlak hati.⁷⁸

Jama'ah mengandung beberapa pengertian, yaitu; kaum ulama atau kelompok intelektual, golongan yang terkumpul dalam suatu pemerintahan yang dipimpin oleh seorang amir, golongan yang di dalamnya terkumpul orang-orang

⁷⁷ Majalah AULA, 2014 Oleh PWNU Jawa Timur. hlm 25

⁷⁸ FKI LIM, Gerbang Pesantren, *Pengantar Memahami Ajaran Ahlusunnah wal Jama'ah* (Kediri: Litbang Lembaga Ittihadul Muballigin PP. Lirboyo, 2010), cet. 2, hlm. 3.

yang memiliki integritas moral atau akhlak, ketaatan dan keimanan yang kuat, golongan mayoritas kaum muslimin, dan sekelompok sahabat Nabi Muhammad Saw.⁷⁹ Menurut Imam Asy'ari, Ahlusssunnah wal Jamaah adalah golongan yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an, Hadits, dan apa yang diriwayatkan sahabat, tabi'in, Imam-Imam hadis, dan apa yang disampaikan oleh Abu Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal.⁸⁰

Menurut KH. M. Hasyim Asy'ari, Ahlusssunnah wal Jamaah adalah golongan yang berpegang teguh kepada sunnah Nabi, para sahabat, dan mengikuti warisan para wali dan ulama. Secara spesifik, Ahlusssunnah wal Jamaah yang berkembang di Jawa adalah mereka yang dalam fikih mengikuti Imam Syafi'i, dalam akidah mengikuti Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari, dan dalam tasawuf mengikuti Imam al-Ghazali dan Imam Abu al-Hasan al-Syadzili.⁸¹ Menurut Muhammad Khalifah al-Tamimy, Ahlusssunnah wal Jamaah adalah para sahabat, tabiin, tabiit tabi'in dan siapa saja yang berjalan menurut pendirian Imam-Imam yang memberi petunjuk dan orang-orang yang mengikutinya dari seluruh umat semuanya.⁸²

Definisi di atas menegaskan kekayaan intelektual dan peradaban yang dimiliki Ahlusssunnah wal Jamaah, karena tidak hanya bergantung kepada Al-

⁷⁹ Badrun Alarna, *NU, Kritisisme dan Pergeseran Makna Aswaja*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), cet. 1, hlm. 33.

⁸⁰ Abi al-Hasan Ali ibn Ismail al-Asy'ari, *al-Ibanah An Ushul al-Diyanah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah 2006), hlm. 14.

⁸¹ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*, (Jakarta: Kompas, 2010), cet. 1, hlm. 107.

⁸² Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam), Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, (Jakarta : Rajawali Press, 2010), cet. 1, hlm. 190.

Qur'an dan Hadits, tapi juga mengapresiasi dan mengakomodasi warisan pemikiran dan peradaban dari para sahabat dan orang-orang salih yang sesuai dengan ajaran-ajaran Nabi. Terpaku dengan Al-Qur'an dan Hadis dengan membiarkan sejarah para sahabat dan orang-orang saleh adalah bentuk kesombongan, karena merekalah generasi yang paling otentik dan orisinal yang lebih mengetahui bagaimana cara memahami, mengamalkan dan menerjemahkan ajaran Rasul dalam perilaku setiap hari, baik secara individu, sosial, maupun kenegaraan. Berpegang kepada Al-Qur'an dan Hadis, bisa mengakibatkan hilangnya ruh (*esensi*) agama, karena akan terjebak pada aliran dhahiriyyah (*tekstualisme*) yang mudah menuduh bid'ah kepada komunitas yang dijamin masuk surga, seperti khalifah empat.

Di Indonesia, yang paling dominan adalah mengikuti Imam Asy'ari dalam aspek aqidah, Imam Syafi'i dalam aspek fiqh, dan Imam Ghazali dalam aspek tasawuf. Karya-karya mereka dikaji di pesantren, madrasah, majlis ta'lim, masjid, mushalla, dan lain-lain. Imam Asy'ari terkenal dengan kemampuannya menggabungkan dimensi rasionalitas Mu'tazilah (karena lama menjadi pengikut Mu'tazilah dan tradisionalitas Jabariyah (*fatalistik*). Teori kasb (upaya/usaha) adalah buktinya. Teori ini dimunculkan sebagai mediasi antara kaum rasionalis dan tradisionalis, bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk berusaha, namun hasil akhirnya berada dalam kekuasaan Allah.⁸³

⁸³ Nurcholis Madjid, "Islam Doktrin Dan Peradaban", Jakarta : Paramadina, 2000, cet. 4, hlm. 282-84 . Dalam karyanya Imam Asy'ari, *al-Luma' fi aal-Raddi Ala Ahl al-Ziaghi wa al-Bida'i*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000 M./ 1421 H., cet. 1, hlm. 43.

Imam Syâfi'i terkenal dengan kemampuannya menggabungkan rasionalitas ahlu al-ra'yi, pengikut Imam Hanafi di Irak dan tradisionalitas ahlu al-hadîs, pengikut Imam Mâlik di Madinah. Konsep qiyâs (*analogi*) dan istiqrâ' (*penelitian induktif*) dalam menjawab masalah-masalah aktual adalah pemikiran cemerlang Imam Syâfi'i yang menggemparkan jagat intelektualitas pada masa itu. Sedangkan Imam Ghazâlî terkenal dengan kemampuannya menggabungkan rasionalitas filosof, formalitas ahli fiqh, dan esoteritas kaum sufi. Ihyâ' Ulûmiddîn adalah master piece Al-Ghazali yang mengandung kedalaman kajian aqîdah, filsafat, fiqh, tasawuf, sosial dan politik dalam satu kesatuan yang holistik. Tasawuf falsafi dan amali digabungkan dalam satu pemikiran dan tindakan yang membawa perubahan positif bagi masa depan dunia dan akhirat.

Dalam sejarah perkembangannya, Ahlussunnah wal Jamaah selalu dinamis dalam menjawab perkembangan zaman tetapi tetap memegang prinsip dalam mengamalkan ajarannya. Diantara prinsip Ahlussunnah wal Jamaah di dalam sejarah perkembangannya diberbagai aspek kehidupan meliputi Aqidah, pengambilan hukum (*Syariah*), tasawuf (*akhlak*) dan bidang sosol-politik dengan penjabaran sebagai berikut:

1). Bidang Aqidah

Aswaja menekankan bahwa pilar utama ke-Imanan manusia adalah Tauhid, sebuah keyakinan yang teguh dan murni yang ada dalam hati setiap Muslim bahwa Allah-lah yang Menciptakan, Memelihara dan Mematikan kehidupan semesta alam. Ia Esa, tidak terbilang dan tidak memiliki sekutu. Pilar yang kedua adalah Nubuwwat, yaitu dengan meyakini bahwa Allah telah

menurunkan wahyu kepada para Nabi dan Rasul sebagai utusannya. Sebuah wahyu yang dijadikan sebagai petunjuk dan juga acuan ummat manusia dalam menjalani kehidupan menuju jalan kebahagiaan dunia dan akhirat, serta jalan yang diridhai oleh Nya.

Dalam doktrin Nubuwwat ini, ummat manusia harus meyakini dengan sepenuhnya, bahwa Nabi Muhammad Saw adalah utusan Allah Swt yang membawa risalah (*wahyu*) untuk umat manusia. Dia adalah Rasul terakhir, yang harus diikuti oleh setiap manusia.

Pilar yang ketiga adalah Al-Ma'ad, sebuah keyakinan bahwa nantinya manusia akan dibangkitkan dari kubur pada hari kiamat dan setiap manusia akan mendapat imbalan sesuai amal dan perbuatannya di yaumul jaza'. Dan mereka semua akan dihitung (*hisab*) seluruh amal perbuatan mereka selama hidup di dunia. Mereka yang banyak beramal baik akan masuk surga dan mereka yang banyak beramal buruk akan masuk neraka.⁸⁴

2). Bidang Istinbath Al-Hukm (*Pengambilan Hukum Syari'ah*)

Hampir seluruh kalangan Sunni menggunakan empat sumber hukum yaitu:

a). Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam pengambilan hukum (*istinbath al-hukm*) tidak dibantah oleh semua madzhab fiqh. Sebagai sumber hukum naqli, posisinya tidak diragukan. Al-Qur'an merupakan kumpulan firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dan dinukilkan dengan jalan mutawatir

⁸⁴ Jamal Makmur Asmani, *Manhaj Pemikiran Aswaja*, dalam <http://aswajacenterpati.wordpress.com/2012/04/02/manhaj-pemikiran-aswaja/> di akses Selasa, 8 November 2014.

dan dengan bahasa arab. Al-Qur'an harus diriwayatkan dengan teratur, artinya diriwayatkan oleh orang banyak, Al-Qur'an juga diartikan sebagai wahyu yang merupakan mukjizat, sumber hukum serta pedoman hidup bagi pemeluknya. Pokok pokok isi kandungan Al-Qur'an; tauhid atau aqidah, ibadah, janji dan ancaman, Jalan jalan mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat, riwayat dan cerita. Adapun Fungsi Al-Qur'an; sebagai sumber hukum yang utama, sebagai penegasan tauhid, penegasan bidang akidah, menjelaskan sejarah masa silam, mengetengahkan ancaman dan kabar gembira, sebagai kompas hidup, sebagai obat jiwa, sebagai motivasi kemajuan teknologi, menjawab segala problema manusiawi. Prinsip prinsip ketetapan hukum dalam Al-Qur'an; tidak memberatkan atau menyulitkan, tidak memperbanyak tuntutan, berangsur angsur.⁸⁵

b). As-Sunnah

Sunnah menurut bahasa adalah jalan yang terpuji, cara yang dibiasakan. Menurut istilah syara' ialah perkataan Nabi Muhammad Saw, perbuatannya serta keterangannya, yaitu sesuatu yang dikatakan atau diperbuat oleh sahabat dan ditetapkan oleh Nabi, tidak ditegurnya sebagai bukti bahwa perbuatan itu tidak terlarang hukumnya. Penempatannya ialah setelah proses istinbath al-hukm tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, atau digunakan sebagai komplemen (*pelengkap*) dari apa yang telah dinyatakan dalam Al-Qur'an. Kedudukan Sunnah terhadap Al-Qur'an; Al-Qur'an sudah dipastikan (*maqthu'*) dari Allah, baik secara garis besarnya (*ijmal*), maupun secara perinciannya (*tafshil*). Sunnah hanya didugakan

⁸⁵ Drs. Moh. Saifullah Al Aziz S, *Al Fiqhul Islamy*, (Surabaya, Terbit Terang 2005), hlm. 47.

saja (*madhnun*), dari Rasulullah Saw. Kepastian bahwa hadits itu perkataan Nabi, memang ada tetapi secara *ijmali* bukan *tafshili*. Karena itu, apa yang sudah dipastikan lebih didahulukan daripada yang diduga. Sunnah menjelaskan yang masih samar samar dalam Al-Qur'an, atau menjelaskan kejanggalan kejanggalan serta memperluas ringkasannya. Hadits Muadz bin Jabal yang menerangkan urutan dasar penetapan hukum, yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah, kemudian akal pikiran yang biasa disebut *Ijma'* dan *Qiyas*.

Pembagian Sunnah; Sunnah Qauliyah, ialah perkataan Nabi Muhammad Saw, yang menerangkan hukum, hukum agama, maksud isi Al-Qur'an serta berisi peradaban, hikmah, ilmu pengetahuan dan menganjurkan akhlak mulia. Sunnah Fi'liyah, ialah perbuatan Nabi Muhammad Saw, yang menerangkan cara melaksanakan ibadah, perbuatan yang berupa penjelasan terhadap isi Al-Qur'an yang belum jelas (*mujmali*). Sunnah Taqririyah, ialah bila Nabi Muhammad Saw mendengar sahabat mengatakan suatu perkataan, atau melihat sahabat berbuat suatu perbuatan, lalu ditetapkan dan dibiarkan oleh Nabi, tidak ditegurnya atau dilarangnya. Sunnah Hammiyah, ialah perbuatan yang dikehendaki oleh Nabi, tapi belum sampai diperbuatnya. Menurut Imam Syafi'ie, kehendak Rasulullah termasuk sunnah.⁸⁶

c). *Ijma'*

Menurut Abu Hasan Ali Ibn Ali Ibn Muhammad Al-Amidi. *Ijma'* adalah kesepakatan kelompok legislatif (*ahl al-halli wa al-aqdi*) dan ummat Muhammad pada suatu masa, terhadap suatu hukum dari suatu kasus. Atau kesepakatan orang-

⁸⁶ Ibid, hlm. 64.

orang mukallaf dari ummat Muhammad pada suatu masa terhadap suatu hukum dari suatu kasus. Pembagian Ijma'; Ijma' Qauli, suatu ijma' dimana para ahli ijtihad mengeluarkan pendapatnya baik dengan lisan maupun tulisan, yang menerangkan persetujuannya atas pendapat mujtahid lainnya pada masanya. Disebut juga Ijma' Bayani, atau Ijma' Qath'i. Ijma' Sukuti, Ijma' dimana para ahli ijtihad diam, tidak mengemukakan pendapatnya. Disebut juga Ijma' Dhanni.

d). Qiyas

Qiyas menurut arti bahasa artinya, mengukur sesuatu dengan lainnya serta mempersamakannya. Sedangkan menurut istilah adalah mengembalikan atau menyamakan cabang kepada pokok karena ada sebab (*illat*) yang mengumpulkan keduanya ke dalam suatu hukum. Sebagai sumber hukum Islam, merupakan salah satu hasil ijtihad para ulama. Qiyas sangat dianjurkan untuk digunakan oleh Imam Syafi'i. Rukun Qiyas; Ashlun, yaitu merupakan hukum pokok yang diambil persamaannya. Far'un, yaitu merupakan hukum cabang yang dipersamakan. Illat, yaitu sifat yang menjadi dasar persamaan antara hukum cabang dan hukum pokok. Hukum, yaitu merupakan hasil dari qiyas disertai contoh. Pembagian Qiyas. Qiyas Aulawi ialah illatnya sendiri, menetapkan adanya hukum dari pada ashal. Qiyas Khafi ialah kalau illat tersebut berdasarkan dalil yang mungkin bisa dijadikan illat, mungkin pula bukan sebagai illat. Qiyas Illat ialah, illat yang terdapat dalam qiyas itu menentukan adanya hukum.⁸⁷

Di kalangan ahli usul fiqh, manhaj istqra'iyah (*metode induksi*) digunakan antara lain, dalam menetapkan suatu kaidah umum untuk membahas persoalan-

⁸⁷ Ibid, hlm. 85.

persoalan hukum atau menetapkan hukum fiqh ‘amaly (*praktis*), apakah persoalan itu wajib, sunah, mubah, makruh, haram, halal, sah, batal atau fasid.

3). Bidang Tasawuf

Imam Abu Hamid Al-Tusi Al-Ghazali menjelaskan “Tasawuf adalah menyucikan hati dari apa saja selain Allah. kaum sufi adalah para pencari di Jalan Allah, dan perilaku mereka adalah perilaku yang terbaik, jalan mereka adalah jalan yang terbaik, dan pola hidup mereka adalah pola hidup yang paling tersucikan. Mereka telah membersihkan hati mereka dari berbagai hal selain Allah dan menjadikannya sebagai saluran tempat mengalirnya sungai-sungai yang membawa ilmu-ilmu dari Allah.” kata Imam Al-Ghazali. Seorang sufi adalah mereka yang mampu membersihkan hatinya dari keterikatan selain kepada-Nya.

Ketidakterikatan kepada apapun selain Allah Swt adalah proses batin dan perilaku yang harus dilatih bersama keterlibatan di dalam urusan sehari-hari yang bersifat duniawi. Zuhud harus dimaknai sebagai ikhtiar batin untuk melepaskan diri dari keterikatan selain kepada-Nya tanpa meninggalkan urusan duniawi, karena justru di tengah-tengah kenyataan duniawi posisi manusia sebagai hamba dan fungsinya sebagai Khalifah harus diwujudkan.

Banyak contoh sufi atau ahli tasawuf yang telah zuhud namun juga sukses dalam ukuran duniawi. Kita lihat saja Imam Al-Junaid adalah pengusaha botol yang sukses, Al-Hallaj sukses sebagai pengusaha tenun, Umar Ibn Abd Aziz adalah seorang sufi yang sukses sebagai pemimpin negara, Abu Sa’id Al Kharraj sukses sebagai pengusaha konveksi, Abu Hasan al-Syadzily sukses sebagai petani, dan Fariduddin al-Atthar sukses sebagai pengusaha parfum. Mereka adalah sufi

yang pada maqomnya tidak lagi terikat dengan urusan duniawi tanpa meninggalkan urusan duniawi.

Urusan duniawi yang mendasar bagi manusia adalah seperti mencari nafkah (pekerjaan), kemudian berbuntut pada urusan lain seperti politik. Dari urusan-urusan itu lantas bersinggungan dengan soal-soal ekonomi, politik-kekuasaan, hukum, persoalan sosial dan budaya. Dalam Tasawuf, urusan-urusan tersebut tidak harus ditinggalkan untuk mencapai zuhud, justru mesti menekuni kenyataan duniawi secara total sementara hati (batin) dilatih untuk tidak terikat dengan urusan-urusan itu. Di situlah zuhud dimaknai, yakni zuhud di dalam batin sementara aktivitas sehari-hari tetap diarahkan untuk mendarmabaktikan segenap potensi manusia bagi terwujudnya masyarakat yang baik.⁸⁸

4). Bidang Sosial Politik

Berbeda dengan golongan Syi'ah yang memiliki sebuah konsep negara dan mewajibkan berdirinya negara imamah, pandangan Syi'ah tersebut juga berbeda dengan golongan Khawarij yang membolehkan komunitas berdiri tanpa imamah apabila dia telah mampu mengatur dirinya sendiri. Ahlussunnah wal Jamaah dan golongan sunni umumnya memandang negara sebagai kewajiban *fardhu kifayah (fakultatif)*. Bagi Ahlussunnah wal Jamaah, negara merupakan alat untuk mengayomi kehidupan manusia untuk menciptakan dan menjaga kemashlahatan bersama (*mashlahah musytarakah*).

⁸⁸ Tim Penyusun Pustaka Azet, *Istiqlal, Leksikon Islam*, (Jakarta: Pustaka Azet Perkasa, 1988), hlm. 219.

Ahlussunnah wal-Jamaah tidak memiliki konsep bentuk negara yang baku. Sebuah negara boleh berdiri atas dasar teokrasi, aristokrasi (*kerajaan*) atau negara-modern (*demokrasi*) asal mampu memenuhi syarat-syarat atau kriteria yang harus dipenuhi oleh sebuah negara. Apabila syarat-syarat tersebut tidak terpenuhi maka gugurlah wewenang (*otoritas*) pemimpin negara tersebut. Syarat-syarat itu adalah.

Prinsip Syura (*musyawarah*) Negara harus mengedepankan musyawarah dalam mengambil segala keputusan dan setiap keputusan, kebijakan dan peraturan. Salah satu ayat yang menegaskan musyawarah adalah (*QS Al-Syura, 42: 36-39*)

Prinsip Al-'Adl (*Keadilan*) Keadilan adalah salahsatu perintah yang paling banyak ditemukan dalam Al-Qur'an. Prinsip ini tidak boleh dilanggar oleh sebuah pemerintahan, apapun bentuk pemerintahan itu, salahsatu ayat dalam Al-Qur'an terdapat pada (*QS An-Nisa, 4: 58*)

Prinsip Al-Hurriyyah (*kebebasan*) Negara wajib menciptakan dan menjaga kebebasan bagi warganya. Kebebasan tersebut wajib hukumnya, karena merupakan kodrat asasi setiap manusia. Prinsip kebebasan manusia dalam syari'ah dikenal dengan Al-Ushulul-Khams (*prinsip yang lima*) yang identik dengan konsep Hak Azasi Manusia yang lebih dikenal dalam dunia modern, bahkan mungkin di kalangan Ahlussunnah wal-Jamaah.

Lima pokok atau prinsip ini menjadi ukuran baku bagi legitimasi sebuah pemerintahan, sekaligus menjadi acuan bagi setiap orang yang menjadi pemimpin di kelak kemudian hari. Lima pokok atau prinsip tersebut yaitu:

Hifzhu al-Nafs (*menjaga jiwa*); adalah kewajiban setiap kepemimpinan negara untuk menjamin kehidupan setiap warga negara; bahwa setiap warga negara berhak dan bebas untuk hidup dan berkembang dalam wilayahnya.

Hifzhu al-Din (*menjaga agama*); adalah kewajiban setiap kepemimpinan untuk menjamin kebebasan setiap orang memeluk, meyakini dan menjalankan Agama dan Kepercayaannya. Negara tidak berhak memaksakan atau melarang sebuah agama atau kepercayaan kepada warga negara.

Hifzhu al-Mal (*menjaga harta benda*); adalah kewajiban setiap kepemimpinan untuk menjamin keamanan harta benda yang dimiliki oleh warga negaranya. Negara wajib memberikan jaminan keamanan dan menjamin rakyatnya hidup sesuai dengan martabat rakyat sebagai manusia.

Hifzhu al-Nasl; bahwa negara wajib memberikan jaminan terhadap asal-usul, identitas, garis keturunan setiap warga negara. Negara harus menjaga kekayaan budaya (*etnis*), tidak boleh mengunggulkan dan memprioritaskan sebuah etnis tertentu. Hifzhu al-Nasl berarti negara harus memperlakukan sama setiap etnis yang hidup di wilayah negaranya.

Hifzh al-‘Irdh; jaminan terhadap harga diri, kehormatan, profesi, pekerjaan ataupun kedudukan setiap warga negara. Negara tidak boleh merendahkan warga negaranya karena profesi dan pekerjaannya. Negara justru harus menjunjung tinggi dan memberikan tempat yang layak bagi setiap warga negara.⁸⁹

Prinsip Al-Musawah (*Kesetaraan Derajat*) Bahwa manusia diciptakan sama oleh Allah Swt, antara satu manusia dengan manusia lain, bangsa dengan

⁸⁹ Ibid, hlm. 222.

bangsa yang lain, tidak ada pembeda yang menjadikan satu manusia atau bangsa lebih tinggi dari yang lain. Manusia diciptakan berbeda-beda adalah untuk mengenal antara satu dengan yang lain. Sehingga tidak dibenarkan satu manusia dan sebuah bangsa menindas manusia dan bangsa yang lain. Hal ini termaktub dalam (*QS. Al-Hujuraat, 49: 13*)

Perbedaan bukanlah semata-mata fakta sosiologis, yakni fakta yang timbul akibat dari relasi dan proses sosial. Perbedaan merupakan keniscayaan teologis yang dikehendaki oleh Allah Swt.⁹⁰ Demikian disebutkan dalam (*QS Al-Ma'idah; 5: 48*). Dalam sebuah negara, kedudukan warga negara adalah sama. Orang-orang yang menjabat dipemerintahan memiliki kewajiban yang sama sebagai warga negara. Mereka memiliki jabatan semata-mata adalah untuk mengayomi, melayani dan menjamin kemashlahatan bersama, dan tidak ada keistimewaan (*privilege*) khususnya di mata hukum. Negara justru harus mampu mewujudkan kesetaraan derajat antar manusia di dalam wilayahnya, yang biasanya terlanggar oleh perbedaan status sosial, kelas ekonomi dan jabatan politik.

Dengan prinsip-prinsip di atas, maka tidak ada doktrin Negara Islam, Formalisasi Syari'at Islam dan Khilafah Islamiyah bagi Ahlussunnah wal-Jamaah. Sebagaimanapun tidak didapati perintah dalam Al-Qur'an, Sunnah, Ijma' dan Qiyas untuk mendirikan salahsatu diantara ketiganya. Islam hanya diharuskan untuk menjamin agar sebuah pemerintahan, baik negara maupun kerajaan harus mampu memenuhi 4 (empat) kriteria di atas.

⁹⁰ Ibid, hlm. 241.

Nahdlatul Ulama berpendirian bahwa faham Ahlusunnah wal Jamaah harus diterapkan dalam tata kehidupan nyata dimasyarakat dengan serangkaian sikap yang bertumpu pada karakter Ahlusunnah wal Jamaah (*Manhajul Amaly*). Berbeda dengan konsep aswaja sebagai manhaj al-fikr, yang belakangan dikembangkan juga sebagai pendekatan melakukan kegiatan (*manhaj al-amal*), aswaja diposisikan sebagai metode berpikir dan bertinadak yang berarti menjadi alat untuk mencari, menemukan dan menyelesaikan berbagai permasalahan sosial. Sebagai alat, maka sikap pro aktif untuk mencari penyelesaian menjadi lebih bersemangat guna melahirkan pikiran-pikiran yang kreatif dan orisinal. Dalam hal ini pendapat para ulama terdahulu tetap ditempatkan dalam kerangka lintas-komparatif, namun tidak sampai harus menjadi belenggu pemikiran yang dapat mematikan atau membatasi kreativitas.

Perubahan kultur dan pola pikir ini juga dapat dilihat dalam prosedur perumusan hukum dan ajaran Ahlusunnah wal Jamaah dalam tradisi jam'iyah Nahdlatul Ulama yang menggunakan pola Maudhu'iyah (*tematik*) atau Qonuniyah (*terapan*) yang berbentuk tashawur lintas disiplin keilmuan empiric dan Waqi'iyah (*kasuistik*) dengan pendekatan tathbiq al-syari'ah dan metode takhayyur (*eklektif*).

Nilai-nilai ini bila dikembangkan akan menyebabkan aswaja semakin shalih likulli zamân wa makân, aplikabel di setiap masa dan ruang. Disamping itu NU menjadi sentral gerakan dalam menjaga stabilitas sosial keagamaan yang rahmatan lil 'alamin.

Menurut Badrun (2000), terdapat lima ciri yang perlu diperhatikan dalam memosisikan aswaja sebagai manhaj al-fikr atau manhaj al-amal; Selalu mengupayakan untuk interpretasi ulang dalam mengkaji teks-teks fiqih untuk mencari konteksnya yang baru. Makna bermadzhab diubah dari bermadzhab secara tekstual (*madzhab qauly*) menjadi bermadzhab secara metodologis (*madzhab manhajy*). Melakukan verifikasi mendasar terhadap mana ajaran yang pokok (*ushul*) dan mana yang cabang (*furu'*). Fiqih dihadirkan sebagai etika sosial, bukan sebagai hukum positif. Melakukan pemahaman metodologi pemikiran filosofis terutama dalam masalah-masalah sosial dan budaya.⁹¹ Dalam upaya “Revitalisasi NU untuk masyarakat dan bangsa yang damai dan berkeadilan bagi semua”, perlu upaya dan strategi yang terencana dan dapat diaplikasikan secara efektif disemua tingkatan dengan tujuan dapat tercipta sebuah organisasi dan infrastruktur NU yang kuat dan mandiri. Upaya-upaya yang dilakukan meliputi;

Perspektif umat, melakukan pemberdayaan warga Nahdliyyin dan kelompok masyarakat terpinggirkan melalui advokasi kebijakan publik pada level lokal, dan melakukan aksi-aksi praktis pendampingan kelompok-kelompok warga pada tingkat local dan akar rumput.

Perspektif finansial, melakukan revitalisasi badan atau unit-unit usaha warga atau organisasi NU, membangun kemitraan dengan berbagai pihak, pemerintah, swasta dengan menerapkan manajemen keuangan yang professional, transparan dan akuntabel.

⁹¹ Sitompul, *NU & Pancasila*, (Yogyakarta: Lkis, 2010), hlm. 41

Perspektif organisasi, mengupayakan terciptanya tata laksana organisasi yang modern, rasional dan terpercaya dengan berbasis teknologi informasi dimana mekanisme, pembinaan dan penguatan berjalan efektif dengan orientasi yang jelas pada kepentingan warga.

Perspektif sumber daya manusia; mengupayakan terciptanya jaringan SDM multi disiplin dan talenta yang berkualitas, kompeten, jujur, peduli dan konsisten dengan semangat pengorbanan dan kesetiakawanan yang tinggi bagi tercapainya tujuan bersama.⁹²

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Fikrah Nahdliyah dalam Proses Pembentukan Moral

a. Faktor Penghambatnya adalah :

Dalam kehidupan sehari-hari persaudaraan dapat terganggu kelestariannya, apabila terjadi sikap-sikap perusak (*muhlikat*) yang bertentangan dengan etika sosial yang baik. Oleh sebab itu, agar kelestarian ukhuwah di tengah-tengah masyarakat Jawa Timur tetap terwujud dan semakin kuat, maka sikap-sikap ini hendaknya dibuang jauh-jauh dari tengah-tengah masyarakat. Sikap-sikap inilah yang masih melekat pada sebagian golongan atau masyarakat Indonesia, antara lain:

1). Assakhriyah (*Menghina*)

Persaudaraan ditengah masyarakat akan sangat terganggu dan akan menjadi rusak, bila diantara anggota masyarakat timbul sikap saling menghina, baik secara pribadi, maupun kelompok. Penghinaan adalah sumber permusuhan,

⁹² Ali. AS, *Pergolakan di Jantung Tradisi: NU yang Saya Amati*, (Jakarta, LP3ES, 2008), hlm. 35

karena seseorang yang mendapat penghinaan akan timbul sakit hati. Dan apabila rasa sakit hati ini memuncak, maka ia akan melawan dan terjadilah permusuhan.

2). Allamz (*Mencela*)

Sebagaimana sikap assakhriyah, sikap allamz (*mencela*) juga dapat merusak persaudaraan. Kalau sikap assakhriyah lebih dititikberatkan pada memandang rendah seseorang atau kelompok. Sikap ini terjadi bila seseorang atau kelompok terlalu membesar-besarkan kesalahan atau kekurangan orang lain yang seharusnya malah ditutup-tutupi. Dengan demikian, seseorang atau kelompok itu akan melawan, yang akhirnya timbul perselisihan, serta rusaklah persaudaraan.

3). Suudzdzon (*Buruk sangka*)

Buruk sangka adalah perbuatan keji yang diakibatkan oleh hati yang kotor, serta menimbulkan kedengkian terhadap orang yang memiliki kualitas yang lebih dari dirinya, serta tidak ingin ada yang melebihi dari dirinya dari segi apapun, sehingga dia selalu memandang picik orang yang melebihi dirinya.

4). Takabbur (*Sombong*)

Sombong adalah hasil dari perasaan ujub (*berbangga diri*), menganggap dirinya lebih baik dari yang lainnya, menganggap rendah orang lain, sehingga ketika berhadapan dengan orang lain, ia selalu merasa yang paling benar dan paling baik diantara yang lainnya, mempengaruhi orang lain untuk mengikuti yang diinginkannya.

5). Acuh tak acuh

Sikap sendiri sendiri tanpa melibatkan orang lain, apapun dikerjakan sendiri, kurang bersilaturahmi terhadap saudara termasuk tetangga dekat, mereka

merasa semua bisa dikerjakan sendiri tanpa ada campur tangan atau bantuan dari orang lain.⁹³

6). Politik Praktis

Semula Nahdlatul Ulama teguh dan gigih mengembangkan perjuangan sosialnya sebagai organisasi keagamaan (*jam'iyah diniyah*). Di tengah perjalanan, NU kemudian memoles dirinya menjadi partai politik tanpa menafikan spirit, nilai dan komitmen serta tanggungjawab sosial keummatannya. Saat bergabung dengan Masyumi, dan sebelum tahun 1952, NU masih tegar dengan garis khittah 1926. Bahkan pada tahun 1952, tepatnya ketika muktamar ke 19 di Palembang, NU keluar dari Masyumi. Satu tahun berikutnya, 1953 NU menegaskan dirinya sebagai partai politik (*murni*). Dengan menjadi partai politik, NU betul betul terlibat jauh dalam pergulatan dan pergunjungan politik praktis dengan sekian macam problematikanya, selama kurang lebih 20 tahun, bahkan ada yang mensinyalir sejak 1952-1980 an.

Ketika NU serius dalam politik praktis, amanah ta'abbudiyah dan keummatan banyak terbengkalai, bahkan gesekan internal NU semakin jauh dari semangat khittah 1926 dan moralitas keulamaan. Dalam politik praktis, yang abadi bukan kebenaran dan kebajikan, melainkan kepentingan dan kemenangan atas komunitas yang lain. Adapun NU dalam pengertian sebagai *jam'iyah diniyah* yang panji sumbunya adalah ulama, identik dengan pemegang moralitas kenabian dan panutan sosial keumatan. Ulama dianggap sebagai pewaris para Nabi. Sedangkan manusia termasuk ulama adalah khalifah Allah Swt di muka bumi.

⁹³ Muhammad Fadlun, *Mejadi Ulama' dan Umara' yang Sukses Dunia Akhirat*. (Penerbit Pustaka Media, 2014), hlm. 20.

Karakter mendasar kekhalifahan adalah membina, menjaga dan selalu berkhidmat kepada umat dalam seluruh urusan duniawi maupun ukhrawi. Tidak mengendalikan toleran terhadap pragmatisme, utopisme dan politisasi kepentingan dengan aneka diplomatiknya. Benar harus dikatakan benar, salah mesti dinyatakan salah.

Maka pada tahun 1984, tepatnya muktamar ke 27 di Situbondo, mayoritas kiyai sepuh NU membulatkan tekad kembali pada nilai dan semangat khittah 1926. Dalam konteks ini, ada tiga kelompok yang masing masing berbeda cara memaknai dan menafsirkan sikap kiai kiai sepuh untuk kembali ke khittah 1926 itu. Kelompok pertama, menafsirkan bahwa kembali ke khittah, secara total tidak lagi terlibat atau melibatkan diri dalam urusan politik praktis, NU harus menjadi organisasi sosial keagamaan secara murni, jernih, bersih dan istiqomah. Kelompok kedua, menyatakan bahwa NU boleh berpegang pada khittah 1926, akan tetapi tidak antipati terhadap dinamika politik, khususnya menyangkut politik keumatan. Dan kelompok ketiga, mereka menafsirkan bahwa khittah 1926 boleh dijadikan sumbu idealitas gerakan, tapi NU tetap harus mengembangkan jejaring dalam seluruh ruang dan membentuk politik yang ada, baik dilingkaran birokrasi, DPR dan sebagainya.

Tidak adanya pemahaman yang integral terhadap filosofi dan spirit khittah 1926 membuat NU serba sulit dan dilematis, sebab sejak awal berdirinya hingga menyongsong kemerdekaan Republik Indonesia, NU telah menjadi pegulat politik handal yang kuat dan disegani.⁹⁴

⁹⁴ Masmuni Mahatma, *NU 2 Versi*, hlm. 121 125

7). Tayangan Televisi

Indonesia adalah Negara kepulauan. Negara ini mempunyai ribuan pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Masyarakat Indonesia yang juga mayoritas umat Islam, memerlukan serta membutuhkan tayangan tanyangan yang islami, agar masyarakat lebih mengetahui lebih dalam ajaran Islam. Akan tetapi acara televisi yang menayangkan tentang Islam dan kebudayaan Indonesia masih sangatlah kurang. Ditambah lagi sikap para penikmat televisi yang kurang menyukai acara acara tentang kebudayaannya sendiri. Dan lebih menyukai acara acara yang bersifat menghibur namun kurang mendidik masyarakat, khususnya masyarakat Jawa Timur. Seperti sinetron, FTV, acara musik, talk show, reality show dan lain sebagainya. Saat ini banyak tayangan televisi Indonesia yang mengadopsi tayangan luar negeri. Hal ini menyebabkan masuknya budaya barat ke Indonesia. Yang berakibat lunturnya budaya Indonesia.⁹⁵

Ada beberapa dampak negatif, yang ditimbulkan oleh tayangan televisi terhadap kebudayaan bangsa, diantaranya adalah

a). Terkikisnya budaya positif bangsa kita. Dengan adanya televisi, banyak pengaruh negatif yang mulai masuk dan mungkin dapat menggeser budaya bangsa. Yudhianta menyatakan lambat laun budaya ketimuran berubah menjadi budaya ketengahan dan lama lama menjadi budaya kebaratan (1989 : 73) Di kota kota besar, tidak sedikit ditemukan, budaya budaya barat menyelinap di kalangan remaja. Dengan mudahnya, budaya barat masuk dan mengambil alih peran budaya timur. Misanya saja ajang pencarian jodoh Take Me Out. Acara

⁹⁵ Effendy, Uchjana. Dinamika Komunikasi. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002). hlm

tersebut menampilkan tayangan yang mencerminkan budaya barat. Contohnya, cara berpakaian para kontestannya yang terlalu berlebihan. Selain itu, cara berbicara para kontestan juga kurang sopan untuk diucapkan. Apalagi untuk ditayangkan di stasiun televisi yang disaksikan oleh khalayak umum. Tidak aneh apabila budaya barat dengan mudahnya masuk ke Indonesia. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab terkikisnya budaya positif bangsa kita.

b). Tayangan televisi Bisa Melukai dan Merusak Peradaban. Dengan adanya tayangan televisi yang banyak menyajikan tayangan yang berbau seksual, adegan-adegan kekerasan, kebencian dan kejahatan, orang tua dan anak bekerja-sama melakukan kejahatan demi uang, anak-anak melawan dan memaki orang tua, murid-murid melawan guru yang akibatnya guru seperti tidak memiliki harga diri lagi di masyarakat, dan kejahatan moral lainnya memberikan pandangan berbeda kepada pemirsanya. Pada kenyataannya, anak kecil masih berperilaku imitatif atau meniru. Pola pikir yang masih sederhana, membuat mereka cenderung menganggap apa yang ditampilkan televisi sesuai dengan yang sebenarnya. Mereka masih sulit membedakan mana perilaku atau tayangan yang fiktif dan mana yang memang kisah nyata. Mereka juga masih sulit memilah-milah perilaku yang baik sesuai dengan nilai dan norma agama dan kepribadian bangsa.

c). Berubahnya gaya hidup remaja. Dengan adanya media televisi, para remaja Indonesia tidak sedikit lagi yang mengikuti tren budaya barat. Dari mulai pakaian, gaya hidup, penampilan dan lain sebagainya. Hal ini menyebabkan

remaja Indonesia, mau tidak mau harus memenuhi segala sesuatu yang dapat meningkatkan rasa gengsinya.

Faktanya banyak remaja sekarang yang meniru penampilan artis luar negeri. Misalnya dengan mengecat rambutnya, berpakaian terbuka, menghias tubuhnya dengan tato, dan masih banyak yang lainnya.

d). Melahirkan kebudayaan neo globalisme. Neo globalisme adalah budaya baru yang tercipta dari hasil perpaduan antara dua budaya atau lebih (Fuad Hassan, 1992: 25). Akhir – akhir ini banyak tayangan televisi Indonesia yang meniru tayangan luar negeri, hal ini menyebabkan munculnya budaya neo globalisme. Dimana suatu daerah mengadopsi budaya dari daerah lain dan terbentuklah kebudayaan baru dari akulturasi kebudayaan yang lama. Sekarang dapat dilihat hampir tidak ada perbedaan dalam cara berpakaian artis-artis Taiwan, China, korea, dan Jepang. Ini menunjukan secara tidak langsung adalah proses penyeragaman budaya dimana penyeragaman itu sendiri merupakan karakteristik dari globalisasi.⁹⁶

Tayangan televisi seharusnya bisa mempromosikan pengetahuan, kesadaran dan empati antarbudaya, sehingga dapat menyoroti keragaman budaya Indonesia dan yang tak kalah penting adalah menumbuhkan saling pengertian antar budaya. Televisi mestinya berisi tayangan-tayangan yang yang memuat nilai-nilai pendidikan, tidak didominasi oleh tayangan yang justru penuh kekerasan dan sensualitas. Tayangan berita yang berisi peristiwa kriminalitas

⁹⁶ Mufid, Muhamad. 2005. *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

tidak seharusnya mengeksploitasi tampilan sadisme yang menimbulkan kengerian, karena mestinya pemberitaan semacam ini bisa memberi efek jera, agar orang berfikir ulang atau mengurungkan niat untuk melakukan kejahatannya. Tayangan sinetron yang banyak terdapat di setiap stasiun televisi, tidak melulu harus menampilkan cerita dengan alur yang menggambarkan gaya hidup yang glamour. Cerita yang ditayangkan harus lebih realistis dan lebih menampilkan kehidupan masyarakat yang wajar dan apa adanya. *Si Doel Anak Sekolah* adalah contoh tayangan sinetron yang menampilkan realitas masyarakat dengan tetap santun namun tidak menghilangkan sisi konflik dan bahkan sisi romantismenya. Perlu peningkatan jumlah dan frekwensi tayangan talkshow yang memperbincangkan kepentingan masyarakat atau kebijakan pemerintah, sehingga dapat menemukan titik temu masalah dalam masyarakat. Daripada hanya sekedar bincang-bincang yang membahas masalah kehidupan selebritis yang tak jarang hanya berisi gossip. Tayangan TV harus melaporkan lebih banyak realitas di lapangan. Jika memang melakukan wawancara maka informannya adalah mereka yang benar-benar terlibat langsung di lapangan. Pelaporan yang dilakukan harus jujur, sehingga dapat membentuk wacana sehat dan menemukan solusi terhadap problem yang ada.⁹⁷

Hal tersebutlah yang melatarbelakangi faktor penghambat Fikrah Nahdliyah di Indonesia, khususnya di Jawa Timur.

b. Faktor Pendukungnya adalah :

⁹⁷ Mulyana, Deddy.. *Komunikasi Massa: Kontroversi, Teori, dan Aplikasi*. (Bandung : Widya Padjadjaran 2008). hlm32

Manusia adalah makhluk yang memiliki kecenderungan untuk berkoloni, hal itu dengan jelas menegaskan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain, sejak awal hingga akhir kehidupan. Dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial, ada satu hal yang sangat esensial dan patut dipahami sepenuhnya oleh setiap manusia, yang tidak lain adalah ukhuwah.

1). Membangun Ukuwah

Nahdlatul Ulama didirikan atas dasar kesadaran dan keinsafan, bahwa setiap manusia hanya bisa memenuhi kebutuhannya bila bersedia untuk hidup bermasyarakat. Dengan bermasyarakat, manusia berusaha mewujudkan kebahagiaan dan menolak ancaman yang membahayakan diri mereka. Persatuan, ikatan batin, saling membantu dan keseia-sekataan merupakan prasyarat dari timbulnya persaudaraan (*ukhuwah*) dan kasih sayang yang menjadi landasan bagi terciptanya tata kemasyarakatan yang baik dan harmonis.

Tujuan utama Nahdlatul Ulama adalah mempersatukan langkah para ulama dan pengikut-pengikutnya dalam melakukan kegiatan-kegiatan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggian martabat manusia. Gerakan keagamaan yang digalang dimaksudkan untuk turut membangun dan mengembangkan masyarakat yang bertakwa, cerdas, terampil berakhlak mulia, tenteram, adil dan sejahtera.

Sebagai organisasi keagamaan, Nahdlatul Ulama merupakan bagian tak terpisahkan dari umat Islam Indonesia yang senantiasa berusaha memegang teguh prinsip persaudaraan (*al-ukhuwah*), toleransi (*at-tasamuh*), kebersamaan dan

hidup berdampingan, baik dengan sesama umat Islam maupun dengan sesama warga negara. Dan sebagai organisasi kemasyarakatan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari keseluruhan bangsa Indonesia, Nahdlatul Ulama senantiasa menyatukan diri dengan perjuangan nasional bangsa Indonesia dan aktif mengambil bagian dalam pembangunan menuju masyarakat adil dan makmur yang diridloi Allah Swt. Nahdlatul Ulama dalam hal ini mengembangkan ukhuwwah Islamiyah yang mengemban kepentingan bangsa. Pendiri Nahdlatul Ulama, KH Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya ukhuwwah dengan mengutip berbagai ayat Al-Qur'an dan Hadits yang berkaitan dengan ukhuwwah dimaksud.

Kata ukhuwwah berasal dari bahasa Arab, adalah bentuk abstrak dari kata akhun. Struktur katanya sama dengan kata buntuwah dari kata ibnun yang artinya anak laki-laki. Akhun dapat berarti saudara, bentuk jamaknya ikhwah, dapat pula diartikan kawan, bentuk jamaknya ikhwan. Kata ukhuwwah menurut bahasa bisa diartikan kesaudaraan (persaudaraan) atau kekawanan (perkawanan). Dalam penggunaan sehari-hari, sering juga dipakai dua pengertian tersebut. Dalam Al-Qur'an, hubungan antar kaum mukmin disebut ikhwah bukan ikhwan, yang berarti bahwa orang mukmin bukan sekadar teman bagi mukmin yang lain, namun lebih dari itu adalah saudara. Tetapi dalam ayat lain juga disebutkan sebagai ikhwan yang juga diperkuat oleh Hadits.

Ukhuwwah Islamiyah, dengan demikian berarti hubungan persaudaraan atau perkawanan antar sesama umat Islam, dan dalam konteks keindonesiaan adalah seluruh umat Islam di Indonesia, baik yang tergabung dalam ormas Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah mau pun yang lain. Ukhuwwah Islamiyah dimaksud,

seperti lazimnya hubungan persaudaraan antar anggota keluarga tertentu, sebagai suatu komunitas tentu mengandung nilai-nilai pengikat tertentu, baik yang disepakati bersama, yang tumbuh dari keyakinan dogmatis maupun yang tumbuh secara naluriah atau fitriyah. Tetapi meskipun ada pengikat yang amat kuat dan melekat sekalipun, tidak berarti tanpa perbedaan. Sebagai umat, masing-masing mempunyai ciri, watak, latar belakang kehidupan dan wawasan berbeda satu sama lain.⁹⁸

KH. Hasyim Asy'ari mengajarkan ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan sesama umat Islam dan ukhuwah Wathaniyah ialah persaudaraan sesama warga negara. Ajaran itu tetap dipegang teguh oleh jam'iyah Nahdlatul Ulama, walaupun belakangan, Ketua Umum PBNU KH. Said Aqil Siradj, membalik susunannya menjadi ukhuwah Wathaniyah terlebih dahulu, kemudian ukhuwah Islamiyah. Dengan alasan, kondisi umat Islam dewasa ini tidak menggembirakan. Dibeberapa negara, umat Islam sangat menderita karena pertikaian. Afghanistan yang penduduknya 100 (seratus) persen Islam dilanda perang saudara, lantas diporak-porandakan Amerika, dan sekarang penuh dengan konflik sektarian. Republik Somalia yang penduduknya juga 100 (seratus) persen Islam, bahkan jadi negara gagal. Bisa dikatakan, tak ada pemerintahan di negara itu, karena semua orang bebas memegang senjata dan memiliki kekuasaan sendiri-sendiri. Itu semua, menurutnya karena tidak ada rasa nasionalisme di kalangan warga negaranya. Tak ada ukhuwah Wathaniyyah (*persaudaraan sebangsa dan se tanah air*) di sana.

⁹⁸ KH MA Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, 2004 (Yogyakarta: LKIS), hlm 35

Atas fakta tersebut, KH. Said Aqil Siradj mengusulkan ukhuwah Wathaniyah didahulukan, kemudian ukhuwah Islamiyah (*persaudaraan sesama muslim*). Jika persaudaraan nasional ini sudah kokoh, sangat mudah untuk membangun persaudaraan sesama umat Islam. Logikanya sederhana. Kata dia, orang ingin membangun masjid, mendirikan pesantren atau madrasah butuh tempat berpijak. Jadi memiliki dan menjunjung tanah air merupakan kewajiban, karena tanpa tanah air, kewajiban berupa dakwah Islam tidak bisa dijalankan.⁹⁹

Secara bahasa, ukhuwah diartikan persaudaraan. Secara istilah, pengertian ukhuwah itu tidak bisa dipisahkan dari jenis-jenisnya, yakni berupa Ukhuwah Islamiyah, Ukhuwah Wathaniyah, dan Ukhuwah Insaniyah. Ukhuwah Wathaniyah memiliki makna persaudaraan atau kerukunan dalam bangsa dan negara. Seperti namanya, perwujudan ukhuwah Wathaniyah berarti perwujudan kerukunan dalam masyarakat sebangsa dan tanah air. Dari situlah manusia mengetahui bahwa ini bukanlah pekerjaan yang mudah, sebab apabila membicarakan skala atau ukuran, jelas sekali skala untuk bisa mewujudkan ukhuwah Wathaniyah butuh kerjasama dari banyak pihak, mencakup para petinggi negara hingga masyarakat biasa. Namun untuk mencapai sesuatu yang besar, tidak boleh dilupakan, bahwa manusia dapat dan harus memulainya dari sesuatu yang kecil, misalnya menjaga ukhuwah antar anggota keluarga, hingga antar organisasi masyarakat, serta antar pemeluk agama. Apabila semua elemen dari suatu negara dapat menjaga ukhuwah masing-masing, serta membangun

⁹⁹ Pidato disampaikan dalam sambutan pengarahannya Pelantikan Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Tengah, di halaman Pondok Pesantren Al-Itqon Pedurungan, Semarang, Jawa Tengah, Ahad (6/10/13).

ukhuwah yang kuat dengan elemen-elemen lainnya, niscaya perwujudan ukhuwah Wathaniyah bukan lagi sebuah mimpi belaka.

Ukhuwah Insaniyah yaitu persaudaraan antar sesama manusia secara keseluruhan, tanpa memandang suku, agama, ras dan sebagainya. Dari satu sudut pandang, bisa dilihat, ukhuwah Insaniyah memiliki skala jauh lebih besar dari pada ukhuwah Wathaniyah yang hanya melingkupi suatu negara, namun apabila melihatnya dari sisi lain, ukhuwah Insaniyah bisa saja menjadi lebih sederhana. Sebab dalam konteks ukhuwah Insaniyah, persaudaraan antara dua manusia saja sudah termasuk di dalamnya. Sehingga bisa disimpulkan bahwa sesungguhnya ukhuwah Insaniyah tidak memiliki batas pasti, yang memiliki implikasi bahwa persaudaraan dapat dan harus dijalani dengan setiap manusia tanpa ada batas-batas yang menghalanginya. Membangun ukhuwah berarti membangun kebutuhan fisik, akal dan kalbu. Membangun ukhuwah tidak hanya bermodal kepandaian, pangkat atau jabatan, karena yang memberi potensi fisik, akal dan kalbu adalah Allah Swt. Ukhuwah basyariyah, persaudaraan berdasar kemanusiaan adalah pondasi bagi bangunan ukhuwah Islamiyah dan ukhuwah Wathaniyah. Karena ukhuwah Basyariyah adalah persaudaraan yang sifatnya sangat substantif, karena bersentuhan dengan kebutuhan fisik, akal dan kalbu sesama muslim, sesama warga bangsa atau sesama manusia. Nahdlatul Ulama memiliki Ukhuwah Nahdliyah, yang harus dipegang teguh oleh masyarakat Indonesia, terutama kaum Nahdliyyin.

Secara harfiyah ukhuwah diartikan sebagai suatu sikap yang mencerminkan rasa persaudaraan, kerukunan, persatuan, dan solidaritas yang

dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain atau suatu kelompok kepada kelompok lain, dalam muamalah ijtimaiah (*interaksi sosial*). Dalam kehidupan bermasyarakat, sikap ukhuwah disebabkan adanya persamaan, baik dalam masalah keyakinan atau agama, wawasan, pengalaman, kepentingan, tempat tinggal dan sebagainya. Masyarakat yang mempunyai keyakinan yang sama, diantara mereka akan timbul rasa persaudaraan. Mereka juga akan merasa bersaudara karena wawasan yang sama.¹⁰⁰

Hal lain yang menimbulkan rasa persaudaraan adalah kebutuhan yang dirasakan hanya dapat dicapai dengan melalui kerjasama. Karena keharusan mereka untuk bekerjasama tersebut, maka timbullah rasa persaudaraan diantara mereka. Sikap dasar yang mempengaruhi keberlangsungan ukhuwah dalam kehidupan bermasyarakat antara lain :

Atta'aruf (*Saling mengenal*) Tinggi rendahnya rasa persaudaraan diantara masyarakat bisa tergantung pada bagaimana mereka saling mengenal. Semakin dalam seseorang mengenal orang lain, maka semakin tinggi pula persaudaraan mereka. Attasamuh (*Saling menghargai/tenggang rasa*) Masyarakat yang mempunyai tenggang rasa dan saling menghargai antara satu dengan lainnya, persaudaraan antara mereka semakin kuat. Semakin tinggi tenggang rasa mereka, semakin kuat persaudaraan mereka, sebaliknya bila tenggang rasa mereka rendah, maka persaudaraan mereka akan lemah. Atta'awun (*Saling menolong*) Persaudaraan akan terwujud bila didasari suka saling menolong. Masyarakat harus bisa mewujudkannya bila ingin persaudaraan mereka menjadi kuat. Attarahum

¹⁰⁰ Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari*, hlm. 98.

(*Saling menyayangi*) Persaudaraan di tengah-tengah masyarakat juga sangat dipengaruhi adanya sikap saling menyayangi. Dengan adanya kasih sayang diantara warga masyarakat, maka persaudaraan dapat tumbuh dengan baik. Bagaimana persaudaraan dapat diwujudkan bila diantara mereka tidak ada rasa kasih sayang. Attadlamun (*Saling mendukung*) Sikap saling mendukung sangat mempengaruhi wujud persaudaraan di tengah-tengah masyarakat. Kuat lemahnya persaudaraan diantara mereka sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya sikap mereka untuk saling mendukung.¹⁰¹

Tinggi rendah dan kuat lemahnya kelima sikap dasar ini, akan sangat mempengaruhi ukhuwah diantara warga masyarakat. Oleh sebab itu, agar ukhuwah dapat diwujudkan, maka kelima sikap dasar ini harus dibangun. Masyarakat harus saling mengenal bukan hanya mengenal nama, tetapi juga tabiat dan sifat mereka. Kemudian ditumbuhkan sikap saling tenggang rasa menghadapi perbedaan sifat dan tabiat mereka. Saling memberi pertolongan kepada mereka yang membutuhkan, meskipun tidak diminta. Mereka saling menyayangi, tidak membuka aib saudara yang lain. Dan saling mendukung kegiatan mereka masing-masing.

2). Berjasa, Berkembang dan Mandiri

Inilah tiga kata bersayap yang harus jadi pegangan, pedoman, semboyan dan falsafah hidup anak bangsa untuk meningkatkan daya saing, nilai, atau menyelesaikan permasalahan masyarakat dan bangsa, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.

¹⁰¹ Hasanuddin, Dkk, *Pendidikan ke-NU-an*, hlm. 23.

kapanpun dan dimanapun berada, ketiganya harus dilaksanakan secara terpadu dan bersamaan, ketiganya harus terjalin berkelindan seiring dan sejalan tidak boleh dipisahkan.

Harus disadari bahwa dalam hidup ini tidak meninggalkan jasa apapun untuk agama, nusa, bangsa dan sesama makhluk, berarti sungguh menyia nyiakan kehidupan dunia ini sebagai tempat menanam. Demikianlah pula, jika dalam hidup ini manusia tidak berkembang, berarti telah mati sebelum ajal datang, begitupula jika dalam menjalankan hidup ini, terutama dalam upaya berjasa dan berkembang. Tidak mampu mandiri, selalu tergantung pada orang orang lain dan situasi sekitar, selalu mengikuti arus tanpa memiliki prinsip hidup, maka mereka tidak memiliki kepribadian, laksana budak budak yang hanya menunggu perintah.

Berjasa artinya memberikan atau mengorbankan apa yang dimiliki untuk kepentingan tanpa pamrih, baik berupa harta, pikiran atau tenaga maupun berupa simpati, do'a dan sebagainya. Dalam usaha mengembangkan diri, barangkali setiap orang tidak akan banyak menemui kesulitan, sebab usaha mengembangkan diri memang sangat fithri dan manusiawi. Usaha mengembangkan diri ini banyak menyangkut keangkuan, egoisme atau ananiyah dan banyak berhubungan dengan potensi potensi manusia itu sendiri. Hampir semua orang biasanya selalu ingin lebih baik dan lebih maju dalam segala hal, tidak suka statis atau mabni, kecuali mereka yang tidak normal. Walaupun berjasa itu relatif lebih sulit daripada berkembang, dalam kapasitas masing masing seperti sekarang, berjasa itu harus selalu didahulukan daripada berkembang.

Berjasa pada hakikatnya mengandung nilai nilai “Al Jihad, Al Mujahadah, Al Ihsan, Al Birru, Al Khidmah, Al Ibadah, Husnul Mu’amalah” dan segala bentuk amal amal shaleh lainnya, dan semua itulah yang dimaksud dengan Al Akhlaq, yang demi untuk menyempurnakannya, Rasulullah Saw diutus ke dunia ini, sekaligus sebagai rahmat bagi sekalian alam. Sebagai umatnya yang mencintainya, melalui falsafah berjasa ini, harus bisa dibuktikan bahwa Islam dan Nabi Muhammad Saw bukan hanya rahmat bagi umat Islam atau umat manusia saja, tapi benar benar “Rahmatan lil ‘Alamien” rahmat bagi sekalian alam.¹⁰²

Berkembang artinya, tumbuh, bergerak, bertambah, maju ke depan, semakin besar, semakin banyak, semakin tinggi, semakin luas, semakin lebar, semakin kuat, semakin meningkat dan sebagainya. Hidup berkembang artinya, hidup lebih baik dan lebih sempurna dari pada masa sebelumnya. Mengembangkan diri artinya berusaha untuk mengembangkan atau meningkatkan segala nikmat yang diberikan oleh Allah sebagai potensi potensi diri, agar lebih baik, lebih sempurna, lebih teratur, lebih bermakna sehingga mendatangkan manfaat yang lebih besar, baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk yang lainnya. Nikmat dan karunia yang ada harus dikembangkan. Diantara nikmat nikmat tersebut adalah: Hidayah, yaitu meliputi: Instink atau naluri, panca indera dan indera indera lainnya, akal pikiran dan kemampuan jiwa jiwa lainnya serta wahyu atau ajaran ajaran agama. Potensi potensi kemanusiaan berupa “Kholifah Allah” pemikul amanahnya di atas bumi, maupun sebagai “Ibadur Rahman” hamba hamba Nya yang memiliki tugas utama untuk semata mata beribadah kepada Nya.

¹⁰² KH. Moh. Idris Jauhari, *Berjasa, Berkembang, Mandiri: Sebuah Falsafah Hidup untuk Para Santri*, Al Amien Preduan: Mutiara Press, 1999, hlm. 7-27.

Unsur unsur kejiwaan berupa kehendak (*konasi*), pengenalan (*kognisi*), perasaan (*emosi*) dan perhatian (*atensi*).

Banyak cara yang bisa ditempuh untuk berkembang dan mengembangkan diri, bisa memilih cara cara yang paling efektif, sesuai dengan potensi diri, kondisi dan situasi sekitar serta sesuai dengan tujuan atau sasaran yang ingin diraih. Untuk itu semua, hanya ada dua syarat yang harus terpenuhi, yaitu kemauan dan kesempatan, artinya harus benar benar berminat, berhasrat, memiliki kemauan yang keras, menyempatkan diri untuk berkembang dan mengembangkan diri.

Mandiri mempunyai makna, percaya pada diri sendiri (*self confident*), berani dan mampu untuk berdikari atau berdiri di atas kaki sendiri, untuk melangkah sendiri, untuk menolong dan mengatur dirinya sendiri, mampu memahami sendiri gejala gejala dan tanda tanda zaman, memiliki jati diri kepribadian, personality yang utuh. Seseorang yang mandiri selalu yakin, bahwa dalam dirinya terdapat potensi potensi diri yang sangat besar yang diberikan oleh Allah, diapun yakin, bahwa Allah telah memberinya kemampuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan sendiri potensi potensi tersebut secara maksimal, bagi kepentingan dirinya sendiri dan orang lain. Dalam melakukan aktivitas apapun, orang yang mandiri selalu percaya pada dirinya sendiri, tidak terlalu tergantung pada orang lain atau kondisi sekitar dan tidak terlalu mengharapkan bantuan dan belas kasih orang lain. Dia baik bukan karena lingkungannya yang baik atau karena kebaikan orang lain, tetapi karena dirinya benar benar baik. Sehingga dalam situasi dan kondisi yang sejelek dan serusak

apapun, dia tetap baik. Orang semacam inilah yang disebut memiliki kepribadian yang utuh.

Seorang yang mandiri adalah orang yang memiliki jati diri atau identitas diri yang jelas. Memiliki pendirian falsafah hidup yang kongkrit, tidak mudah diombang ambingkan oleh situasi atau kondisi apapun yang ada di sekitarnya, selain itu, dia juga memiliki kemampuan untuk belajar dan berkembang sendiri, serta untuk menangkap berbagai fenomena, gejala dan tanda tanda zaman yang terjadi di sekitarnya, mampu menangkap sendiri berbagai hikmah yang terkandung dibalik ilmu, data data dan pengetahuan yang diketahuinya. Dalam melaksanakan falsafah hidup berjasa, berjuang, berkembang dan belajar, benar benar mandiri, menciptakan motivasi yang timbul dari dalam diri (*inner motivation*), suatu motivasi yang biasanya mampu bertahan lama dan tidak mudah luntur.¹⁰³

3). Pelopor Ummat

Salah satu visi besar khittah NU 1926, adalah menjadi pelopor terbaik bagi umat, khususnya masyarakat Jawa Timur yang merupakan basis Nahdlatul Ulama. NU sebagai wadah ulama dengan segala karakternya, memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat urgen dalam membina serta menjaga keharmonisan umat secara sosial budaya, sosial politik dan sosial keagamaan, lebih lebih ketika NU masih diposisikan sebagai kekuatan kultur terbesar bangsa ini.

Tugas kepeloporan dalam falsafah khittah 1926 lebih dikenal dengan istilah prinsip prinsip dasar pembentukan umar terbaik (*mabadi khaira ummah*). Sebagai organisasi sosial keagamaan, eksistensi NU ke depan hanya bergantung

¹⁰³ Ibid, hlm. 28-38.

pada istiqamahnya menjadi kekuatan kultural di tengah tengah kehidupan umat. Sebab pada dasarnya, umat memiliki nilai dan cara pandang tersendiri terhadap organisasi keagamaan apapun bentuknya. Nalar mereka murni dan alami, selalu menilai sesuatu dengan kacamata moralitas obyektif, kepentingan bersama.

Mabadi khaira ummah adalah strategi memproduksi umat berkarakter, umat yang memiliki kejelasan identitas dan kualitas, baik sebagai manusia NU atau manusia Islam yang selalu mentransformasikan nilai nilai keagamaan NU. Pembentukan karakter dan identitas ini sangat penting bagi kebesaran NU, artinya, jangan sampai dalam kurun waktu yang cepat tiba tiba NU hanya bisa mengklaim berakar di Ulama dan pesantren, padahal ideologi dan kultur mereka tidak lagi sealur dengan khittah 1926. Mabadi khaira ummah memiliki butir butir:

Al Sidqu, Kejujuran. Setiap warga NU harus selalu menegakkan kejujuran dalam setiap ucapan, tindakan dan tata cara pergaulan sosialnya. Ulama maupun elit NU saat berhadapan dengan elit birokrat harus jujur. Kalau kehadiran birokrat dan politisi memang tidak sesuai dengan ajaran, dan semangat moral ke NU an, sebaiknya ditolak dengan karakter majaz atau ilmu kiasan ala NU.

Al Amanah wal Wafa' bil 'ahdi, setia, komitmen dan menepati janji. Perilaku manusia NU harus senantiasa tegas, tidak plin plan apalagi memolitisir suatu sikap dan kebenaran secara kultur atau juga struktur. Terlambatnya NU dengan pengelolaan kependidikan dengan pesantren sebagai basis utamanya. Struktural NU harus memikirkan hal ini secara utuh serta tidak parsialistik. Sikap amanah juga harus dibuktikan ketika NU mendapatkan banyak masukan dari elit pemerintah lokal, nasional, regional dan internasional. Disini perlu ada langkah

transparansi secara manajemen, agar warga NU semakin tahu, paham, militan dan ikhlas menganut ideologi ataupun nilai nilai hidup ke NU an. Amanah adalah sikap setia yang tidak tergantung perjanjian atau kontrak, amanah kualitasnya lebih tinggi dari pada wafa' bil 'ahdi, yang kedua ini selalu tertuju pada apa yang tertuang dalam perjanjian. Akan tetapi, falsafah moralitas NU yang lahir dan berakar pada pikiran, tindakan serta karakter keulamaan, sudah dipastikan tidak perlu mempersoalkan ada dalam bai'ah atau tidak, nurani keulamaan adalah pijakan prioritasnya.

At Ta'awun, sikap tolong menolong, bekerjasama dan bermitra strategis dalam konteks sosial keumatan. Kalau saja ta'awun NU dimanaj dan ditransformasikan dengan baik, maka kualitas kehidupan beragama dan berbudaya dikalangan umat pada umumnya tidak akan mengalami penurunan dan kemunduran. Al Adalah, keadilan. Pakar tafsir dari Iran, Sayyid Thabathabai, mensinyalir bahwa keadilan adalah ketakwaan, artinya, siapa diantara umat yang bertakwa maka tak ada jarak sedikitpun baginya untuk tidak berbuat adil dalam segala hal. Ambruknya sendi sendi penting dalam keumatan dikarenakan banyak pemimpin dan elit umat yang sudah tidak siap berbuat adil dalam makna adil yang sesungguhnya. Keadilan diukur secara nalar kegunaan (*pragmatisme*), keadilan mulai dianggap baik dilakukan kalau menguntungkan diri dan komunitasnya. Kalau keadilan ditegakkan minimal diinternal NU, maka tidak akan banyak konflik yang mewarnai kehidupan elit, kiai dan pesantren pesantren NU, terutama dalam perspektif kultur politik.

Al Istiqamah, konsistensi moralitas dan nilai gerakan sosial NU. Konsistensi ini mulai tidak jelas juga dalam kehidupan keorganisasian NU, semangat kembali ke khittah 1926 masih mengalami distorsi dan pembelokan. Konsistensi moralitas bukan semata prinsip dasar pembentukan umat sebagaimana tertuang dalam falsafah khittah 1926, lebih jauh dari itu, adalah konsistensi moralitas kenabian yang selalu dipegang teguh oleh seluruh ulama dan kondisi manusia NU dalam kondisi apapun.¹⁰⁴

4). Aktualisasi Nilai-Nilai ASWAJA

ASWAJA atau Ahlussunnah wal-Jamaah sebagai paham keagamaan, mempunyai pengalaman tersendiri dalam sejarah Islam. Ia sering dikonotasikan sebagai ajaran (*mazhab*) dalam Islam, yang berkaitan dengan konsep 'aqidah, syari'ah dan tasawuf dengan corak moderat. Salahsatu ciri intrinsik paham ini sebagai identitas ialah keseimbangan pada dalil naqliyah dan 'aqliyah. Keseimbangan demikian memungkinkan adanya sikap akomodatif atas perubahan-perubahan yang berkembang dalam masyarakat, sepanjang tidak bertentangan secara prinsipil dengan nash-nash formal.

Ekstrimitas penggunaan rasio tanpa terikat pada pertimbangan naqliyah, tidak dikenal dalam paham ini. Akan tetapi ia juga tidak secara apriori menggunakan norma naqliyah tanpa interpretasi rasional dan kontekstual, atas dasar kemaslahatan atau kemafsadahan yang dipertimbangkan secara matang. Fleksibilitas Aswaja juga tampak dalam konsep ibadah. Konsep ibadah menurut Aswaja, baik yang individual maupun sosial tidak semuanya bersifat muqoyyadah

¹⁰⁴ Masmuni Mahatma, *NU 2 Versi*, hlm. 133-140.

terikat oleh syarat dan rukun serta ketentuan lain, tapi ada dan bahkan lebih banyak yang bersifat bebas (*mutlaqoh*) tanpa ketentuan-ketentuan yang mengikat. Sehingga teknik pelaksanaannya dapat berubah rubah sesuai dengan kondisi perkembangan masyarakat yang selalu berubah. Demikian sifat-sifat fleksibilitas itu membentuk sikap para ulamanya. Karakter para ulama Aswaja menunut Imam Ghazali menunjukkan bahwa mereka mempunyai ciri faqih fi mashalih al-khalqi fi al-dunya. Artinya mereka faham benar dan peka terhadap kemaslahatan makhluk di dunia. Pada gilirannya mereka mampu mengambil kebijakan dan bersikap dalam lingkup kemaslahatan. Dan karena kemaslahatan itu sering berubah, maka sikap dan kebijakan itu menjadi zamani (*kontekstual*) dan fleksibel.

Aswaja juga meyakini hidup dan kehidupan manusia sebagai takdir Allah. Takdir dalam arti ukuran-ukuran yang telah ditetapkan, Allah meletakkan hidup dan kehidupan manusia dalam suatu proses. Suatu rentetan keberadaan, suatu urutan kejadian, dan tahapan-tahapan kesempatan yang di berikan-Nya kepada manusia untuk berikhtiar melestarikan dan memberi makna bagi kehidupan masing-masing. Dalam proses tersebut, kehidupan manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor dan aspek yang walaupun dapat dibedakan, namun saling kait-mengait. Di sini manusia dituntut untuk mengendalikan dan mengarahkan aspek-aspek tersebut untuk mencapai kelestarian sekaligus menemukan makna hidupnya.¹⁰⁵

¹⁰⁵ KH M Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, hlm. 42.

Sedang dalam berikhtiar mencapai kelestarian dan makna hidup itu, Islam Aswaja merupakan jalan hidup yang menyeluruh, menyangkut segala aspek kehidupan manusia sebagai makhluk individual maupun sosial dalam berbagai komunitas bermasyarakat dan berbangsa. Aktualisasi Islam Aswaja berarti konsep pendekatan masalah-masalah sosial dan pemecahan legitimasinya secara Islami, yang pada gilirannya Islam Aswaja menjadi sebuah komponen yang membentuk dan mengisi kehidupan masyarakat, bukan malah menjadi faktor tandingan yang disintegratif terhadap kehidupan.

Dalam konteks pembangunan nasional, perbincangan mengenai aktualisasi Aswaja menjadi relevan, justru karena arah pelaksanaan pembangunan tidak lepas dari upaya membangun manusia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia. Ini berarti bahwa ia tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah (sandang, pangan, papan) semata, atau (sebaliknya) hanya membangun kepuasan batiniah saja, melainkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara keduanya.

Pandangan yang mengidentifikasi pembangunan dengan pertumbuhan ekonomi belaka atau dengan berdirinya industri-industri raksasa yang memakai teknologi tinggi semata, cenderung mengabaikan keterlibatan Islam dalam proses pembangunan. Pada gilirannya sikap itu menumbuhkan perilaku individualistis dan materialistis yang sangat bertentangan dengan falsafah bangsa kita.

Proses pembangunan dengan tahapan pelita demi pelita telah mengubah pandangan masyarakat tradisional berangsur-angsur secara persuasif meninggalkan tradisi-tradisi yang membelenggu dirinya, kemudian mencari

bentuk-bentuk lain yang membebaskan dirinya dari himpitan yang terus berkembang dan beragam. Dari satu sisi, ada perkembangan positif, bahwa masyarakat terbebas dari jeratan tradisi yang mengekang dari kekuatan feodalisme. Namun dari segi lain, sebenarnya pembangunan sekarang ini menggiring kepada jeratan baru, yaitu jeratan birokrasi, jeratan industri dan kapitalisme yang masih sangat asing bagi masyarakat.¹⁰⁶

Konsekuensi lebih lanjut adalah, nilai-nilai tradisional digeser oleh nilai-nilai baru yang serba ekonomis. Pertimbangan pertama dalam aktivitas manusia, diletakkan pada “untung-rugi” secara materi. Ini nampaknya sudah menjadi norma sosial dalam struktur masyarakat produk pembangunan. Perbenturan dengan nilai-nilai Islami, dengan demikian tidak terhindarkan. Secara berangsur-angsur etos ikhtiar menggeser etos tawakal, mengabaikan keseimbangan antara keduanya.

Konsep pembangunan manusia seutuhnya yang menuntut keseimbangan menjadi terganggu, akibat perbenturan nilai itu. Karena itu pembangunan masyarakat model apapun yang dipilih, yang tentu saja merupakan proses pembentukan atau peningkatan atau paling tidak menjanjikan kualitas masyarakat yang tentu akan melibatkan totalitas manusia, bagaimanapun harus ditempatkan di tengah-tengah pertimbangan etis yang berakar pada keyakinan mendasar, bahwa manusia sebagai individu dan kelompok terpanggil untuk mempertanggungjawabkan segala amal dan ikhtiarnya kepada Allah, pemerintah dan masyarakat lingkungan sesuai dengan ajaran dan petunjuk Islam. Manusia yang hidup dalam

¹⁰⁶ Ibid, hlm. 46.

kondisi seperti terurai di atas dituntut agar kehidupannya bermakna. Ia sebagai khalifah Allah di atas bumi ini justru mempunyai fungsi ganda, sebagai ‘ibadatullah yang kedua ‘imaratu al-ardl. Dua fungsi yang dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan. Bahkan fungsi yang kedua sangat mempengaruhi kualitas fungsi yang pertama dalam rangka mencapai tujuan hidup yakni sa’adatud darain. Makna hidup manusia akan tergantung pada kemampuan melakukan fungsinya sesuai dengan perkembangan kehidupan yang selalu berubah seiring dengan transformasi kultural yang menuntut pengendalian orientasi dan tata nilai yang Islami.

Dalam konteks ini, Aswaja harus mampu mendorong pengikutnya dan umat pada umumnya agar mampu bergaul dengan sesamanya dan alam sekitarnya untuk saling memanusiawikan. Aswaja juga harus menggugah kesadaran umat terhadap ketidakberdayaan, keterbelakangan serta kelemahan mereka yang merupakan akibat dari suatu keadaan dan peristiwa kemanusiaan yang dibuat atau dibentuk oleh manusia yang sudah barang tentu dapat diatasi oleh manusia pula. Tentu saja, penumbuhan kesadaran tersebut masih dalam konteks melaksanakan ajaran Islam Aswaja, agar mereka tidak kehilangan nilai-nilai Islami. Justru malah potensi ajaran Islam Aswaja dikembangkan secara aplikatif ke dalam proses pengembangan masyarakat. Pada gilirannya pembangunan manusia seutuhnya akan dapat dicapai melalui ajaran Islam Aswaja yang kontekstual di tengah-tengah keragaman komunitas nasional. Untuk melakukan pembangunan masyarakat sekarang maupun esok, pendekatan yang paling tepat adalah yang langsung mempunyai implikasi dengan kebutuhan dari aspek-aspek kehidupan.

Karena dengan demikian masyarakat terutama di pedesaan akan bersikap tanggap secara positif.

Kondisi dinamis sebagai kesadaran yang muncul, merupakan kesadaran masyarakat dalam transisi yang perlu diarahkan pada pemecahan masalah, pada gilirannya mereka di samping menyadari tema-tema zamannya juga menumbuhkan kesadaran kritis. Kesadaran ini akan meningkatkan kreativitas, menambah ketajaman menafsirkan masalah, sekaligus menghindari distorsi dalam memahami masalah itu. Kesadaran kritis ini memungkinkan masyarakat memahami faktor-faktor yang melingkupi aktivitasnya dan kemudian mampu melibatkan diri atas hal-hal yang membentuk masa depannya.¹⁰⁷

Kebutuhan akan rumusan konsep aktualisasi Islam Aswaja, menjadi amat penting adanya. Konsep itu akan menyambung kesenjangan yang terjadi selama ini, antara aspirasi keagamaan Islam dan kenyataan ada. Suatu kesenjangan yang sangat tidak menguntungkan bagi kaum muslimin dalam proses pembangunan masyarakat, yang cenderung maju atas dorongan inspirasi kebutuhan hidup dari dimensi biologis semata.

Merumuskan konsep-konsep yang dimaksud, memang tidak semudah diucapkan. Identifikasi masalah-masalah sosial secara general dan spesifik masih sulit diupayakan, sehingga konsep aktualisasi secara utuh pun tidak mudah diformulasikan. Akan tetapi secara sektoral aktualisasi itu dapat di konseptualisasikan secara jelas dalam konteks pendekatan masalah yang dilembagakan secara sistematis, terencana dan terarah sesuai dengan strategi yang

¹⁰⁷ Ibid, hlm 48

ingin dicapai. Kemampuan melihat masalah, sekaligus kemampuan menggali ajaran Islam Aswaja yang langsung atau tidak langsung bisa diaktualisasikan dalam bentuk kegiatan implementatif yang dilembagakan, menjadi penting. Masalah yang sering disinggung oleh berbagai pihak dan menarik perhatian adalah keterbelakangan, kebodohan dan kemiskinan yang ada pada garis lingkaran balik (*daur*). Rumusan Khittah 26 pasal ke-6 juga menyinggung keprihatinan NU atas manusia yang terjatoh oleh tiga masalah itu.

Aktualisasi Islam Aswaja dalam hal ini menurut rumusan yang jelas, adalah sebagai konsep motivator untuk menumbuhkan kesadaran kritis dan membangkitkan kembali solidaritas sosial dikalangan umat yang kini cenderung melemah akibat perubahan nilai yang terjadi.

Dari sisi lain, ada yang menarik dari konsep Aswaja, mengenai upaya penanggulangan kemiskinan. Konsep ini sangat potensial, namun jarang disinggung, bahkan hampir-hampir dilupakan, yaitu bahwa orang muslim yang mampu berkewajiban menafkahi kaum fakir miskin, bila tidak ada baitul mal al muntadzim. Konsep ini mungkin perlu dilembagakan. Dan masih banyak lagi konsep-konsep ibadah sosial dalam Islam Aswaja yang mungkin dilembagakan sebagai aktualisasinya. Ajaran Islam Aswaja bukan saja sebagai sumber nilai etis dan manusiawi yang bisa diintegrasikan dalam pembangunan masyarakat, namun ia secara multi dimensional sarat juga dengan norma keselarasan dan keseimbangan, sebagaimana yang dituntut oleh pembangunan. Dari dimensi sosial misalnya, Islam Aswaja mempunyai kaitan yang kompleks dengan masalah-masalah sosial. Karena syariat Islam itu sendiri, justru mengatur hubungan antara

manusia individu dengan Allah, antara sesama manusia dan antara manusia dengan alam lingkungannya.¹⁰⁸

Hubungan yang kedua itu terumuskan dalam prinsip mu'amalah yang bila dijabarkan mampu membongkar kelemahan sekaligus memberi solusi bagi paham kapitalisme dan sosialisme. Konsep itu terumuskan dalam prinsip mu'asyarah yang tercermin dalam berbagai dimensi hubungan interaktif dalam struktur sosial yang kemudian dipertegas oleh rumusan Khittah 26 butir empat, tentang sikap kemasyarakatan NU sebagai aktualisasinya. Tentang hubungan ketiga antara manusia dengan alam lingkungannya terumuskan dalam prinsip kebebasan mengkaji, mengelola dan memanfaatkan alam ini untuk kepentingan manusia dengan tata keseimbangan yang lazim, tanpa sikap melampaui batas (*ishraf*) dan tentu saja dengan lingkungan masalah. Dalam pengelolaan dan pemanfaatan alam itu tentu saja berorientasi pada prinsip mu'asyarah maupun mu'amalah yang menyangkut berbagai bentuk kegiatan perekonomian yang berkembang. Berarti diperlukan konsep mu'amalah secara utuh yang mampu mengadaptasikan perkembangan perekonomian dewasa ini sebagai aktualisasi ajaran Islam Aswaja.¹⁰⁹

5). Aktualisasi Khittah 1926

Hampir semua eksponen NU sibuk memasyarakatkan Khittah 26, pada masa antara pasca-Muktamar NU ke-27 sampai dengan Pemilu 1987. Pada tahap sosialisasi hasil muktamar itu kesibukan beragam, terutama berkisar pada

¹⁰⁸ Ibid, hlm. 52.

¹⁰⁹ Ibid, hlm. 53.

pembicaraan butir-butir yang berkenaan dengan hubungan antara NU dan OPP (organisasi peserta pemilu). Belum adanya kesiapan wawasan politik yang luas di kalangan warga NU, sempat menimbulkan persepsi yang berbeda-beda terhadap makna khittah dan penjabarannya secara utuh. Ini masih ditambah dengan interest-interest pribadi maupun kelompok yang hanya melihat konstelasi politik dari satu sisi sesuai dengan dorongan kepentingan yang telah dirancang strateginya. Akibatnya muncul ketimpangan pandangan dan wawasan politik, tercermin dari berbagai konflik dan benturan reaksi individual maupun kelompok selama proses Pemilu 1987.

Dampak semacam itu sudah sejak semula diperhitungkan dan diantisipasi sebagai suatu yang wajar terjadi pada masa transisi. Setiap transisi menuju perubahan, hampir dipastikan mengandung gejolak. Apalagi bagi NU yang kaya akan politisi. Hal itu tidak mudah diredam begitu saja, tapi hanya dapat dibendung dengan memperkecil atau mempersempit dampak negatif. Masa transisi harus dilalui dengan segala implikasinya. Tanpa melalui masa itu, NU tidak akan mampu menampilkan eksistensi dirinya yang akomodatif dan integratif di tengah-tengah perkembangan masyarakat.

Secara rasional, Khittah 26 yang salahsatu butirnya membebaskan warga NU menyalurkan aspirasi nasbu al-imamah melalui salahsatu partai politik, menunjukkan adanya titik awal (*starting point*) bagi tumbuhnya kesadaran berdemokrasi pancasila secara lugas. Meskipun diakui masih ada kebingungan kecil dikalangan awam yang memang terbiasa mengikuti panutannya, namun Khittah memproses tumbuhnya kesadaran berpolitik secara struktural maupun

kultural. Kemudian akan menyusul pula kesadaran berbangsa dan bernegara secara dinamis dan plural. Pemilu 1987 telah berlalu, mengantarkan bangsa Indonesia ke tingkat lebih maju dan lebih dewasa dibidang politik, sekaligus dibidang keamanan dan ketertiban. NU pasca Mukhtar Situbondo berarti telah melalui masa transisi yang paling rumit dan rawan, ini tidak berarti bahwa NU telah selesai secara total menjalani masa transisi, masih perlu waktu cukup panjang untuk mengubah wawasan warga NU kepada orientasi Khittah 26. Dari aspek politik saja perubahan wawasan itu belum merata, padahal aspek-aspek lain yang dihadapi makin beragam, semuanya memerlukan jawaban dalam bentuk ikhtiar kerja nyata. Bila tidak segera dipikirkan, akan makin sulit mencari alternatif pemecahannya, menurut ukuran waktu, NU pasca Mukhtar Situbondo memang sudah setengah periode lebih, sampai saat ini. Suatu waktu yang relatif lama atau panjang, namun sesuai dengan watak masa transisi NU pasca Pemilu masih perlu membenahi diri, bahkan masih diperlukan reorientasi pada Khittah 26 secara tuntas, untuk lebih mengarah pada aplikasi program hasil muktamar Situbondo dalam kenyataan sosial yang berkembang, utamanya warga NU sendiri.¹¹⁰

Pendalaman Khittah 26 untuk menumbuhkan kesamaan persepsi dan wawasan yang luas dikalangan warga NU, dengan demikian tidak dapat ditawar lagi, bagaimana NU sebagai organisasi kemasyarakatan, sebagai organisasi keagamaan Islam Aswaja dengan pendekatan mazhab dan sebagai organisasi yang bukan hanya gerakan murni mahdlah atau sebagai subkultur, perlu dikaji lagi

¹¹⁰ Ibid, hlm 55

berdasar Khittah 26. Bagaimana pula sikap kemasyarakatan NU dalam berbangsa dan bernegara dipahami dan disosialisasikan sesuai dengan Khittah 26, agar warga NU mempunyai sikap akomodatif dan integratif, yang bermuara pada kemampuan berintegrasi secara nasional. Keberadaan NU di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang majemuk ini, dengan demikian selalu aktual.

NU disemua jajaran, dengan berorientasi pada Khittah 26 harus mampu melihat kenyataan yang berkembang dan melihat jauh ke depan dengan analisis antisipatif. Lebih penting lagi, ia harus mampu mengkonsolidasi diri sebagai organisasi dan mengidentifikasi potensi yang dimiliki, kiranya cukup banyak potensi yang dimiliki NU. Dari sisi kuantitas dengan jumlah warga dan simpatisannya yang begitu banyak dan tersebar hampir disemua sektor kehidupan, merupakan potensi yang tidak kecil. Dari sisi kualitas secara umum, sumber daya manusia profesional sudah mulai banyak tumbuh, tenaga motivator baik dengan keterampilan tabligh, dakwah, maupun dengan wibawa serta pengaruh para ulama dan kiaiinya, juga merupakan potensi yang tidak asing lagi dan sangat diperlukan. Lembaga pendidikan NU, pesantren, madrasah dan perguruan tinggi begitu sulit dihitung secara konkrit karena banyaknya. Pada bidang ekonomi, dari pengamatan global secara hipotesis bisa dikatakan, persentase warga NU yang ada pada garis ekonomi menengah lebih banyak. Potensi itu justru mudah dikembangkan untuk menunjang peningkatan taraf hidup masyarakat yang berekonomi lemah.

Sedangkan untuk menghadapi transformasi kultural, NU memiliki daya tangkal yang tangguh menghadapi pengaruh budaya luar, untuk melestarikan budaya nasional dan kepribadian bangsa Indonesia. Potensi dimaksud adalah

ajaran dan nilai-nilai Islam Aswaja yang memang tidak bertentangan dengan falsafah bangsa dan negara, yaitu pancasila. Untuk mendayakanfaatkan potensi-potensi itu tidak mungkin dilakukan hanya dengan cara sporadis dan alami. Namun diperlukan keterampilan manajerial, pengorganisasian yang bisa memproyeksikan suatu program rintisan yang aktual dan kontekstual bagi kemaslahatan umat dan warga NU.¹¹¹

Kemampuan memaksimalkan potensi diri itu disebut dengan istilah “aktualisasi diri”. Aktualisasi diri bagi NU berarti “Aktualisasi Khittah 26” secara utuh dan terpadu. Untuk itu diperlukan perencanaan dan pentahapan yang semuanya harus jelas strateginya, tujuannya, metode dan pendekatan masalahnya. Suatu sistematisasi proses interaksi dari serangkaian kegiatan yang mengarah pada aktualisasi diri NU, untuk mencapai kemaslahatan masyarakat, perlu diupayakan secara kongkrit dan realistis. Sistematisasi itu sekurangnya dimulai dari diskripsi masyarakat desa warga NU secara utuh dari aspek-aspek budaya, pendidikan, ekonomi alam, masalah yang terjadi kini dan esok, sekaligus mengidentifikasi potensi yang ada serta kemungkinan penggalan potensi baru. Baru kemudian merencanakan alternatif-alternatif pemecahan masalah yang didukung oleh potensi dimaksud. Penentuan alternatif yang paling mudah dan tepat sasaran akan memperlancar suatu upaya penyelesaian masalah. Namun begitu, akan masih tergantung pada rencana berikutnya, yaitu teknis operasional yang menyangkut metode pendekatan dan tenaga pengelolanya.

¹¹¹ Ibid, hlm. 57.

Bila semua yang tersebut di atas sudah dapat dilakukan, barulah menyusun program secara konseptual, yang mesti ditindaklanjuti dengan langkah yang kongkrit. Suatu program konseptual yang tidak didukung oleh sistematisasi proses interaksi dari serangkaian kegiatan seperti di atas, biasanya sulit diproyeksikan dalam bentuk yang kongkrit. Akhirnya program itu hanya bersifat utopis atau hanya merupakan daftar keinginan.

Untuk mengaktualkan Khittah 26, tentu saja diperlukan keutuhan, keterpaduan potensi semua eksponen dalam NU, setelah lebih dahulu ada kesamaan persepsi dan wawasan Khittah. Dalam hal ini disadari atau tidak, pada masing-masing eksponen NU pasti mempunyai kelebihan dan sekaligus kekurangan sebagaimana fitrah manusia itu sendiri, tidak ada yang mempunyai kelebihan atau kekurangan absolut, tidak seharusnya ada yang menghargai dirinya lebih daripada semestinya. Begitu pula di dalam menghargai orang lain, oleh karenanya tidak terjadi di kalangan NU, adanya kesenjangan antara kelompok profesi tertentu dengan profesi lain. Ulama dan kiai NU bersama kelompok cendekiawan NU (non-Ulama) harus bekerjasama dan saling berdialog secara lumintu dan menyatu dalam mengaktualisasikan diri, mengingat luasnya permasalahan yang dihadapi NU dan warganya.

Satu diantara sekian identitas ulama Aswaja (NU) menurut Imam al-Ghazali, adalah “peka terhadap kemaslahatan makhluk”. Ini berarti bahwa para ulama NU harus mempunyai kepekaan sosial yang tinggi. Tumbuhnya kepekaan sosial itu sendiri memerlukan proses, tidak tumbuh secara otomatis, namun diperlukan wawasan yang jeli tetapi luas, untuk itu diperlukan sekurang-

kurangnya informasi dan pengertian tuntas tentang makin luasnya perkembangan sosial. Untuk menunjangnya, perlu berbagai disiplin ilmu, bukan saja dalam lingkup ilmu sosial, namun juga meliputi ilmu-ilmu lain yang lebih luas lagi. Karena semua sektor kehidupan masyarakat maju atau yang sedang berkembang seperti di Indonesia, satu dengan yang lain meskipun dapat dibedakan menurut diferensiasinya tidak bisa dipisah-pisahkan. Semuanya saling menunjang dan melengkapi, bahkan satu dengan lainnya berada pada garis lingkaran yang sulit dipotong. Disinilah, kerjasama antara ulama dan cendekiawan NU disatu pihak dan dengan umara' dan lembaga swasta yang lain mutlak diperlukan, meskipun masing-masing berada pada posisi yang berbeda. Apalagi NU dalam mengaktualisasikan Khittah 26 itu, berarti melakukan upaya kemaslahatan umat yang berakhir pada titik optimalnya, sa'adatud darain.¹¹²

Khittah artinya garis yang diikuti, garis yang biasa atau selalu ditempuh. Kalau kata khittah dirangkai dengan Nahdhatul Ulama, maka artinya garis yang biasa ditempuh oleh orang-orang NU dalam kiprahnya mewujudkan cita-cita yang dituntun oleh faham keagamaannya sehingga membentuk kepribadian khas NU. Jadi pengertian Khittah NU adalah landasan berfikir, bersikap dan bertindak warga NU, secara individual maupun organisatoris. Landasan yang dimaksud adalah faham Ahlussunnah wal Jamaah yang diterapkan menurut kondisi masyarakat Indonesia. Itulah hakikat khittah NU yang kemudian dirumuskan dalam "Khittah NU" oleh Mukhtar ke-27 tahun 1984 di Situbondo.

¹¹² Ibid, hlm. 59.

Gagasan untuk merumuskan khittah NU baru muncul sekitar tahun 1975-an, ketika NU sudah kembali menjadi jam'iyah diniyah (*organisasi sosial keagamaan*). Karena sebelumnya NU memfusikan fungsi politik praktisnya ke dalam PPP, sebagai tindak lanjut dari langkah penyederhanaan partai-partai di Indonesia (1973). Setelah kembali menjadi jam'iyah diniyah, baru terasa bahwa NU kembali kepada garisnya yang semula, kepada khittahnya. Terasa sekali selama ini ada kesimpangsiuran, ada kesemrawutan di dalam tubuh dan gerak NU. Banyak yang berharap terutama kalangan ulama sepuh serta generasi muda, bahwa akan tumbuh udara segar di dalam tubuh NU sehingga ada pembenahan dalam bergerak, saat itulah mulai terdengar kalimat kembali kepada semangat 1926, kembali pada khittah 1926 dan lain-lain. Makin lama gaung semboyan tersebut kian kencang. Apalagi fakta menunjukkan sesudah berfusi politik ke dalam PPP, kondisi NU bukan bertambah baik, justru kian semrawut dan terpuruk. Tetapi gagasan “kembali pada khittah” itu terhadang oleh kesulitan tentang bagaimana rumusannya. Apa saja yang termasuk unsur atau komponen khittah dan bagaimana rumusan redaksionalnya.

Orang sudah sering mengemukakan bahwa NU sudah memiliki khittah yang hebat. Tetapi bagaimana runtutnya dan bagaimana kehebatan itu belum dapat diketahui, dipelajari dengan mudah dan cepat. Adapun sebab utama timbulnya kesulitan perumusan itu adalah; Nahdliyyin melalui ketauladanan dan petunjuk yang berangsur-angsur diberikan oleh para ulama, dibanding dengan diberikan secara tertulis sekaligus lengkap berupa risalah. Aktivitas tulis-menulis di kalangan para tokoh-tokoh NU belum membudaya, masih lebih banyak

merumuskan atau menyampaikan pesan secara lisan dan kesulitan. Kaum Nahdliyyin umumnya belum biasa menerima pesan-pesan atau pikiran pikiran tertulis sebab budaya membaca belum tinggi. Namun betapapun sulitnya merumuskan Khittah NU, perumusan harus dilakukan karena hal itu sangat diperlukan. Sudah banyak generasi baru NU yang tidak sempat berguru secara intensif kepada tokoh generasi pertama. Tidak salah kalau kemudian pemahaman dan penghayatan mereka terhadap apa dan bagaimana NU secara benar, kurang mendalam dan lengkap. Padahal diantara mereka yang tidak memiliki pengetahuan cukup memadai itu sudah banyak berperan penting sebagai pengurus, wakil-wakil NU diberbagai lembaga dan lain-lain. Pada sisi lain dokumen-dokumen yang dapat dipergunakan sebagai sarana pewarisan penghayatan khittah sangat minim atau boleh dibilang tidak ada. Pada tahun 1979 menjelang diselenggarakannya Mukhtamar di Semarang, Kiai Achmad Siddiq yang tergolong pemikir diantara para pemikir NU yang sedikit jumlahnya, merintis rumusan khittah dengan menulis sebuah buku yang berjudul Khittah Nahdliyyah. Cetakan kedua dari buku tersebut terbit pada 1980 dan merupakan cikal bakal rumusan khittah. Pada 12 Mei 1983 di Hotel Hasta Jakarta, ada 24 (dua puluh empat) orang yang mayoritas terdiri dari tokoh tokoh muda NU. Mereka membicarakan kemelut yang melanda NU dan bagaimana mengantisipasinya. Meskipun mereka tidak memiliki otoritas apa-apa pada masa itu, namun kesungguhan mereka ternyata mendatangkan hasil. Mula-mula mereka menginventarisikan gagasan-gagasan, kemudian membentuk "tim tujuh untuk pemulihan khittah" yang bertugas merumuskan, mengembangkan dan

memperjuangkan gagasan. Rumusannya berjudul “Menatap NU di Masa Depan” yang kemudian “ditawarkan” kepada segenap “kelompok” di dalam NU.¹¹³

Pendekatan demi pendekatan dilakukan. Hasil pertama ialah keberanian Rais Aam Kiai Haji Ali Ma'sum beserta para ulama sepuh lainnya untuk mengadakan Musyswarah Nasional Alim Ulama NU di Situbondo tepatnya di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah asuhan KH. As'ad Syamsul Arifin tahun 1983. Panitia penyelenggara Munas adalah KH. Abdurrahman Wahid dan kawan-kawan yang sebagian juga tokoh-tokoh Tim Tujuh atau juga dikenal sebagai Majelis 24 (dua puluh empat). Ternyata Munas Alim Ulama NU kali ini benar-benar monumental, memiliki arti sejarah penting bagi NU, bahkan bagi tata kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Ada dua keputusan yang sangat penting, yaitu; Penjernihan kembali pandangan, sikap NU dan Pancasila, yang dituangkan dalam deklarasi tentang hubungan Pancasila dengan Islam dan Rancangan Mukaddimah Anggaran Dasar NU. Pemantapan tekad kembali pada khatthah NU yang dituangkan dalam pokok-pokok pikiran tentang pemulihan khitthah NU 1926. Dengan keputusan-keputusannya, terutama dua keputusan tersebut, Munas Alim Ulama NU 1983 dapat menerobos kemacetan menuju penanggulangan kemelut internal NU, sekaligus mengubah citra organisasi dalam pandangan hampir semua pihak di luar NU, terutama pihak pemerintah. NU yang selama dasawarsa ini “dijauhi”, sekarang “didekati” bahkan disanjung-sanjung. Keberhasilan Munas ini berlanjut dengan “rujuk internal” di Sepanjang, Sidoarjo di rumah KH. Hasyim Latif beberapa waktu berselang. Dengan begitu Mukhtamar

¹¹³ Ibid, hlm. 63

ke-27, setahun kemudian dapat diselenggarakan oleh Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) dalam kondisi sudah utuh kembali. Ketika itu NU tidak lagi dipandang sebagai kelompok eksklusif yang sulit diajak bekerjasama, tetapi sebagai kelompok yang positif, konstruktif, tidak lagi sebagai kelompok yang “harus ditinggalkan” tetapi menjadi “pihak yang selalu diperlukan”. Mukhtamar ke-27 yang diadakan di tempat yang sama pada 1984 dan dibuka oleh presiden, mendapat perhatian sangat besar dari semua pihak baik dalam maupun luar negeri, serta tidak ketinggalan masyarakat pada umumnya.

Dengan bekal semangat dan tekad kembali kepada khittah 1926 dan dengan modal cikal bakal risalah Khittah Nahdliyyah karya KH. Achmad Siddiq yang dikembangkan dengan menatap NU masa depan. Tim Tujuh untuk pemulihan Khittah, 1983, serta dipadukan dengan makalah “Pemulihan Khittah NU 1926”. KH. Achmad Siddiq pada Munas Alim Ulama NU, 1983, serta pokok-pokok pikiran tentang pemulihan khittah NU 1926 kesimpulan Munas, maka Mukhtamar ke-27 Nahdlatul Ulama pada tahun 1984 di Situbondo menetapkan rumusan terakhir “Khittah Nahdlatul Ulama”. Di samping itu, Mukhtamar juga menerima dan mengesahkan keputusan Munas Alim Ulama pada 1983, termasuk Deklarasi Tentang Hubungan Pancasila dengan Islam. Inilah perjalanan panjang tentang Khittah NU. Para pendahulu telah berusaha memberikan alternatif bagi perjalanan NU pada masanya. Sekarang tugas generasi muda NU untuk meneruskan prestasi para ulama terdahulu dengan tetap menjaga kemurnian NU

sebagai sebuah jam'iyah diniyyah ijtima'iyah seperti harapan pendiri dan para pendahulu.¹¹⁴



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹¹⁴ Budairy, MS, "Politik NU kembali ke khittah", *Tashwirul Afkar*, 27 Oktober 2009, hlm. 42-50

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan berkenaan dengan Fikrah Nahdliyah dalam Membentuk Moral Bangsa di Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Peran Fikrah Nahdliyah atau Ideologi Nahdlatul Ulama sangatlah besar, terutama respon dari Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur dalam berbagai hal yang terjadi di masyarakat Jawa Timur pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Diantaranya adalah; pertama, dalam menangani berbagai aliran yang masuk di Jawa Timur, PWNU langsung melakukan konsolidasi penguatan akidah kepada jajaran pengurus cabang maupun ranting Jawa Timur, kedua, diadakannya Forum Kiyai Muda (FKM) Jawa Timur yang bertujuan untuk meluruskan dan mengkritisi berbagai pemikiran dalam tubuh NU sendiri yang dianggap melenceng serta tidak sesuai dengan Fikrah dan Khiththah Nahdlatul Ulama yang dirumuskan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Qonun Asasi* dan *I'tiqod Ahlussunnah wal Jama'ah*, ketiga, diadakan kader penggerak NU diberbagai pondok pesantren di Jawa Timur, ke-empat, diadakannya pesantren studies, kelima, pemberdayaan masyarakat, ke-enam, Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Lakpesdam) NU, ketujuh, mengadakan FGD tentang kerukunan ummat beragama, kedelapan, Rapat Pimpinan Daerah (Rapimda),

kesembilan, pelatihan kepemimpinan, kesepuluh, pengobatan gratis, kesembilan, silaturrehim PWNU ke PCNU di Jawa Timur.

2. Khashaish/Ciri ciri Fikrah Nahdliyah, diantaranya adalah; pertama, prinsip moderat (*fikrah tawasuthiyyah*), kedua, tolerans (*fikrah tasamuhiyyah*), ketiga, reformasi (*fikrah ishlahiyyah*), ke-empat, dinamis (*fikrah tathawwuriyyah*), kelima, metodologis (*fikrah manhajiyyah*).
3. Faktor Penghambat dan Pendukung Fikrah Nahdliyah. Faktor Penghambatnya adalah; pertama, sikap-sikap perusak (*muhlikat*) yang bertentangan dengan etika sosial yang baik, seperti menghina, mencela, buruk sangka, sombong, acuh tak acuh, kedua, politik praktis, ketiga tayangan televisi. Faktor pendukungnya adalah; pertama, membangun ukhuwah, kedua, berjasa, berkembang dan mandiri, ketiga, menjadi umat pelopor, ke-empat, aktualisasi nilai nilai Ahlussunnah wal Jamaah, kelima, khittah Nahdlatul Ulama 1926.

B. Saran

1. Bagi pihak lembaga Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur, agar kiranya ditingkatkan lagi, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, terus melakukan inovasi dalam membangun moral warganya, mengingat Nahdlatul Ulama adalah organisasi masyarakat terbesar dan terbanyak jumlahnya di Negeri tercinta Indonesia.
2. Pengurus Wilayah kiranya terus melakukan konsolidasi kepada pengurus cabang dan pengurus ranting, sebagai pengayom lembaga cabang dan ranting.

3. Bagi anggota masyarakat untuk selalu mendukung serta ikut mengembangkan program yang dijalankan oleh pengurus wilayah, pengurus cabang maupun pengurus ranting.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Alama, Badrun, 2000. *NU, Kritisisme dan Pergeseran Makna Aswaja*, Yogyakarta: Tiara Wacana, cet. 1.
- Al Aziz, S Moh. Saifullah, 2005. *Al Fiqhul Islamy*, Surabaya: Terbit Terang.
- Alfas, Fauzan, 2004. *PMII Dalam Simpul Simpul Sejarah Perjuangan*, PB PMII.
- Alfat, Masan. 1994. *Aqidah Akhlak Madrasah Aliyah*. PT. Karya Toha Putra Semarang.
- Ali Abi al-Hasan ibn Ismail al-Asy'ari, 2006. *al-Ibanah An Ushul al-Diyanah*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ali. AS, 2008. *Pergolakan di Jantung Tradisi: NU yang Saya Amati*, Jakarta, LP3ES.
- . 2003. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asmani, Jamal Makmur, *Manhaj Pemikiran Aswaja*, dalam <http://aswajacenterpati.wordpress.com/2012/04/02/manhaj-pemikiran-aswaja/> di akses Selasa, 8 November 2014
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Ilmiah, Suatu Pendekatan Praktek*. (Ed. II; Cet. IX). Jakarta: Rineka Cipta
- Asy'ari, Hasyim. 1971. *Qonun Asasi Nahdlatul Ulama'*. Kudus: Mutiara Kudus.
- Bachtiar, Tiar Anwar. (Kandidat Doktor Ilmu Sejarah Universitas Indonesia) "Menjernihkan Makna Moderat", dikutip dari <http://docs.yahoo.com/info/terms/>. hari ahad 8 Juni 2014, jam 16.30.

- Budairy, MS, 2009. "Politik NU kembali ke khittah", *Tashwirul Afkar*, 27 Oktober, hlm. 42-50.
- Djauhari, KH. Muhammad Tidjani, 2008. *Pendidikan Untuk Kebangkitan Islam*, Jakarta: TAJ Publishing.
- Fadeli, H Soeleiman & Subhan, Mohammad. 2010. *Antologi NU, Sejarah, Istilah, Amaliah, Uswah*. Surabaya: Khalista.
- Fadlun, Muhammad, 2014. *Mejadi Ulama' dan Umara' yang Sukses Dunia Akhirat*. Penerbit Pustaka Media.
- FKI LIM, 2010. *Gerbang Pesantren, Pengantar Memahami Ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah*. Kediri: Litbang Lembaga Ittihadul Muballigin PP. Lirboyo, cet. 2.
- Hadziq, Ishamuddin. 2007. *Irsyadu al Sary*. Jombang: Ma'had Tebuireng.
- Hasanah, Arifatul. 2003. *Renungan Kaum Bersarung untuk Indonesia yang Sedang Berkabung*, Yogyakarta: Qirtas.
- Hasanuddin, Dkk. 1992. *Pendidikan ke-NU-an (ASWAJA)*. Surabaya: CV Al-Ihsan
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif, (Edisi 2)* Jakarta: Erlangga.
- Jauhari, KH. Moh. Idris, 1999. *Berjasa, Berkembang, Mandiri: Sebuah Falsafah Hidup untuk Para Santri*, Al Amien Prenduan: Mutiara Press.
- Keputusan Musyawarah Nasional Ulama. 2006. *Bahtsul Masail Maudhu'iyah*.
- Khaththab, Mahmud Syait. 1992. *Al Islam wan Nashr*, Penerbit Darul Fikr.

- Madjid, Nurcholis. 2000. *Islam Doktrin Dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, cet. 4, hlm. 282-84 . Dalam karyanya Imam Asy'ari, *al-Luma' fi aal-Raddi Ala Ahl al-Ziaghi wa al-Bida'i*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2000 M./ 1421 H., cet. 1.
- Mahfudz, KH. Sahal. 2010. *Politik Praktis Mencabik-cabik Sesama Warga NU*". 23 Maret Makassar.
- Majalah AULA, 2014 Oleh PWNU Jawa Timur.
- Misrawi, Zuhairi, 2010, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan, Dan Kebangsaan*, Jakarta : Kompas, cet. 1.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metadologi Penelitian Kualitatif*. (Cet. XII). Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muzadi, Abdul Muchith. 2012. *"NU dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran*. Surabaya: Publisher Khalista.
- Mahatma, Masmuni, 2008. *NU 2 Versi; Dari Pergulatan Menuju Kejayaan*, Bandung: Pusaka Publisher.
- Mahfudh, KH MA Sahal, 2004. *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta: LKiS.
- Muhibbin Zuhri, Achmad, 2010. *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Ahlussunnah wal Jama'ah*. Surabaya: Khalista & Jakarta LTN PBNU
- Mas'ud, Abdurrahman, 2006. *Dari Haramain ke Nusantara: Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta: Kencana.

- Mun'im DZ, Abdul, 2007. "Pergumulan Pesantren dengan Kebudayaan" dalam Badrus Sholeh (ed.), *Budaya Damai Komunitas Pesantren*, Jakarta: LP3ES.
- Muzadi, KH. Hasyim, 2008. "Islam Moderat" dalam Muchit, Haris, dkk, eds, *Sarung dan Demokrasi: Dari NU untuk Peradaban Keindonesiaan*, Surabaya: Khalista dan LTN-NU Jawa Timur.
- Nasir, Sahilun A, 2010. *Pemikiran Kalam (Teologi Islam), Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, Jakarta: Rajawali Press, cet. 1.
- Nata, Abuddin. 1996. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Putra, Wahyu. "Mengasah Sikap Kreatif", dalam <http://www..co.cc/2009/09/Mengasah-Sikap-Kreatif.html>, diakses pada hari ahad tanggal 8 Juni 2014 jam 16.30 WIB
- PP IPNU, 2000. *Sejarah Perjalanan IPNU 1955 2000*. Jakarta.
- PP Muslimat NU, 1979. *Sejarah Muslimat Nahdlatul Ulama*, Jakarta.
- Rahmat, M. Imdadun, 2003. *Islam Pribumi, Islam Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Siroj, KH. Said Aqil, 2012. *Dialog Tasawuf Kiai Said, Akidah, Tasawuf dan Relasi Antarumat Beragama*. Surabaya: Khalista.
- Sitompul, 2010. *NU & Pancasila*, Yogyakarta: LKIS.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Cet.VI Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Sulthan Fatoni, Hilmy Muhammad, 2004. *NU: Identitas Islam Indonesia*. Jakarta: eLSAS.

Suryanegara, Ahmad Mansyur, 1995. *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.

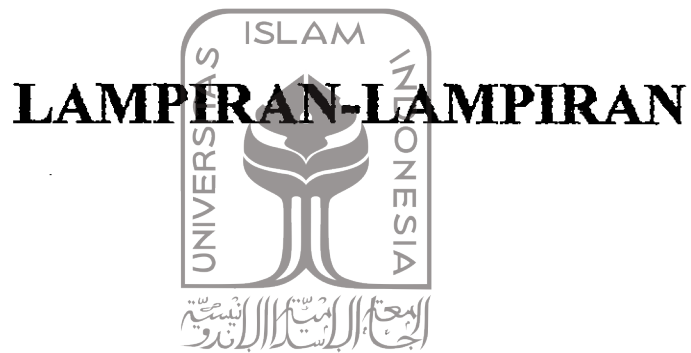
Syamsuddin, Din. 2000. *Etika Agama Dalam Membangun Masyarakat Madani*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu dan Pemikiran.

Tim Penyusun Pustaka Azet. 1988. *Istiqra' Leksikan Islam*, Jakarta: Pustaka Azet Perkasa.

Wahyu-Putra, "Mengasah-Sikap-Kreatif", dikutip dari <http://www..co.cc/2009/09/Mengasah-Sikap-Kreatif.html>, pada hari ahad tanggal 8 Juni 2014 jam 16.30 WIB.

Wilis, Abdul Hamid, 2004. *Sejarah Kelahiran Barisan Ansor Serbaguna (Banser, Yahya, Imam, 2009. Dinamika Ijtihad NU*, Semarang: Walisongo Press.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



SK BAN-PT No. 002/BAN-PT/Ak-X/S2/V/2012

PROGRAM PASCASARJANA (S2)
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II, Yogyakarta 55281, Telp./Faks. (0274) 523637, Hp. 08175425758
Website: www.master.islamic.uii.ac.id; email: msi@uii.ac.id dan msi_uui@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

No. 200/PPs-MSI/VIII/2014

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **H. Nur Kholis, S.Ag.SEL.,M.Sh.Ec**
Jabatan : Sekretaris Pascasarjana Magister Studi Islam FIAI
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
Alamat : Jl. Demangan Baru No.24 Lantai II Yogyakarta

Menerangkan bahwa :

Nama : Ahmad Baihaqi
NIM : 12913039
Konsentrasi : Pendidikan Islam

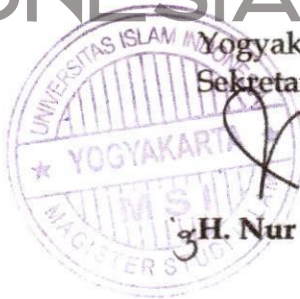
adalah Mahasiswa Aktif Program Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 23 Agustus 2014

Sekretaris Program,

H. Nur Kholis, S.Ag.SEL.,M.Sh.Ec





PROGRAM PASCASARJANA (S2)
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II, Yogyakarta 55281, Telp./Faks. (0274) 523637, Hp. 08175425758
Website: www.master.islamic.uii.ac.id; email: msi@uii.ac.id dan msi_uui@yahoo.com

Nomor : 281/PPs-MSI/XI/2014

Yogyakarta, 04 November 2014

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yang Terhormat:

Ketua PWNU Jawa Timur

di-

Jawa Timur

Assalamu alaikum Wr. Wb

Program Pascasarjana (S-2) Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

Nama : Ahmad Baihaqi Husnan
NIM : 12913039
Konsentrasi : Pendidikan Islam

adalah Mahasiswa Program Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses penyelesaian Tesis dengan judul: **"Fikrah Nahdliyah dalam Membentuk Moral Bangsa di PWNU Jawa Timur"**

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada yang bersangkutan guna melakukan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Ketua Program,

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI





PENGURUS WILAYAH NAHDLATUL ULAMA JAWA TIMUR

Jalan Masjid Al - Akbar Timur 9 Surabaya 60235, Telepon (031) 8296146 - 8296147 - 8292677 Faksimile (031) 8284996

E-mail : pwnujatim@gmail.com

website : http : //www.nujatim.or.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: 405 /PW/Tanf/L/XI/2014

Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur menerangkan bahwa :

N a m a : Ahmad Baihaqi Husnan
Nim : 12913039
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Yang bersangkutan telah mengadakan penelitian dalam proses penyelesaian Tesis dengan judul " **Fikrah Nahdhiyah dalam membentuk Moral Bangsa di PWNJ Jawa Timur**"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya

Wallahul Muwaffiq Ila aqwamit Thariq
Wassalamu alaikum Wr. Wb.,



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Surabaya, 22 Muharram 1436 H
15 Nopember 2014 M

Ketua,

KH.Hasan Mutawakkil Alallah, SH, MM

Pengurus Wilaya
Nahdlatul Ulama Jawa Timur
Sekretaris

Akh.Muzakki, Grad Dip SEA, M.Ag.M.Phil, Ph.D

Tembusan:

- 1.PBNU Jakarta
2. Arsip

LAMPIRAN WAWANCARA

Penulis : Siapakah penggagas Fikrah Nahdliyah ?

Waka PWNU JATIM : Para Alim Ulama'

Penulis : Pada tahun berapakah Fikrah Nahdliyah dikeluarkan ?

Waka PWNU JATIM : Tahun 2006, pada Munas ke VII di Surabaya

Penulis : Apakah ada perubahan atau pengembangan Fikrah Nahdliyah ?

Waka PWNU JATIM : Fikrah Nahdliyah tetap, akan tetapi pelaksanaannya terus berkembang

Penulis : Seberapa besar peran Fikrah Nahdliyah di PWNU Jawa Timur ?

Waka PWNU JATIM : Peran Fikrah Nahdliyah atau Ideologi Nahdlatul Ulama

sangatlah besar, terutama respon dari Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur dalam berbagai hal yang terjadi di masyarakat Jawa Timur pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Diantaranya adalah; pertama, dalam menangani berbagai aliran yang masuk di Jawa Timur, PWNU langsung melakukan konsolidasi penguatan akidah kepada jajaran pengurus cabang maupun ranting Jawa Timur, kedua, diadakannya Forum Kiyai Muda (FKM) Jawa Timur yang bertujuan untuk meluruskan dan mengkritisi berbagai pemikiran dalam tubuh NU sendiri yang dianggap melenceng serta tidak

sesuai dengan Fikrah dan Khiththah Nahdlatul Ulama yang dirumuskan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Qonun Asasi* dan *I'tiqod Ahlussunnah wal Jama'ah*, ketiga, diadakan kader penggerak NU diberbagai pondok pesantren di Jawa Timur, ke-empat, diadakannya pesantren studies, kelima, pemberdayaan masyarakat, keenam, Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (Lakpesdam) NU, ketujuh, mengadakan FGD tentang kerukunan ummat beragama, kedelapan, Rapat Pimpinan Daerah (Rapimda), kesembilan, pelatihan kepemimpinan, kesepuluh, pengobatan gratis, kesembilan, silaturahmi PWNU ke PCNU di Jawa Timur.

Penulis : Apakah khashais/ciri ciri Fikrah Nahdliyah mampu membentuk moral bangsa di PWNU Jawa Timur ?

Waka PWNU JATIM : Sangatlah mampu jika semua pihak saling mendukung. Khashaish/Ciri ciri Fikrah Nahdliyah, diantaranya adalah; pertama, prinsip moderat (*fikrah tawasuthiyyah*), kedua, tolerans (*fikrah tasamuihiyyah*), ketiga, reformasi (*fikrah ishlahiyyah*), ke-empat, dinamis (*fikrah tathawwuriyyah*), kelima, metodologis (*fikrah manhajiyyah*).

Penulis : Apa faktor penghambat dan pendukung Fikrah Nahdliyah dalam membentuk moral bangsa di PWNU Jawa Timur ?

Waka PWNU JATIM : Faktor Penghambat dan Pendukung Fikrah Nahdliyah.

Faktor Penghambatnya adalah; pertama, sikap-sikap perusak (*muhlikat*) yang bertentangan dengan etika sosial yang baik, seperti menghina, mencela, buruk sangka, sombong, acuh tak-acuh, kedua, politik praktis, ketiga tayangan televisi. Faktor pendukungnya adalah; pertama, membangun ukhuwah, kedua, berjasa, berkembang dan mandiri, ketiga, menjadi umat pelopor, ke-empat, aktualisasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah, kelima, khitthah Nahdlatul Ulama 1926.

Penulis : Adakah problem dalam menerapkan Fikrah Nahdliyah di PWNU Jawa Timur ?

Waka PWNU JATIM : Tentu ada, diantaranya kurang adanya kesadaran yang tinggi dari masyarakat tentang Fikrah

Penulis : Adakah kaitan Fikrah Nahdliyah dan moral ?

Waka PWNU JATIM : Sangat, karena inti Fikrah untuk membentuk dan membangun moral dan karakter bangsa Indonesia

Penulis : Apa yang mendasari Nahdlatul Ulama menjadikan Ahlussunnah wal Jam'ah sebagai ideologi ?

Waka PWNU JATIM : Karena Ahlussunnah wal Jam'ah adalah manhaj yang mengambil jalan tengah dalam berbagai persoalan,

mendahulukan dalil naqli, berupa dalil dalil dari Qur'an dan Hadits, baru dalil aqli, berupa penalaran akal

Penulis : Apakah dalam menyikapi berbagai persoalan, NU masih berpolitik praktis atau kembali ke khittah ?

Waka PWNU JATIM : NU pertama berdiri sebagai sosial keagamaan, kemudian mendirikan partai. Tahun 1984 NU kembali ke khittah, muktamar di Situbondo

Penulis : Bagaimana cara pengurus memahamkan metodologi kepada masyarakat ?

Waka PWNU JATIM : NU memiliki berbagai lembaga, seperti Aswaja NU Center, melalui lembaga itulah metodologi Aswaja diberikan kepada masyarakat

Penulis : Sejauh mana masyarakat merespon Fikrah Nahdliyah ?

Waka PWNU JATIM : Masyarakat sangat mudah merespon Fikrah Nahdliyah, karena NU merupakan gerakan fleksibel dan inklusif, walaupun sebagian masih menutup pendengaran tentang Fikrah, sehingga sebagian dari mereka masih banyak yang lebih terpengaruh ideologi luar, yang cenderung radikal.

Penulis : Apa yang perlu dirubah dari Fikrah Nahdliyah ?

Waka PWNU JATIM : Sesuai dengan perkembangan zaman, tidak stagnan "Islam is the last an perfect religion"

Penulis : Bagaimana bentuk/model PWNU mengenalkan Fikrah Nahdliyah kepada masyarakat ?

Waka PWNU JATIM : Dengan cara kaderisasi siswa, perguruan tinggi dan masyarakat umum atau ad daurah

Penulis : Kegiatan yang berkembang dimasyarakat akankah redup dengan banyaknya kelompok/aliran yang belakangan mulai bermunculan

Waka PWNu JATIM : NU tetap membiarkan aliran berkembang, akan tetapi pengayoman tetap dijaga

Penulis : Mengapa harus ada perbaikan ?

Waka PWNu JATIM : Karena kebutuhan zaman selalu berkembang

Penulis : Adakah batasan saling menghargai antar sesama ?

Waka PWNu JATIM : Menghargai dan menghormati kita berikan kepada siapapun, dan agama apapun, asalkan jangan sampai mengorbankan keyakinan

Penulis : Melestarikan yang dimaksud, adalah ajaran Islam atau budaya setempat ?

Waka PWNu JATIM : Ajaran dan budaya, selama tidak bertentangan dengan substansi syariat Islam

Penulis : Bisakah Fikrah Nahdliyah diamalkan oleh masyarakat di luar warga Nahdliyyien ?

Waka PWNu JATIM : Bisa, bahkan harus, jika bangsa ini ingin kemajuan dan kemakmuran

Penulis : Seperti apakah makna moral yang dipahami NU ?

Waka PWNu JATIM : Moral yang berasaskan Ahlussunnah wal Jama'ah, para ulama dan budaya pesantren

BIOGRAFI PENULIS



A. Data Pribadi

Ahmad Baihaqi Husnan bin H. Husnan bin Rifa'ie bin Masyhur. Lahir di Sumenep Madura, Rabu 24 Oktober 1990, anak dari pasangan insan H. Husnan dan Hj. Siti Aisyah, anak terakhir dari empat bersaudara, (1). Ahmad Husairi, (2). Ermawati, (3). Ramadlani, (4). Ahmad Baihaqi. Awal mengenyam pendidikan agama Islam, khususnya ilmu qiro'ah, diajari langsung oleh ibunda Hj. Siti Aisyah, yang juga tak luput dari pengawasan ayahanda H. Husnan. Kemudian dilanjutkan dengan nenek, Hj. Munirah Luthfiyyah.

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan formal dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah Lughatul Islamiyah Legung Timur, Batang-Batang Sumenep (1997-2002). Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, Sumenep Madura (2002-2008). Pondok Pesantren Darullughah wad Da'wah, Bangil Pasuruan (2012). Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, Sukorejo Situbondo (2013). S1 di STAIN Datokarama Palu. Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (2009-2012). S2 di Universitas Islam Indonesia. Jurusan Pendidikan Islam (2013-2015).

C. Pengalaman Organisasi

Pengalaman organisasi hanya sebatas internal Pondok Pesantren. Diantaranya: Humass santri TMI/Tarbiyatul Mu'allimien al Islamiyah, Al-Amien Prenduan (2004). Koordinator bahasa, TMI Al-Amien Prenduan (2005). Anggota JQH/Jam'iyatul Qurro' wal Huffadz, TMI Al-Amien Prenduan (2005-2006). Anggota DPS/Dewan Perwakilan Santri, TMI Al-Amien Prenduan (2006). Ketua BPKS/Bagian Pengembangan Kesopanan Santri, TMI Al-Amien Prenduan (2007). Wakil ketua BAFORKOM/Bagian Informasi & Komunikasi, TMI Al-Amien Prenduan (2007). Anggota SYARLAQ/Syari'at & Akhlaq, TMI Al-Amien Prenduan (2007). Pembina Halaqah Arabiyah santri putra, Pondpest Darullughah wad Da'wah, Bangil Pasuruan (2012). Anggota IPNU/Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama, santri Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo (2013).